

SKRIPSI
ANALISIS TINGKAT KESEHATAN
FINANSIAL PERUSAHAAN BUMN
BERDASARKAN SURAT KEPUTUSAN MENTERI BUMN
No. KEP-100/MBU/2002

Studi Kompesatif pada PT. Indofarma Tbk. dan Kimia Farma Tbk.



Gabriela Tega Asmara

NIM: 012114154

PROGRAM STUDI AKUNTANSI
JURUSAN AKUNTANSI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA

2006

SKRIPSI
ANALISIS TINGKAT KESEHATAN
FINANSIAL PERUSAHAAN BUMN BERDASARKAN
SURAT KEPUTUSAN MENTERI BADAN USAHA MILIK
NEGARA No. KEP-100/ MBU/ 2002
Studi Komparatif Pada PT. Indo Farma Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk

Oleh :

GABRIELA TEGA ASMARA

NIM : 012114165

Telah disetujui oleh :

Pembimbing I



Drs. Yusef Widya Karsana, M.Si.,Akt

Tanggal: 28 September 2005

Pembimbing II



Ir. Drs. Hansiadi YH., M. Si., Akt

Tanggal: 12 November 2005

SKRIPSI

**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN
FINANSIAL PERUSAHAAN BUMN BERDASARKAN
SURAT KEPUTUSAN MENTERI BADAN USAHA MILIK
NEGARA No. KEP- 100/ MBU/ 2002**

Studi Komparatif Pada PT. Indo Farma dan PT. Kimia Farma

Oleh :

Gabriela Tega Asmara

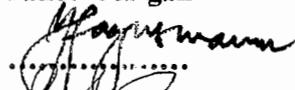
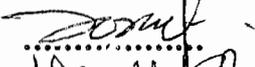
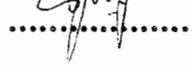
NIM : 012114154

Telah dipertahankan di depan panitia penguji

Pada tanggal 15 February 2006

Dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan panitia penguji

Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua : Dra. YFM. Gien A., M. M., Akt	
Sekretari : Lisia Aprisni, S.E., M. Si., Akt	
Anggota : Drs. Yusef Widya Karsana, M.Si., Akt	
Anggota : Ir. Drs. Hansiadi YH., M. Si., Akt	
Anggota : Drs. G. Anto Listianto, M. S.A., Akt	

Yogyakarta, 28 February 2006

Fakultas Ekonomi

Universitas Sanata Dharma

Dekan




Drs. Alex Kahu Lantum, M.S.

MOTTO DAN PERSEMBAHAAN

**“ Janganlah Kau Menyerah Sebelum Apa Yang Kau Inginkan
Tercapai ”**

“ Jadilah Dirimu Sendiri ”

**“ Seperti Bintang menghiasi malam
Seperti gelombang menangisi pantai
Megah.....Sekaligus Perih.....
Semesta Cintamu.....
Namun Tak pernah ku berpaling
Engkarkan Dia
Seseorang Yang T'lah mengajarku Sebuah Makna Cinta
Di Kota Yogyakarta”**

Skripsi ini kupersembahkan:

- **Yesus Kristus dan Bunda Maria**
- **Kedua orang tuaku dan kakaku**
- **Kekasihku**
- **Sahabatku, Evi dan Indah**

**“Aku Tak Tau Akan Jadi Apa Diriku Jika
Kalian Tidak Ada Dalam Kehidupanku”
Terimakasih Tuhan Kau Telah
Menghadirkan Mereka Dalam Hidupku”.**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Penulis, 15 Februari 2006



Gabriela Tega Asmara



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	v
ABSTRAK	vi
ABSTRAC	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	ivx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	3
C. Rumusan Masalah	3
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	4
F. Sistematika Penulisan	5
BAB II LANDASAN TEORI	7
A. Pengertian dan Peranan BUMN	7
B. Laporan Keuangan	11
1. Pengertian Laporan Keuangan	11
2. Pemakai Laporan Keuangan	12
3. Arti Penting Laporan Keuangan	13
4. Sifat Laporan Keuangan	13
5. Bentuk Laporan Keuangan	14
6. Analisis Laporan Keuangan	18
C. Analisis Laporan Keuangan	19

	D. Metode Penilaian Keuangan	21
	E. Analisis Rasio Keuangan	23
BAB III.	METODE PENELITIAN	30
	A. Jenis Penelitian	30
	B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	30
	C. Subjek dan Objek Penelitian.....	30
	D. Variabel Penelitian	31
	E. Data Yang Diperlukan	31
	F. Teknik Pengumpulan Data	31
	G. Teknik Analisis Data	32
BAB IV.	GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	44
	A. PI. INDO FARMA	44
	1. Sejarah Perusahaan.....	44
	2. Tujuan Perusahaan Berdiri	44
	3. Kegiatan Usaha Perusahaan	45
	4. Lokasi Perusahaan.....	45
	5. Susunan Pengurus PT. Indo Farma Tbk.....	45
	6. Kebijakan Akuntansi	46
	A. PI. KIMIA FARMA	51
	1. Sejarah Perusahaan.....	51
	2. Tujuan Perusahaan Berdiri	52
	3. Kegiatan Usaha Perusahaan	52
	4. Lokasi Perusahaan.....	53
	5. Susunan Pengurus PT. Indo Farma Tbk.....	53
	6. Kebijakan Akuntansi	53
BAB V	ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....	59
	A. PT. INDO FARMA	59
	I. Langkah I Menghitung Tingkat Rasio Perusahaan	59
	II. Langkah II.Menentukan Bobot Perkomponen.....	64
	III. Langkah III.Menentukan Bobot Kinerja Keuangan Perusahaan..	68
	IV. Langkah IV. Menentukan Tingkat Kesehatan Keuangan BUMN	

	Digolongkan Menjadi Non Infrastuktur	69
B.	PT. Kimia Farma.....	70
	I. Langkah I. Menghitung Tingkat Rasio Perusahaan.....	70
	II. Langkah II. Menentukan Bobot Perkomponen.....	74
	III. Langkah III. Menghitung Bobot Kinerja Keuangan Perusahaan BUMN	77
	IV. Menentukan Tingkat Kesehatan Keuangan BUMN Digolongkan Menjadi Non Infrastruktur.....	78
BAB VI	KESIMPULAN DAN SARAN	92
	A. Kesimpulan.....	92
	B. Saran	92
	C. Keterbatasan Penelitian.....	94

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

LAMPIRAN

A. Lampiran	A1	Laporan Neraca Konsolidasi PT. Indo Farma 31 Desember 1999 Dan 2000
B. Lampiran	A2	Laporan Neraca Konsolidasi PT. Indo Farma 31 Desember 1999 Dan 2000 (Lanjutan)
C. Lampiran	A3	Laporan Neraca Konsolidasi PT. Indo Farma 31 Desember 2001 Dan 2002
D. Lampiran	A4	Laporan Neraca Konsolidasi PT. Indo Farma 31 Desember 2001 Dan 2002 (Lanjutan)
E. Lampiran	A5.	Laporan Laba Rugi Konsolidasi PT. Indo Farma 31 Desember 1999 Dan 2000
F. Lampiran	A6	Laporan Laba Rugi Konsolidasi PT. Indo Farma 31 Desember 2000 Dan 2001
G. Lampiran	B1	Laporan Neraca Konsolidasi PT. Kimia Farma 31 Desember 1999 Dan 2000
H. Lampiran	B2	Laporan Neraca Konsolidasi PT. Kimia Farma

- 31 Desember 1999 Dan 2000 (Lanjutan)
- I. Lampiran B3 Lampiran Neraca Konsolidasi PT. Kimia Farma
31 Desember 2001 Dan 2002
- J. Lampiran B4 Lampiran Neraca Konsolidasi PT. Kimia Farma
31 Desember 2002 Dan 2002 (Lanjutan)
- K. Lampiran B5 Lampiran Laba Rugi Konsolidasi PT. Kimia Farma
31 Desember 1999 Dan 2000
- L. Lampiran B6 Lampiran Laba Rugi Konsolidasi PT. Kimia Farma
31 Desember 2001 Dan 2002
- M. Lampiran C Lampiran Surat Keputusan Menteri BUMN

DAFTAR TABEL

	Halaman
PT. Indo Farma	
1. Tabel 5.1 Perhitungan ROE.....	59
2. Tabel 5.2 Perhitungan ROI.....	60
3. Tabel 5.3 Perhitungan <i>Cash Ratio</i>	60
4. Tabel 5.4 Perhitungan <i>Current Ratio</i>	61
5. Tabel 5.5 Perhitungan <i>Collection Periods</i>	61
6. Tabel 5.6 Perhitungan Perputaran Persediaan.....	62
7. Tabel 5.7 Perhitungan TATO	62
8. Tabel 5.8 Perhitungan TMS Terhadap TA	63
9. Tabel 5.9 Penentuan Bobot ROE	64
10. Tabel 5.10 Penentuan Bobot ROI.....	64
11. Tabel 5.11 Penentuan Bobot <i>Cash Ratio</i>	65
12. Tabel 5.12 Penentuan Bobot <i>Current Ratio</i>	65
13. Tabel 5.13 Penentuan Bobot <i>Collection Periods</i>	66
14. Tabel 5.14 Penentuan Bobot Perputaran Persediaan.....	66
15. Tabel 5.15 Penentuan Bobot TATO	67
16. Tabel 5.16 Penentuan Bobot TMS Terhadap TA.....	67
17. Tabel 5.17 Menghitung Bobot Kinerja Keuangan.....	68
PT. Kimia Farma	
18. Tabel 5.18 Perhitungan ROE.....	70
19. Tabel 5.19 Perhitungan ROI.....	70
20. Tabel 5.20 Perhitungan <i>Cash Ratio</i>	71
21. Tabel 5.21 Perhitungan <i>Current Ratio</i>	71
22. Tabel 5.22 Perhitungan <i>Collection Periods</i>	72
23. Tabel 5.23 Perhitungan Perputaran Persediaan.....	72
24. Tabel 5.24 Perhitungan TATO	73
25. Tabel 5.25 Perhitungan TMS Terhadap TA.....	73

26. Tabel 5. 26	Penentuan Bobot ROE.....	74
27. Tabel 5.26	Penentuan Bobot ROI.....	74
28. Tabel 5.28	Penentuan Bobot <i>Cash Ratio</i>	75
29. Tabel 5.29	Penentuan Bobot <i>Current Ratio</i>	75
30. Tabel 5.30	Penentuan Bobot <i>Collection Periods</i>	75
31. Tabel 5. 31	Penentuan Bobot Perputaran Persediaan.....	76
32. Tabel 5. 32	Penentuan Bobot TATO.....	76
33. Tabel 5. 33	Penentuan Bobot TMS Terhadap TA.....	76
34. Tabel 5. 34	Menghitung Bobot Kinerja Keuangan.....	77
35. Tabel 5. 35	Perbandingan Rasio Keuangan.....	79
36. Tabel 5.36	Summary Perhitungan PT. Indo Farma dan PT. Kimia Farma	87
37. Tabel 5. 37	Summary Perhitungan PT. Indo Farma	89
38. Tabel 5.38	Summary Perhitungan PT. Kimia Farma	89
39. Tabel 5. 39.	Summary Perhitungan PT. Indo Farma.....	91
40. Tabel 5.40	Summary Perhitungan Tingkat Skor PT. Kimia Farma Tahun 1999- 2002.....	90

ABSTRAK
ANALISIS TINGKAT KESEHATAN FINANSIAL
PERUSAHAAN BUMN BERDASARKAN SURAT KEPUTUSAN
MENTERI BUMN NO. KEP- 100/ MBU/2002
Studi Komparatif PT. Indo Farma dan PT. Kimia Farma
Gabriela Tega Asmara
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta
2006

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan finansial PT. Indo Farma dan PT. Kimia Farma tahun 1999 sampai tahun 2002 berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/ MBU/2002. Jenis penelitian yang dipakai adalah studi komparatif, dimana data yang dibutuhkan diperoleh dari Pojok Bursa Efek Jakarta Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Teknik analisis yang dipakai untuk menjawab rumusan masalahnya adalah dengan menggunakan analisis rasio. Adapun analisis rasio yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan yang diteliti adalah: rasio likuiditas, aktifitas, profitabilitas.

Berdasarkan surat keputusan tersebut dapat disimpulkan bahwa: PT. Indo Farma pada tahun 1999 memiliki tingkat kesehatan yang sehat, total skor 66,5 dan bobot AA. Tahun 2000 memiliki tingkat kesehatan yang sehat, total skor 66 dan bobot AA. Tahun 2001 juga memiliki tingkat kesehatan yang sehat, total skor 67,5, dan bobot AAA. Sedangkan tahun 2002 tingkat kesehatannya kurang sehat, total skor 26,5 dan bobot B. Sedangkan PT. Kimia Farma, pada tahun 1999 tingkat kesehatannya sehat dengan total skor 69 dan bobot AAA. Untuk tahun 2000 tingkat kesehatannya sehat dengan total skor 68,5 dan bobot AA. Tahun 2001 tingkat kesehatannya sehat dengan total skor 54 dan bobot A. Sedangkan tahun 2002 tingkat kesehatannya sehat dengan total skor 46 dengan bobot A.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa PT. Indo Farma mengalami tingkat kesehatan yang kurang bagus bila dibandingkan dengan PT. Kimia Farma. PT. Indo Farma pada tahun 2002 mengalami tingkat kesehatan yang kurang sehat. Sedangkan PT. Kimia Farma selama 4 tahun memiliki tingkat kesehatan yang sehat.

ABSTRACT

**ANALYSIS OF THE FINANCIAL HEALTH LEVEL OF STATE-OWNED
CORPORATIONS (BUMN) BASED ON THE DECREE OF BUMN MINISTER
NO. KEP.-100/MBU/2002**

Comparative Study at PT. Indo Farma and PT. Kimia Farma

Gabriela Tega Asmara
Sanata Dharma University
Yogyakarta
2006

This research aimed to know the financial health level of PT. Indo Farma and PT Kimia Farma for the period of 1999 to 2002 based on the BUMN Minister Decree No. KEP.100/MBU/2002. It was a comparative study, where the required data were obtained from the Jakarta Stock Exchange Corner at Sanata Dharma University, Yogyakarta.

The analysis technique used to answer the formulated problems was using analysis of ratio. The analysis of ratio related to the activities of investigated companies were ratios of liquidity, activity, and profitabilty.

Based on the decree, it was obtained the conclusion follows. PT. Indo Farma, in 1999, had good health level with total score of 66.5 and the weight of AA; in 2000 it was in good health level with total score of 66 and weight of AA; and in 2001 it was in good health level with total score of 67.5 and weight of AAA; while in 2002 it was in not so good heath level with total score of 26.5 and weight of B. Whereas, PT. Kimia Farma, in 1999, had good health level with total score of 69 and weight of AAA; in 2000 it was in good helth level with total score of 68.5 and weight of AA; in 2001 it was in good health level with total score of 54 and weight of A; and in 2002 it was also in good health level with total score of 46 and weight of A.

The result concluded that PT. Indo Farma had lower health level compared to PT. Kimia Farma. In 2002, the health level of PT. Indo Farma was low, while PT. Kimia Farma had better level of health for 4 years, consecutively.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadapan Allah Tri Tunggal Maha Kudus yang telah melindungi dan membimbing, Bunda Maria Perawan Tak Bernoda yang telah melimpahkan karunia roh kudus sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ” **Analisis Tingkat Kesehatan Finansial Perusahaan, Studi Komparatif Pada PT. Indo Farma dan PT. Kimia Farma**”

Tanpa adanya bantuan, sumbangan pemikiran, saran, serta bimbingan dari berbagai pihak maka skripsi ini tidak akan terselesaikan. Oleh karena itu penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar- besarnya kepada:

1. Bapak Drs. Alex Kahu Lantum, M.S., selaku dekan Fakultas Ekonomi.
2. Bapak Ir. Drs. Hansiadi Yuli Hartanto, M.Si.,Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi.
3. Bapak Drs. Yusef Widya Karsana, M.SI., Akt Selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan masukan dan nasehat serta pengarahan kepada penulis.
4. Bapak Ir. Drs. Hansiadi Yuli Hartanto, M.Si.,Akt Selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan masukan dan saran kepada penulis.
5. Bapak Drs.G. Anto Listianto, MSA., Akt yang telah memberikan pengarahan kepada penulis.

6. Para Dosen dan Staff Fakultas Ekonomi yang telah banyak mendidik dan membantu penulis.
7. Karyawan Pojok Bursa Efek Jakarta Univ. Sanata Dharma yang telah membantu penulis dalam mencari data.
8. Papa dan Mama, Mamas. Terimakasih atas kasih sayang yang kalian berikan padaku. Karuniakanlah Roh Kudus- Mu Tuhan dan lindungilah mereka selalu.
9. Teman-temanku MPT, KKP, AKT C 2001 (Ika, Ana Puji, Anggun, Anton, Andit, Elis, Iron, Monic, Tri, Yovie, Lobo, Soni, Adis, Sinta, Ulis, Uce), Tunggorono 1 B, Karyawan dan temanku di KOPMA. Terimakasih atas dukungan kalian. Teman kerjaku, walaupun pertemuan kita seumur jagung tapi aku senang bisa berkenalan dengan kalian.
10. Mas Aryo, terimakasih sayang atas perhatian yang telah kau berikan padaku selama ini dan kesabarannya.
11. Teman terbaikku, Evi dan Indah. Terimakasih ya kalian tlah mau mendengarkan keluh kesahku.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, dikarenakan keterbatasan penulis. Agar skripsi ini menjadi lebih baik penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca. Akhir kata semoga sripsi ini bermanfaat bagi yang membutuhkan.

Yogyakarta, 15 February 2006

Penulis



(Gabriela Tega Asmara)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia bisnis yang semakin cepat menuntut pengelolaan perusahaan yang lebih baik. Pengetahuan yang baik tentang akuntansi akan membantu manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan sehingga apa yang diharapkan ataupun yang menjadi tujuan dari perusahaan dapat tercapai, salah satu tujuan pokok didirikannya suatu perusahaan adalah untuk mendapatkan laba yang optimal, dengan laba yang optimal kelangsungan usaha dapat dipertahankan bahkan dapat menambah investasi baru. Untuk bisa mendapatkan laba yang optimal maka kondisi finansial perusahaan haruslah sehat, karena kondisi finansial yang sehat merupakan aspek yang sangat penting untuk kemajuan suatu usaha, untuk itu diperlukan seorang manajer yang kreatif dan berperan aktif yang mengetahui bagaimana keuangan perusahaan harus dikelola.

Alat yang sering digunakan untuk mengetahui kondisi finansial perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan objek dari analisis laporan keuangan. Agar kita dapat mengerti arti angka dalam laporan keuangan maka laporan keuangan tersebut harus dianalisis untuk beberapa periode akuntansi. Dengan hasil analisis laporan keuangan tersebut akan memberikan informasi yang lebih baik dan berpengaruh terhadap keefektifan keputusan yang akan diambil oleh manajer atau pihak-pihak yang berkepentingan (pihak internal dan eksternal) dalam menjalankan aktifitas usaha dan keputusn

investasi yang akan diambil. Laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan finansial perusahaan adalah neraca dan rugi laba.

Alat analisis laporan keuangan yang sering digunakan dalam mengukur kelemahan dan kekuatan yang dihadapi perusahaan dalam hal keuangan adalah analisis rasio. Analisis rasio dapat dijadikan sebagai dasar perbandingan yang menunjukkan kondisi/ keadaan keuangan perusahaan.

Perusahaan akan memiliki tingkat finansial yang sehat apabila mampu melaksanakan kegiatan operasionalnya secara efektif dan efisien (Dwi Indri Hapsari, 2000: 2). Sebaliknya, perusahaan dapat dikatakan tidak/ kurang sehat apabila perusahaan tersebut lemah dalam menghadapi persaingan ataupun adanya keputusan atau kebijakan-kebijakan perusahaan yang kurang sesuai dan berakibat buruk bagi perusahaan, sehingga pada akhirnya akan mengalami kesulitan dalam mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan harus memperhatikan segi pembelanjaan dan kondisi keuangan perusahaan yang dapat diketahui dari analisis laporan keuangan.

Dengan perkembangan dunia usaha yang semakin cepat dan sistem perekonomian Indonesia yang terbuka menuntut BUMN harus mampu bersaing dengan perusahaan swasta dan tentu saja tanpa mengabaikan tugas-tugasnya untuk melayani kepentingan masyarakat. Oleh karena itu BUMN perlu dilandasi dengan sarana dan sistem penilaian kerja yang mendorong ke arah efisiensi dan daya saing. Untuk itulah dikeluarkan Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/ 2002 tentang penilaian tingkat kesehatan BUMN.

Berdasarkan berbagai alasan tersebut peneliti tertarik dan berupaya melakukan penelitian tentang tingkat kesehatan finansial BUMN dalam hal ini adalah PT. Indo Farma dan PT. Kimia Farma berdasarkan Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/ MBU/ 2002. Dalam penelitian ini saya tertarik untuk meneliti PT. Indo Farma dan PT. Kimia Farma, karena perusahaan tersebut bergerak dalam bidang farmasi yang sangat penting dalam pelayanan kesehatan masyarakat, dimana hampir setiap orang dan instansi-instansi rumah sakit menggunakan produk-produk yang dihasilkan kedua perusahaan tersebut, dan peranan pemerintah yang sangat besar di perusahaan tersebut, karena pemerintah memiliki kepemilikan terhadap PT. Indo Farma sebesar 80,66422% dan kepemilikan PT. Kimia Farma sebesar 90%.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini terbatas pada tingkat kesehatan finansial perusahaan BUMN Non Infrastruktur yaitu PT. Indo farma dan PT. Kimia Farma yang sudah go public untuk laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi tahun 1999-2002 yang dilihat dari aspek keuangan dengan menggunakan 8 rasio keuangan yang berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/ MBU/2002.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah : “Bagaimana tingkat kesehatan finansial perusahaan BUMN Non Infrastruktur pada perusahaan farmasi yang sudah go public yaitu : PT. Indo Farma dan PT. Kimia Farma yang ditinjau dari aspek keuangan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara No. KEP-100/ MBU/ 2002 ?”

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan finansial perusahaan BUMN Non infrastruktur pada perusahaan farmasi yang sudah go public yang ditinjau dari aspek keuangan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara No. KEP-100/ MBU/ 2002.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan.

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada manajer perusahaan untuk mengambil keputusan dimasa yang akan datang.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan yang akan diambil sesuai dengan kondisi dari hasil penelitian.

2. Bagi Penulis.

Penulis dapat menerapkan teori yang telah didapatkan dibangku kuliah.

3. Bagi Universitas Sanata Dharma.

Dapat menambah keperustakaan Universitas Sanata Dharma serta dapat berguna bagi pihak yang berkepentingan dikemudian hari.

F. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini diuraikan tentang teori yang digunakan dalam pengolahan data yang terdiri dari : Pengertian dan Peranan BUMN, Laporan Keuangan, Analisis Tingkat Kesehatan Finansial Perusahaan, Metode Penilaian Keuangan, Analisis Rasio Keuangan.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini dijelaskan tentang jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, variabel penelitian, data yang diperlukan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Dalam bab ini dijelaskan tentang seluk beluk perusahaan yang diteliti dari sejarah perusahaan, maksud dan tujuan perusahaan, kegiatan usaha perusahaan, lokasi perusahaan, struktur organisasi perusahaan, kebijakan akuntansi.

BAB V ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan tentang analisis data dan pembahasan terhadap 2 perusahaan BUMN dalam bidang farmasi yaitu: PT. Indo Farma dan PT. Kimia Farma.

BAB VI KESIMPULAN, SARAN, DAN KETERBATASAN PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang kesimpulan, saran terhadap perusahaan yang diteliti, dan keterbatasan penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian dan Peranan BUMN

Berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan RI No 740/KMK 00/1989 yang dimaksud BUMN adalah badan usaha yang seluruh modalnya dimiliki negara (Pasal 1 ayat 2a) atau badan usaha yang tidak seluruh sahamnya dimiliki negara tetapi statusnya disamakan BUMN (Pasal 1 ayat 2 b) seperti:

1. BUMN yang merupakan patungan antara pemerintah dengan pemerintah daerah.
2. BUMN yang merupakan patungan antara pemerintah dengan BUMN lainnya.
3. BUMN yang merupakan badan usaha patungan dengan swasta nasional/asing dimana negara memiliki saham mayoritas 51%.

Berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan RI No. 198/KMK. 016/1998 yang dimaksud dengan BUMN adalah badan usaha milik negara yang berbentuk perusahaan perseroan (PERSERO) sebagaimana dimaksud dalam peraturan pemerintah No. 12 tahun 1998 dan perusahaan umum (PERUM) sebagaimana dimaksud dalam peraturan pemerintah No. 13 tahun 1998.

BUMN memiliki 2 elemen esensial yaitu unsur pemerintah (publik) dan unsur bisnis (*enterprise*). BUMN tidaklah murni milik pemerintah 100% dan tidak juga murni bisnis 100%. Pada PERJAN unsur pemerintah lebih besar daripada bisnis sedangkan PERUM *fifty-fifty* dan perseroan unsur bisnis lebih besar.

Tujuan dibentuknya BUMN adalah : (Pandji Anorogo, 1995: 5)

- a. Memberikan sumbangan bagi perkembangan ekonomi negara pada umumnya dan penerimaan negara pada khususnya.
- b. Mengadakan pemupukan keuntungan dan pendapatan.
- c. Menyediakan barang dan jasa bagi pemenuhan hajat hidup orang banyak.
- d. Menjadi perintis kegiatan-kegiatan usaha yang belum dapat dihasilkan oleh sektor swasta dan ekonomi koperasi.
- e. Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan usaha yang bersifat melengkapi kegiatan swasta dan koperasi.
- f. Turut aktif memberikan bimbingan kepada sektor swasta khususnya pengusaha golongan ekonomi koperasi lemah dan sektor koperasi.
- g. Turut aktif melaksanakan dan menunjang pelaksanaan program dan kebijakan pemerintah dibidang ekonomi koperasi dan pembangunan pada umumnya.

Klasifikasi dan ciri-ciri yang melekat pada masing-masing bentuk BUMN, dapat dilihat sebagai berikut (Pandji Anorogo, 1995 : 3):

1. PERJAN

- a. Makna usaha, tujuan perusahaan: *public service* yaitu pelayanan kepada masyarakat.
- b. Status hukum: bukan badan hukum.
- c. Hubungan organisatoris dengan pemerintah: sebagai bagian dari departemen/dirjen (tidak otonom).

- d. Pengurusan oleh pemerintah: pimpinan adalah kepala jawatan yang diangkat oleh pemerintah.
- e. Pengawasan oleh pemerintah: langsung atau secara hirarkis fungsional, pemeriksaan oleh akuntan negara, neraca disahkan oleh menteri.
- f. Kekayaan/permodalan: dari pemerintah melalui anggaran belanja tahunan.
- g. Status kepegawaian: pegawai negeri.
- h. Ruang lingkup usaha: pada umumnya *public utility* yang bersifat fital dan strategis.

2. PERUM

- a. Makna usaha, tujuan perusahaan: *public service* dan *profit* seimbang/kondisional yaitu melayani kepentingan umum dan harapan memupuk keuntungan.
- b. Status hukum: badan hukum berdasarkan UU 19 tahun 1960 dan PP.
- c. Hubungan organisatoris: berdiri sendiri sebagai kesatuan organisasi yang terpisah (otonom).
- d. Pemilikan/ penguasaan oleh pemerintah: sepenuhnya dan tidak langsung yaitu melalui penanaman kekayaan negara yang dipisahkan.
- e. Pengawasan oleh pemerintah: melalui pejabat atau badan hukum, yang berfungsi seperti komisaris, pemeriksaan oleh akuntan negara, neraca disahkan menteri.
- f. Kekayaan/ permodalan: dari kekayaan negara yang dipisahkan dan merupakan modal dasar perum.

- g. Status kepegawaian: pegawai perusahaan negara berdasarkan undang-undang tersendiri.
- h. Ruang lingkup kegiatan usaha: pada umumnya usaha-usaha penting berupa *public utility/ service*.

3. PERSERO

- a. Makna usaha, tujuan perusahaan: *profit* sebagai titik berat.
- b. Status hukum: badan hukum berdasarkan KUHD dan PP Pendirian.
- c. Hubungan organisatoris dengan pemerintah: berdiri sendiri sebagai suatu kesatuan organisasi yang terpisah.
- d. Pemilikan/ penguasaan oleh pemerintah: dapat sepenuhnya atau sebagian yaitu melalui pemilikan saham secara keseluruhan atau sebagian.
- e. Pengurusan oleh pemerintah: pimpinan adalah suatu direksi, diangkat oleh Rapat Umum Pemegang Saham.
- f. Kekayaan/ permodalan: dari kekayaan negara yang dipisahkan dan merupakan modal dasar persero.
- g. Status kepegawaian: pegawai perusahaan swasta biasa.
- h. Ruang lingkup usaha: seperti pada perusahaan swasta biasa.

Menurut Riyanto (1992) peranan BUMN di negara kita agak unik, di satu pihak dituntut sebagai badan usaha pengemban kebijaksanaan dan program pemerintah atau yang kita kenal dengan sebutan sebagai agen pembangunan, dipihak lain harus tetap berfungsi sebagai unit usaha komersial biasa dan mampu berjalan serta beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip usaha yang sehat. Tetapi kedua fungsi ini seringkali tidak dapat berjalan seiring dan bahkan tidak jarang saling bertentangan.

Landasan hukum BUMN adalah UU No. 19/ 1960 tentang perusahaan negara dalam pembinaan dan pengawasan BUMN. BUMN memiliki status hukum yang berbeda-beda. Hal ini dapat dilihat dari Instruksi Presiden No. 17/ 1967 dan UU No. 9 tahun 1969.

B. Laporan Keuangan

1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan/ aktifitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data/ aktifitas perusahaan tersebut (Munawir,2001:5).

Bambang Riyanto (1984:261) mengatakan bahwa laporan keuangan memberikan ikhtisar mengenai keadaan finansial suatu perusahaan. Laporan keuangan itu sendiri terdiri dari laporan laba rugi, neraca, perubahan modal, serta catatan atas laporan keuangan. Neraca adalah: jumlah aktiva, hutang, modal dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Laporan laba rugi adalah: laporan yang memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta biaya yang terjadi selama periode tertentu. Laporan perubahan modal adalah: laporan yang menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan yang menyebabkan perubahan modal perusahaan (Munawir,2001:5).

2. Pemakai Laporan Keuangan

Para pemakai laporan keuangan ini menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda, yang meliputi,

(Darsono, 2005: 11):

1. Pihak Investor atau Pemilik

Pemilik perusahaan membutuhkan informasi untuk menilai apakah perusahaan memiliki kemampuan membayar deviden, menilai apakah investasinya akan tetap dipertahankan atau dijual.

2. Pihak Kreditur (Pemberi Pinjaman)

Kreditur membutuhkan laporan keuangan untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunga yang mereka berikan pada perusahaan dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

3. Pemerintah

Pemerintah membutuhkan laporan keuangan untuk menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

4. Karyawan

Karyawan membutuhkan laporan keuangan untuk melakukan penilaian atas kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun, dan kesempatan kerja.

5. Masyarakat

Para pemegang saham berkepentingan terhadap informasi laporan keuangan untuk pembagaian keuntungan yang akan diperoleh, kemajuan perusahaan.

3. Arti Penting Laporan Keuangan

Bagi para pemakai laporan keuangan, laporan keuangan merupakan sumber informasi dan juga dapat dijadikan sebagai alat pengambil keputusan ekonomi. Informasi yang dihasilkan dari laporan keuangan ini sangat penting artinya sebagai titik pijak upaya perbaikan dan penyusunan rencana/ perumusan kebijakan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang. Laporan keuangan selain untuk kepentingan intern perusahaan juga diperlukan untuk pihak-pihak diluar perusahaan (Dwi Prastowo, 1995: 1-30).

4. Sifat Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan gambaran tentang kemajuan perusahaan secara periodik terhadap apa yang telah dilakukan oleh manajemen yang bersangkutan. Laporan keuangan terdiri dari data hasil dari suatu kombinasi antara (Munawir. S, 1995: 6-8):

1. Fakta yang telah dicatat berarti bahwa laporan keuangan ini dibuat atas dasar fakta dari catatan akuntansi.
2. Prinsip- prinsip dan kebijakan-kebijakan dalam akuntansi.

Prinsip dan kebijakan dalam akuntansi berarti data yang dicatat didasarkan pada prosedur maupun anggapan-anggapan tertentu yang

merupakan prinsip-prinsip akuntansi yang lazim, hal ini dilakukan dengan tujuan memudahkan pencatatan.

3. Pendapat Pribadi.

Pendapat pribadi maksudnya adalah pencatatan transaksi tersebut telah diatur oleh konversi yang sudah ditetapkan namun penggunaan konversi tersebut tergantung kepada akuntan/ manajer perusahaan yang bersangkutan.

5. Bentuk Laporan Keuangan Yang Pokok.

Bentuk laporan keuangan yang dipakai dalam penelitian ini adalah (Dwi Prastowo, 2002: 17) :

a. Neraca.

1. Pengertian Neraca.

Adalah laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai posisi keuangan perusahaan yang berupa aktiva, pasiva, dan modal pada saat tertentu.

2. Klasifikasi Neraca.

Dibagi 3, yaitu :

1) Aktiva, merupakan sumber daya yang dikuasai perusahaan dan terdiri dari lima sub klasifikasi aktiva, yaitu:

a) Aktiva lancar.

Adalah aktiva yang paling mudah dan cepat untuk dijadikan uang/ kas dan manfaat ekonomisnya diharapkan dapat diperoleh dalam jangka waktu 1 tahun.

Yang termasuk aktiva lancar adalah : kas, investasi jangka pendek, piutang wesel, piutang dagang, persediaan, piutang penghasilan atau penghasilan yang masih harus diterima, persekot atau biaya yang dibayar dimuka.

b) Aktiva tetap.

Adalah : aktiva yang memiliki substansi (wujud) fisik yang dapat digunakan dalam kegiatan operasional dan memberikan manfaat ekonomi lebih dari 1 tahun.

Yang termasuk aktiva tetap adalah : tanah, gedung, kendaraan, mesin, peralatan.

c) Aktiva yang tidak berwujud.

Adalah : aktiva yang tidak mempunyai substansi (wujud) fisik dan biasanya berupa hak istimewa yang dapat memberikan manfaat ekonomi bagi perusahaan dalam jangka waktu lebih dari 1 tahun.

Yang termasuk aktiva tidak berwujud adalah : hak patent, *goodwill, royalty, copyright, franchise, dan license.*

d) Investasi jangka panjang.

Adalah : penanaman modal yang biasanya dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh penghasilan tetap atau untuk menguasai perusahaan lain dalam jangka waktu lebih dari 1 tahun.

Yang termasuk investasi jangka panjang adalah : investasi saham, dan investasi obligasi.

e) Aktiva lain- lain.

Adalah : aktiva yang tidak dapat dimasukkan kedalam salah satu dari empat aktiva di atas.

Yang termasuk aktiva lain-lain adalah : beban ditangguhkan, piutang kepada direksi, deposito, pinjaman karyawan.

2) Pasiva.

Adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor.

Pasiva terbagi atas :

a) Pasiva lancar.

Adalah kewajiban keuangan perusahaan yang perlunasannya atau pembayaran akan dilakukan dalam jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan.

Pasiva lancar meliputi : hutang dagang, hutang wesel, hutang pajak, biaya yang masih harus dibayar, hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo, penghasilan yang diterima dimuka.

b) Pasiva jangka panjang.

Adalah kewajiban keuangan jangka panjang yang waktu pembayarannya masih panjang.

Meliputi : hutang obligasi, hutang hipotik, pinjaman jangka panjang yang lain.

c) Pasiva lain-lain.

Adalah : pasiva yng tidak dapat dikategorikan kedalam salah satu sub kelompok pasiva diatas.

Yang termasuk kelompok pasiva lain-lain adalah : utang kepada direksi, utang kepada para pemegang saham.

3) Modal.

Adalah : hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditujukan dalam pos modal, surplus, dan laba yang ditahan. Atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya.

3. Bentuk Neraca.

1) Bentuk skontro (*account form*) dimana semua aktiva tercantum sebelah kiri/ debet dan pasiva serta hutang tercantum sebelah kanan/ kredit.

2) Bentuk stafel

Semua aktiva nampak dibagian atas yang selanjutnya diikuti dengan pasiva dan modal.

b. Laporan Rugi Laba.

1. Pengertian Rugi Laba.

Adalah : suatu laporan yang memberikan informasi mengenai potensi (kemampuan) perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.

2. Bentuk Laporan Laba Rugi.

Adapun bentuk laporan laba rugi adalah :

a) Bentuk *single step*

Pada bentuk ini semua penghasilan yang diperoleh dari berbagai kegiatan dikelompokkan menjadi satu kelompok yang disebut kelompok penghasilan, sedangkan untuk semua beban dikelompokkan kedalam satu kelompok yang disebut kelompok beban. Selisih antara kelompok penghasilan dan kelompok beban akan menghasilkan penjualan bersih (laba).

b) Bentuk *Multiple step*

Pada bentuk ini penghasilan bersih (laba) dihitung secara bertahap sesuai dengan aktifitas perusahaan.

6. Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya, menelaah masing- masing unsur tersebut, dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang tepat atas laporan keuangan itu sendiri (Dwi Prastowo, 2002: 52).

Untuk dapat menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan, para analis harus memahami betul kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan, juga harus memahami teknik/ alat analisis laporan keuangan.

C. Analisis Tingkat Kesehatan Finansial Perusahaan.

Analisis tingkat kesehatan finansial merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui kondisi finansial perusahaan pada saat tertentu. Dari analisis ini kita dapat mengetahui kesehatan finansial perusahaan, tingkat prestasi yang telah dicapai oleh perusahaan pada periode tertentu.

Penilaian kesehatan finansial perusahaan dapat dilakukan dengan cara membandingkan aspek keuangan dengan Surat Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara No. KEP- 100/ MBU/ 2002 tanggal 4 Juni 2002 mengenai tingkat kesehatan finansial BUMN.

Adapun ketentuan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Ketentuan Pasal 3 : Kriteria kesehatan perusahaan

a. Perusahaan yang dikatakan sehat, apabila :

AAA apabila total skor (TS) > 95.

AA apabila $80 < TS \leq 95$.

A apabila $65 < TS \leq 80$.

b. Perusahaan yang dikatakan kurang sehat, apabila :

BBB apabila $50 < TS \leq 65$.

BB apabila $40 < TS \leq 50$.

B apabila $30 < TS \leq 40$.

c. Perusahaan tidak sehat, apabila :

CCC apabila $20 < TS \leq 30$.

CC apabila $10 < TS \leq 20$.

C apabila $TS \leq 10$.

2. Ketentuan Pasal 6 : nilai bobot perusahaan didasarkan atas indikator penilaian dari segi aspek keuangan BUMN yang bergerak dibidang usaha non jasa keuangan sebagaimana terdapat dalam tata cara penilaian tingkat kesehatan BUMN non jasa keuangan.

3. BUMN INFRASTUKTUR (INFR A)	50.
BUMN NON INFRASTUKTUR (Non Infra)	70.

Tabel 2.1 Daftar Indikator dan Bobot Aspek Keuangan

	Infra	Non Infra
1. Imbalan kepada pemegang saham (ROE)	15	20
2. Imbalan Investasi (ROI)	10	15
3. Rasio Kas	3	5
4. Rasio Lancar	4	5
5. Collection Periods	4	5
6. Perputaran Persediaan	4	5
7. Perputaran Total Aset	4	5
8. Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva	6	10
TOTAL	50	70

Sumber: Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/ MBU/2002

Perusahaan infrastruktur adalah : BUMN yang kegiatannya menyediakan barang dan jasa untuk kepentingan masyarakat luas, yang bidang usahanya meliputi :

a. Pembangkitan, transmisi atau pendistribusian tenaga listrik.

- b. Pengadaan dan atau pengoperasian sarana pendukung pelayanan angkutan barang atau penumpang baik laut, udara, atau kereta api.
- c. Jalan dan jembatan tol, dermaga, pelabuhan laut atau sungai atau danau, lapangan terbang dan bandara.
- d. Bendungan dan irigasi.

Sedangkan BUMN NON INFRASTRUKTUR adalah BUMN yang bidang usahanya diluar bidang usaha yang sudah disebutkan diatas. Dengan demikian dari analisis tingkat kesehatan keuangan tersebut dapat diketahui keuangan perusahaan apakah termasuk golongan sehat, kurang sehat, dan tidak sehat. Akhirnya analisis ini dapat digunakan oleh manajer yang secara langsung dapat memperbaiki kebijaksanaan keuangan apabila perusahaan berada pada tingkat tidak sehat/ kurang sehat.

D. Metode Penilaian Keuangan.

Dilihat dari aspek keuangan, rasio keuangan digolongkan menjadi 8, yaitu (Surat Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara No. KEP- 100/ MBU/ 2002) :

1. Imbalan kepada pemegang saham (ROE)

Return On Equity menunjukkan kesuksesan manajemen dalam memaksimalkan tingkat kembalian kepada pemegang saham. Semakin tinggi rasio ini akan semakin baik karena dapat memberikan tingkat kembalian yang lebih besar kepada pemegang saham.

2. Imbalan Investasi (ROI).

Return On Investmen untuk mengukur tingkat pengembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan, baik dengan menggunakan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan maupun dengan menggunakan dana yang berasal dari pemilik.

3. Rasio Kas (CR).

Cash Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan melunasi hutang lancarnya dengan kas yang tersedia dan efek yang dapat segera diuangkan.

4. Rasio Lancar.

Current Ratio merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancarnya dena aktiva lancar yang dimilikinya.

5 Collection Periods (CP) .

Collection Periods menunjukkan periode/ lamanya piutang dapat ditagih.

6. Perputaran Persediaan (PP).

Perputaran persediaan menunjukkan berapa kali persediaan dagangan dijual dalam jangka waktu 1 tahun.

7. Perputaran Total Assets (TATO).

Total Asset Turn Over menunjukkan kemampuan perusahaan aktiva yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan pendapatan.

8. Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva (TMS Terhadap TA).

Total modal sendiri terhadap total aktiva menunjukkan perbandingan antara modal sendiri dengan total aktiva.

E. Analisis Rasio Keuangan

Dalam menganalisis suatu laporan keuangan perusahaan seorang penganalisis memerlukan ukuran tertentu. Ukuran yang sering digunakan dalam melakukan analisis laporan keuangan adalah rasio. Dengan menggunakan analisis rasio kita dapat mengetahui tingkat likuiditas, aktivitas, solvabilitas, dan rentabilitas.

Analisis rasio adalah : suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individual atau kombinasi dari kedua laporan tersebut (Munawir, 1998: 17).

Rasio keuangan dapat memberikan gambaran tentang baik/ buruknya keadaan posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio itu dibandingkan dengan rasio pembanding yang digunakan sebagai standar.

Analisis rasio keuangan berdasarkan sumbernya dibagi 3, yaitu : rasio neraca yang merupakan rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca ; rasio laporan laba rugi yang merupakan rasio yang disusun dari data yang berasal dari laporan laba rugi ; dan analisis antar laporan merupakan rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca dan data lain yang berasal dari laporan laba rugi.

Secara umum rasio yang sering digunakan adalah sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas

Likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi. Rasio ini

digunakan untuk menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek (Munawir, 1998: 31 dan 71).

a. *Current Ratio*

Current Ratio merupakan perbandingan antara jumlah aktiva lancar dan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar ada sekian kalinya hutang lancar.

Hal yang terpenting adalah perusahaan dapat melunasi hutang lancarnya tepat waktu tanpa harus menyediakan kas yang besar. Jika jumlah kas terlalu besar berarti banyak kas yang mengangur akibat perusahaan menjadi kurang efisien. Sedangkan kas yang terlalu sedikit juga dapat mengganggu jadwal perlunasan utang lancar dan operasi perusahaan (Agus, 1994: 105)

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}}$$

Aktiva lancar menggambarkan alat bayar dan diasumsikan semua aktiva lancar benar-benar bisa digunakan untuk membayar. Sedangkan utang lancar menggambarkan yang harus dibayar dan diasumsikan semua utang lancar benar-benar harus dibayar.

b. *Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*

Ratio ini merupakan perbandingan antara (aktiva lancar-persediaan) dengan hutang lancar. Rasio ini untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena persediaan aktiva yang ilikuid.



$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar-Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Ukuran rasio likuiditas yang lebih teliti dapat ditemukan pada perhitungan rasio ini. *Quik ratio* tidak mengitung aktiva lancar yang sifatnya ilikuid, artinya aktiva lancar tersebut tidak dengan cepat berubah menjadi kas. Contoh aktiva ilikuid adalah persediaan, yang untuk menjadi kas harus melalui piutang dulu dan piutang tidak dengan mudah dijual pada kondisi ekonomi yang lesu.

c. *Cash Ratio*

Ratio ini untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk membayar hutang lancarnya dengan cepat tanpa harus menagih piutang ataupun menjual persediaan. Ratio ini hanya membandingkan aktiva yang likuid untuk membayar hutang lancar yaitu dengan kas yang dimiliki oleh perusahaan dan efek yang segera dapat diuangkan.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas+ Efek}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Rasio ini hanya membandingkan aktiva yang likuid (mudah dicairkan/ diuangkan, yaitu: kas dan efek) dengan hutang lancar.

2. Rasio Aktivitas

Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen dalam memanfaatkan fasilitas perusahaan, rasio ini dapat mengukur kemampuan perusahaan untuk mengelola aktiva perusahaan secara efektif untuk memperoleh penjualan.

a. Rasio Perputaran Piutang

Rasio ini dapat menunjukkan kesuksesan perusahaan dalam mengumpulkan piutang. Piutang dapat dikatakan likuid jika dapat dikumpulkan tepat waktu (relatif singkat).

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

Ratio perputaran piutang ini biasanya digunakan dalam hubungannya dengan analisis terhadap modal kerja, karena memberikan ukuran tentang seberapa cepat piutang perusahaan berputar menjadi kas. Angka jumlah hari piutang menggambarkan lamanya suatu piutang bisa ditagih oleh bagian piutang perusahaan.

b. Rasio Perputaran Persediaan

Rasio ini menunjukkan berapa kali persediaan berputar (dijual dan diisi kembali) dalam satu kurun waktu untuk mendapatkan pendapatan.. Perputaran persediaan dihitung dengan membagi penjualan dengan persediaan maka akan didapatkan angka yang menunjukkan tingkat perputaran piutang.

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

3. Rasio Solvabilitas

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik kewajiban jangka pendek ataupun kewajiban jangka panjang (Munawir, 1997: 31).

a. Rasio Total Aktiva atas Total Hutang

Rasio ini dihitung dengan membandingkan jumlah aktiva dengan jumlah hutang. Jika penambahan hutang maka akan menurunkan tingkat solvabilitas (Bambang, 1993:26). Apabila perusahaan dilikuidasi maka asset yang dimilikinya akan dijual dan utang yang dimiliki perusahaan harus dilunasi segera.

$$\text{Rasio Total Aktiva atas Total Hutang} = \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Hutang}}$$

b. Rasio Modal Sendiri atas Total Hutang

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh hutang-hutangnya dengan modal sendiri yang dimiliki perusahaan, rasio ini menunjukkan adanya nilai lebih (*excess value*), yaitu kelebihan aktiva atas hutang (Bambang, 1993: 27).

$$\text{Rasio Modal Sendiri atas Total Hutang} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total Hutang}}$$

4. Rasio Rentabilitas

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

a. *Net Profit Margin*.

Rasio ini menunjukkan keuntungan kotor yang diterima perusahaan dari setiap barang yang dijual (Darsono, 2004: 56)

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Penjualan}}$$

Kelemahan dari rasio ini adalah hanya menyediakan keuntungan kotor dari penjualan yang dilakukan tanpa memasukkan struktur biaya yang ada pada perusahaan.

b. *Gross Profit Margin*

Rasio ini untuk mengukur besarnya laba kotor setiap penjualan yang dilakukan oleh perusahaan. Rasio ini dipengaruhi oleh penjualan dan harga pokok barang yang dijual (Darsono, 2004: 56)

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Netto} - \text{HPP}}{\text{Penjualan Netto}}$$

Kelemahan rasio ini adalah memasukkan item atau pos yang tidak berhubungan langsung dengan aktivitas penjualan. seperti: biaya bunga, biaya pajak penghasilan (Darsono, 2004: 56)

c. ROE atau *Return on Equity*

Rasio ini mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri (Suad Husnan, 1994: 74). Modal sendiri terdiri dari laba yang ditahan dan saham yang dimiliki perusahaan.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

d. ROI atau Return on Investment

Rasio ini menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan (Suad Husnan,1994:75)

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata-rata Kekayaan}}$$

BAB III

METODA PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah oleh penulis adalah studi komparatif. Penulis akan memilih dua buah perusahaan BUMN di bidang farmasi yang sudah go public sebagai bahan penelitian. Dengan demikian isi dari pembahasan dan kesimpulan hanya berlaku bagi perusahaan yang bersangkutan.

B. Tempat dan Waktu.

1. Tempat.

Penelitian ini dilakukan dengan cara mengambil data sekunder berupa laporan keuangan yaitu: neraca dan laporan laba rugi di Pojok Bursa Efek Jakarta Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

2. Waktu Penelitian.

Waktu penelitian sudah dilaksanakan pada bulan Mei- Juli 2005.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian.

Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah PT. Indo Farma dan Kimia Farma.

2. Objek Penelitian.

Adapun yang menjadi objek penelitian adalah laporan keuangan pada PT. Indo Farma dan Kimia Farma.

D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan variabel terhadap aspek- aspek yang digunakan dalam menyusun skripsi , aspek tersebut sesuai dengan aspek keuangan antara lain:

1. Imbalan kepada pemegang saham (ROE).
2. Imbalan investasi.
3. Rasio kas.
4. Rasio lancar.
5. Collection periods.
6. Perputaran persediaan.
7. Perputaran total assets.
8. Rasio modal sendiri terhadap total aktiva.

E. Data yang Diperlukan

Adapun data yang diperlukan untuk menyelesaikan penelitian ini adalah:

1. Gambaran umum perusahaan, meliputi: sejarah singkat, manajemen perseroan, kebijaksanaan akuntansi.
2. Neraca perusahaan dari tahun 1999 samapi dengan tahun 2002.
3. Laporan laba rugi dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2002.

F. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalm penelitian ini adalah metode dokumentasi karena pemilihan data penulis hanya mengambil informasi di Pojok Bursa Efek Jakarta Universitas Sanata Dharma.

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melihat dan mempelajari dokumen atau catatan data yang ada pada perusahaan yang terkait dengan objek penelitian yang meliputi: neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas.

G. Teknik Analisis Data.

Adapun dalam menjawab rumusan masalahnya dapat dilakukan dengan beberapa langkah sebagai berikut:

Langkah 1. Menghitung Rasio.

1. Imbalan kepada pemegang saham/ *Return On Equity* (ROE)

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Sumber: Keputusan Menteri BUMN

Laba Setelah Pajak adalah: laba setelah pajak dikurangi dengan laba hasil penjualan dari aktiva tetap, aktiva non produktif, aktiva lain-lain dan saham penyertaan langsung.

Modal sendiri adalah: seluruh komponen modal sendiri dalam neraca perusahaan pada posisi akhir tahun buku dikurangi dengan komponen modal sendiri yang digunakan untuk membiayai aktiva tetap dalam pelaksanaan dan laba tahun berjalan.

2. Imbalan Investasi/ *Return On Investment* (ROI)

$$\text{ROI} = \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Sumber: Keputusan Menteri BUMN

EBIT adalah: laba sebelum bunga dan pajak dikurangi laba dari hasil penjualan dari aktiva tetap, aktiva lain-lain, aktiva non produktif dan saham penyertaan langsung.

Penyusutan adalah: depresiasi, amortisasi, dan depleksi.

Capital Employed adalah: posisi akhir tahun buku total aktiva dikurangi aktiva tetap dalam pelaksanaan.

3. Rasio Kas/ *Cash Ratio*

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Surat Berharga Jangka Pendek}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Sumber: Keputusan Menteri BUMN

Kas, bank, surat berharga jangka pendek adalah: posisi masing-masing pada akhir tahun buku.

Current Liabilities adalah: posisi seluruh kewajiban lancar pada akhir tahun buku.

4. Rasio Lancar / *Current Ratio*

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Sumber: Keputusan Menteri BUMN

Current Assets adalah: aktiva yang dengan mudah dapat dijadikan uang.

Current Ratio adalah: perbandingan antara aktiva lancar dengan utang lancar.

5. *Collectin Periods* (Perputaran Piutang)

$$\text{Collection Periods} = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Sumber: Keputusan Menteri BUMN

Total Piutang Usaha adalah: posisi piutang usaha setelah dikurangi cadangan penyisihan piutang pada akhir tahun buku.

Total Pendapatan usaha adalah: jumlah pendapatan usaha selama tahun buku.

6. Perputaran Persediaan.

$$\text{Persediaan Perputaran} = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Sumber: Keputusan Menteri BUMN

Total Persediaan adalah: seluruh persediaan yang digunakan dalam proses produksi pada akhir tahun buku yang terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan barang setengah jadi dan persediaan barang jadi ditambah persediaan peralatan dan suku cadang.

7. Perputaran Total Assets / *Total Assets Turn Over (TATO)*

$$\text{TATO} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Sumber: Keputusan Menteri BUMN

Total Pendapatan adalah: total pendapatan usaha dan non usaha tidak termasuk pendapatan hasil penjualan aktiva tetap.

8. Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Assets (TMS terhadap Total

$$\text{TMS terhadap TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Sumber: Surat Keputusan Menteri BUMN

Total Modal Sendiri: seluruh komponen modal sendiri pada akhir tahun buku diluar dana-dana yang belum ditetapkan statusnya.

Langkah 2. Menentukan Bobot Perkomponen.a. Imbalan kepada pemegang saham/ *Return On Equity* (ROE)

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Sumber: Surat Keputusan Menteri BUMN

Tabel 3.1 Daftar Skor Penilaian ROE.

ROE (%)	SKOR	
	INFRA	NON INFRA
15 < ROE	15	20
13 < ROE <= 15	13.5	18
11 < ROE <= 13	12	16
9 < ROE <= 11	10.5	14
7.9 < ROE <= 9	9	12
6.6 < ROE <= 7.9	7.5	10
5.3 < ROE <= 6.6	6	8.5
4 < ROE <= 5.3	5	7
2.5 < ROE <= 4	4	5.5
1 < ROE <= 2.5	3	4
< ROE <= 1	1.5	2
< ROE <= 0	1	0

Sumber: Surat Keputusan Menteri BUMN

b. Imbalan Investasi/ *Return On Investment (ROI)*

$$\text{ROI} = \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Sumber: Surat Keputusan Menteri BUMN

Tabel 3.2 Daftar Skor Penilaian ROI

ROI (%)	SKOR	
	INFRA	NON INFRA
18 < ROI	10	15
15 < ROI <= 18	9	13.5
13 < ROI <= 15	8	12
12 < ROI <= 13	7	10.5
10.5 < ROI <= 12	6	9
9 < ROI <= 10.5	5	7.5
7 < ROI <= 9	4	6
5 < ROI <= 7	3.5	5
3 < ROI <= 5	3	4
1 < ROI <= 3	2.5	3
0 < ROI <= 1	2	2
< ROI <= 0	0	1

Sumber: Surat Keputusan Menteri BUMN

c. Rasio Kas/ *Cash Ratio*

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Surat Berharga Jangka Pendek}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Sumber: Surat Keputusan Menteri BUMN

Tabel 3.3 Daftar Skor Penilaian Cash Ratio

CASH RASIO = x (%)	SKOR	
	INFRA	NON INFRA
$x \leq 35$	3	5
$25 < x \leq 35$	2.5	4
$15 < x \leq 25$	2	3
$10 < x \leq 15$	1.5	2
$5 < x \leq 10$	1	1
$0 < x \leq 5$	0	0

Sumber: Surat Keputusan Menteri BUMN

d. Rasio Lancar/ *Current Ratio*

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Sumber: Surat Keputusan Menteri BUMN

Tabel 3.4 Daftar Skor Penilaian Current Asset

CURRENT RASIO = x (%)	SKOR	
	INFRA	NON INFRA
$125 \leq x$	3	5
$110 < x \leq 125$	2.5	4
$100 < x \leq 110$	2	3
$95 < x \leq 100$	1.5	2
$95 < x \leq 95$	1	1
$90 < x \leq 90$	0	0

Sumber: Surat Keputusan Menteri BUMN

e. Collection Periods (CP)

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Sumber: Surat Keputusan Menteri BUMN

Tabel 3.5 . Daftar Skor Penilaian Collection periods.

PP = X HARI	PERBAIKAN = X HARI	SKOR	
		INFRA	NON INFRA
$x \leq 60$	$x \leq 35$	4	5
$60 < x \leq 90$	$30 < x \leq 35$	3.5	4.5
$90 < x \leq 120$	$25 < x \leq 30$	3	4
$120 < x \leq 150$	$20 < x \leq 25$	2.5	3.5
$150 < x \leq 180$	$15 < x \leq 20$	2	3
$180 < x \leq 210$	$10 < x \leq 15$	1.6	2.4
$210 < x \leq 240$	$6 < x \leq 10$	1.2	1.8
$240 < x \leq 270$	$3 < x \leq 6$	0.8	1.2
$270 < x \leq 300$	$1 < x \leq 3$	0.4	0.6
$300 < x$	$0 < x \leq 1$	0	0

Sumber: Surat Keputusan Menteri BUMN

f. Perputaran Persediaan

$$\text{Persediaan Perputaran} = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Sumber: Surat Keputusan Menteri BUMN

Tabel 3.6 Daftar Skor Perputaran Persediaan.

PP= X HARI NON INFRA	PERBAIKAN= X HARI	SKOR	
		INFRA	NON INFRA
X ≤ 60	X ≤ 35	4	5
60 < X ≤ 90	30 < X ≤ 35	3,5	4,5
90 < X ≤ 120	25 < X ≤ 30	3	4
120 < X ≤ 150	20 < X ≤ 25	2,5	3,5

Sumber: Surat Keputusan Menteri BUMN

g. Perputaran Total Assets / *Total Assets Turn Over (TATO)*

$$TATO = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Sumber: Surat Keputusan Menteri BUMN

Tabel 3.7 Daftar Skor Penilaian Perputaran Assets

TATO = X (%)	PERBAIKAN = X HARI	SKOR	
		INFRA	NON INFRA
120 x <	20 x <	4	5
105 < x ≤ 120	15 < x ≤ 20	3.5	4.5
90 < x ≤ 105	10 < x ≤ 15	3	4
75 < x ≤ 90	5 < x ≤ 10	2.5	3.5
60 < x ≤ 75	0 < x ≤ 5	2	3
40 < x ≤ 60	x ≤ 0	1.5	2.5
20 < x ≤ 40	x ≤ 0	1	2
x ≤ 20	x ≤ 0	0.5	1.5

Sumber: Surat Keputusan Menteri BUMN

h. Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Assets (TMS terhadap Total Assets)

$$TMS \text{ terhadap TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Table 3.8 Daftar Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Assets

TMS Thp TA	SKOR	
	INFRA	NON INFRA
$x \leq 0$	0	0
$0 < x \leq 10$	2	4
$10 < x \leq 20$	3	6
$20 < x \leq 30$	4	7.25
$30 < x \leq 40$	6	10
$40 < x \leq 50$	5.5	9
$50 < x \leq 60$	5	8.5
$60 < x \leq 70$	4.5	8

Sumber: Surat Keputusan Menteri BUMN

Langkah 3: Menghitung Bobot Kinerja Keuangan Perusahaan

BUMN INFRASTUKTUR (INFR A)	50.		
BUMN NON INFRASTRUKTUR (Non Infra)	70.		
		Infra	Non Infra
1. Imbalan kepada pemegang saham (ROE)	15	20	
2. Imbalan Investasi (ROI)	10	15	
3. Rasio Kas	3	5	
4. Rasio Lancar	4	5	
5. Collection Periods	4	5	
6. Perputaran Persediaan	4	5	
7. Perputaran Total Aset	4	5	
8. Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva	6	10	
TOTAL	50	70	

Langkah 4: Menentukan Tingkat Kesehatan Keuangan BUMN digolongkan menjadi:

a. Dari Perusahaan Insfrastuktur:

1) Perusahaan yang dikatakan sehat, apabila:

AAA apabila total skor (TS) lebih dari 47,5

AA apabila $40 < TS \leq 47,5$

A apabila $32,5 < TS \leq 40$.

2) Perusahaan yang dikatakan kurang sehat, apabila:

BBB apabila $25 < TS \leq 32,5$.

BB apabila $20 < TS \leq 25$.

B apabila $15 < TS \leq 20$.

3) Perusahaan tidak sehat, apabila:

CCC apabila $10 < TS \leq 15$.

CC apabila $5 < TS \leq 10$.

C apabila $TS \leq 5$.

b. Dari Perusahaan Non Infrastuktur:

1) Perusahaan yang dikatakan sehat, apabila:

AAA apabila total skor (TS) $\leq 66,5$.

AA apabila $56 < TS \leq 66,5$.

A apabila $45,5 < TS \leq 56$.

2) Perusahaan yang dikatakan kurang sehat, apabila:

BBB apabila $35 < TS \leq 45,5$.

BB apabila $28 < TS \leq 35$.

B apabila $21 < TS \leq 28$.

3) Perusahaan tidak sehat, apabila:

CCC apabila $14 < TS \leq 21$.

CC apabila $7 < TS \leq 14$.

C apabila $TS \leq 7$.

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. PT. INDOFARMA

1. Sejarah Perusahaan

Perusahaan Perseroan (Persero) PT. Indonesia Farma Tbk yang sering disingkat dengan PT. Indofarma Tbk didirikan berdasarkan akta No. 1 tanggal 2 Januari 1996 yang kemudian diubah dengan akta No. 134 tanggal 26 Januari 1996, keduanya dari notaris Sutjipto, SH. Akta tersebut telah mendapat pengesahan dari pemerintah RI yaitu dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia No. C2-2122.HT.01.02.Th.96 tanggal 14 Februari 1996 serta diumumkan dalam Berita Negara No. 43 tanggal 28 Mei 1996, Tambahan No. 4886. Angora dasar perusahaan juga mengalami beberapa kali perubahan, terakhir dengan akta No. 13 tanggal 20 Februari 2001 dari notaris Imas Fatimah, SH mengenai peningkatan modal dasar. Akta perubahan ini telah mendapat persetujuan dari Menteri Kehakiman dan Hak Azasi Manusia Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. C-1382 HT.01.04.Th 2001 tanggal 23 Februari 2002.

2. Tujuan Perusahaan Berdiri

Ada 2 tujuan perusahaan didirikan, yaitu:

- a. Secara umum : untuk melaksanakan dan menunjang kebijakan serta program dari pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan nasional.

- b. Secara khusus : untuk membantu pemerintah di bidang promosi, diagnostik, alat-alat kesehatan, serta industri produk makanan.

3. Kegiatan Usaha Perusahaan

Adapun kegiatan usaha yang dilakukan oleh perusahaan untuk mendukung tujuan perusahaan di dirikan adalah sebagai berikut:

- a. Memproduksi bahan baku dan bahan penolong farmasi serta bahan kimia.
- b. Memproduksi obat jadi, kontrasepsi, produk makanan baik yang ada hubungannya dengan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan maupun yang bersifat umum termasuk untuk hewan.
- c. Memproduksi, pengemas maupun bahan pengemas, mesin dan peralatan kesehatan serta sarana pendukung lainnya baik bagi industri farmasi maupun bagi industri lainnya.
- d. Jasa, baik yang ada hubungannya dengan kegiatan usaha perusahaan maupun jasa pemeliharaan kesehatan seperti jasa konsultasi kesehatan.

4. Lokasi Perusahaan

Perusahaan ini berdomisili di Jakarta tepatnya di Plaza Bumidaya Lantai 14 di Jalan Imam Bonjol No. 61 dengan lokasi pabrik di Cibitung, Jawa Barat.

5. Susunan Pengurus PT. Indofarma Tbk.

Adapun susunan pengurus PT. Indofarma Tbk adalah:

Komisaris Umum : Drs. H. Sampurna, MBA

Komisaris : Drs. Mahmuddin Yasin

DR. Rhenald Kosali

Direktur Utama : Drs. Edy Pramono

Direktur Keuangan : Drs. Purwo Kartika

Direktur Pemasaran: Drs. Harry Bagyo
Direktur Produksi : Drs. Eryzal Rivai
Direktur Umum : Drs. Djuandi Rafi'i

6. Kebijakan Akuntansi

a. Penyajian laporan keuangan konsolidasi

Laporan keuangan konsolidasi disusun dengan menggunakan prinsip dan praktik akuntansi yang berlaku umum di Indonesia kecuali laporan arus kas konsolidasi. Adapun mata uang yang dipakai adalah rupiah.

Untuk laporan arus kas konsolidasi disusun dengan menggunakan metode langsung, yaitu dengan mengelompokkan arus kas dalam aktifitas operasi, investasi, dan pendanaan.

b. Prinsip konsolidasi

Laporan keuangan konsolidasi meliputi laporan keuangan perusahaan dan anak perusahaan. Saldo dan transaksi berupa keuntungan atau kerugian yang belum direalisasi atas transaksi antar perusahaan di dominasi untuk mencerminkan posisi keuntungan dan hasil usaha perusahaan dan anak perusahaan sebagai 2 kesatuan.

c. Penggunaan estimasi

Penyusunan laporan keuangan konsolidasi sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, dimana seorang manajer di haruskan untuk membuat estimasi dan asumsi yang mempengaruhi

jumlah aktiva dan kewajiban yang dilaporkan serta pengungkapan aktiva dan kewajiban kontingensi pada tanggal laporan keuangan serta pendapatan dan beban selama periode pelaporan.

d. Transaksi dan saldo dalam mata uang asing

Transaksi selama tahun berjalan yang menggunakan mata uang asing dicatat berdasarkan kurs yang berlaku pada saat terjadinya transaksi.

e. Kas dan setara kas

Kas dan setara kas terdiri dari kas, bank dan semua investasi yang jatuh tempo dalam waktu 3 bulan atau kurang dari tanggal perolehannya dan tidak dijaminan serta tidak dibatasi penggunaannya.

f. Investasi

Investasi yang berupa deposito berjangka yang jatuh temponya kurang dari 3 bulan serta dijaminan sedangkan untuk deposito berjangka yang jatuh temponya lebih dari 3 bulan di sajikan sebagai investasi jangka pendek dan dinyatakan sebesar nilai nominalnya.

Investasi yang berupa efek ekuitas yang nilai wajarnya tersedia disajikan sebesar nilai wajarnya. sedangkan efek hutang dimiliki hingga jatuh tempo yang dinyatakan sebesar biaya perolehan yang disesuaikan dengan premi atau diskonto belum diamortisasi.

g. Piutang

Piutang dinyatakan sebesar jumlah nominal setelah dikurangi dengan penyisihan piutang ragu-ragu.

h. Transaksi jual efek dengan janji beli kembali

Efek yang dijual dengan janji beli kembali di akui sebagai kewajiban. selisih antara harga jual dan harga beli kembali merupakan bunga dan dibebankan selama periode kontrak.

i. Persediaan

Persediaan berdasarkan biaya perolehan atau nilai realisasi bersih, mana yang lebih rendah. Biaya perolehan ditentukan dengan metode rata-rata tertimbang.

j. Biaya dibayar dimuka

Biaya dibayar dimuka diamortisasikan selama masa manfaat, masing-masing biaya dengan metode garis lurus.

k. Aktiva tetap

Aktiva tetap dinyatakan berdasarkan biaya perolehan setelah dikurangi akumulasi penyusutan. aktiva tetap, kecuali bangunan dan prasarana disusutkan dengan menggunakan metode saldo menurun, sedangkan bangunan dan prasarana disusutkan dengan metode garis lurus berdasarkan tarif penyusutan.

l. Beban tangguhan

Biaya yang terjadi sehubungan dengan pengembangan produk ditangguhkan dan diamortisasi dengan metode garis lurus selama 5 tahun.

m. Biaya emisi saham

Biaya emisi saham dicatat sebagai pengurang atas hasil penerimaan penawaran umum saham perusahaan, dan disajikan sebagai bagian dari tambahan modal disetor dan tidak diamortisasi.

n. Pengakuan pendapatan dan beban

Penjualan lokal diakui pada saat penyerahan barang kepada pelanggan, sedangkan penjualan diakui pada saat barang dihapalkan.

Pendapatan bunga diakui atas dasar waktu, pokok dan tingkat bunga berlaku.

o. Beban pinjaman

Beban pinjaman meliputi bunga, provisi di bebaskan dalam laporan laba rugi pada tahun terjadinya.

p. Subsidi impor bahan baku obat

Subsidi dari pemerintah untuk impor bahan baku obat dicatat sebagai pengurangan biaya perolehan bahan baku pada saat dana subsidi tersebut digunakan untuk impor bahan baku.

q. Manfaat Pekerja

Perusahaan mengakui kewajiban manfaat pekerja berdasarkan kebijakan perusahaan. Manfaat pekerja didasarkan pada masa kerja dan penghasilan karyawan.

r. Program opsi saham karyawan

Perusahaan menyelenggarakan program opsi saham untuk karyawan kunci perusahaan dan anak perusahaan.



s. Pajak penghasilan

Beban pajak ditentukan berdasarkan laba kena pajak dalam tahun yang bersangkutan yang dihitung berdasarkan tariff pajak yang berlaku.

t. Laba per saham

Laba per saham dasar dihitung dengan membagi laba bersih residual dengan jumlah rata-rata tertimbang saham beredar pada tahun bersangkutan.

B. PT. KIMIA FARMA

1. Sejarah Perusahaan

PT. Kimia Farma (Persero) Tbk didirikan di Republik Indonesia berdasarkan akta No. 18 tanggal 16 Agustus 1971 dan diubah dengan akta perubahan No. 18 tanggal 11 Oktober 1971 dari notaris yang bernama Soelaeman Ardjasumita. akta perubahan ini telah mendapat pengesahan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. J.A. 5/184/21 tanggal 14 Oktober 1971, serta telah di umumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 90 tanggal November 1971, Tambahan Berita Negara Republik Indonesia No. 508. Anggaran dasar perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir dengan akta No. 45 Tanggal 24 Oktober 2001 dari notaris Imas Fatimah, S.H., mengenai perubahan modal disetor. akta perubahan ini telah mendapat pengesahan dari Menteri Kehakiman dari Hak Asasi manusia Republik Indonesia berdasarkan Surat Keputusan No. C-12746 HT.01.04.TH.2001 tanggal 8 November 2001.

Perusahaan nilai beroperasi secara komersial sejak tahun 1817, yang ada saat itu bergerak dalam bidang distribusi obat dan dan bahan baku obat. pada tahun 1958, pemerintah Indonesia menasionalisasikan semua perusahaan Belanda menjadi perusahaan negara. pada tahun 1969, beberapa perusahaan negara tersebut diubah menjadi 1 perusahaan yaitu perusahaan negara farmasi dan alat kesehatan Bhinneka Kimia Farma yang di singkat PN Farmasi Kimia Farma. Tahun 1971, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 16 Tahun 1971

status perusahaan negara tersebut di ubah menjadi persero dengan nama PT. Kimia Farma (Persero).

2 Tujuan Perusahaan Berdiri

Adapun 2 tujuan perusahaan di dirikan, yaitu:

- a. Secara umum : untuk melaksanakan dan menunjang kebijakan serta program dari pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan nasional.
- b. Secara khusus : membantu pemerintah di bidang industri kimia, farmasi, biologis, kesehatan dan industri makanan serta minuman.

3. Kegiatan Usaha Perusahaan

Adapun kegiatan usaha yang dilakukan oleh perusahaan untuk mendukung tujuan perusahaan didirikan adalah sebagai berikut:

- a. Mengadakan, menghasilkan, mengolah bahan kimia farmasi, biologi dan lainnya yang diperlukan guna pembuatan persediaan farmasi, kontrasepsi, kosmetika, obat tradisional, alat kesehatan, produk makanan/minuman dan produk lainnya termasuk bidang perkebunan dan pertambangan yang ada hubungannya dengan produksi di atas.
- b. Memproduksi pengemas dan bahan pengemas, mesin dan peralatan serta sarana pendukung lainnya, baik yang dengan industri formasi maupun industri lainnya.
- c. Menyelenggarakan kegiatan pemasaran, perdagangan dan distribusi dari hasil produksi di atas.

4. Lokasi Perusahaan

Adapun kantor pusat perusahaan ini berada di Jalan Budi Utama No. 1 Jakarta. Selain memiliki kantor pusat, perusahaan ini juga memiliki 6 unit produksi yang berlokasi di Jakarta, Bandung, Semarang, Watudakon (Mojokerto) dan Tanjung Morawa-Medan. Selain itu, perusahaan juga memiliki 1 unit distribusi dan 1 unit alat-alat kesehatan dan penyidikan (AAKP) yang berlokasi di Jakarta, 41 pedagang besar farmasi (PBF) dan 271 apotik yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia dan dikelompokkan menjadi 8 wilayah.

5. Susunan Pengurus PT. Kimia Farma Tbk.

Adapun susunan pengurus PT. Kimia Farma Tbk adalah:

Komisaris Utama : Dr. E. Sutarto
Komisaris : Prof. DR. Azrul Azwar
 : Prof. DR. M. Ryaas Rosjid
Direktur Utama : Drs. Gunawan Pranoto
Direktur : Mohamad Syamsul Arifin
 Drs. Sofiarman Tarmizi
 Drs. Warsito Triatmodjo
 Drs. Handoyo Abdul Rachman

6. Kebijakan Akuntansi

a. Penyajian Laporan Keuangan

Laporan keuangan disusun dengan menggunakan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia yaitu Standar Akuntansi Keuangan,

peraturan Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) bagi perusahaan manufaktur yang mengasaskan sahamnya kepada masyarakat.

b. Setara kas

Deposito berjangka dengan jangka waktu 3 bulan atau kurang dari tanggal penempatan serta tidak digunakan sebagai jaminan di klasifikasikan sebagai “setara kas”.

Deposito berjangka yang jatuh temponya kurang dari 3 bulan namun di jaminkan dan deposito berjangka yang jatuh temponya lebih dari 3 bulan di klasifikasikan sebagai “Aktiva Lancar Lainnya”.

c. Penyisihan Piutang Ragu-ragu

Perusahaan menetapkan penyisihan piutang ragu-ragu berdasarkan penelaahan terhadap masing-masing akun piutang dan persentase tertentu dari saldo akun piutang pada akhir tahun.

d. Persediaan

Persediaan dinyatakan sebesar nilai yang lebih rendah antara biaya perolehan dan nilai realisasi bersih.

e. Biaya Dibayar di Muka

Biaya di bayar di muka di bebaskan pada usaha selama masa manfaat masing-masing biaya dengan menggunakan metode garis lurus.

f. Transaksi Dengan Pihak yang Mempunyai Hubungan Istimewa

Seluruh transaksi yang signifikan dengan pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa baik yang dilakukan dengan persyaratan

dan kondisi yang sama dengan atau tidak sama dengan pihak ketiga, telah diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan.

g. Penyertaan saham

Penyertaan saham dengan persentase kepemilikan 20% sampai dengan 50%, dicatat dengan menggunakan metode ekuitas.

Sedangkan saham dengan kepemilikan kurang dari 20% dinyatakan sebesar biaya perolehan.

h. Aktiva Tetap

Aktiva tetap perusahaan, kecuali aktiva tertentu yang dinilai kembali dinyatakan sebesar biaya perolehan setelah dikurangi akumulasi penyusutan. Aktiva tetap tertentu telah dinilai kembali berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan oleh penilai independent sesuai dengan peraturan pemerintah yang berlaku,

Aktiva tetap, kecuali tanah, disusutkan berdasarkan taksiran masa manfaat ekonomis aktiva tetap dengan menggunakan metode dan tarif penyusutan yang berlaku.

i. Beban Ditangguhkan

Beban ditangguhkan dibagi 2, yaitu: hak atas tanah dan eksplorasi dan pengembangan.

Untuk hak atas tanah, biaya-biaya tertentu seperti biaya legal, biaya notaris dan lainnya sehubungan dengan perolehan atau perpanjangna hak kepemilikan tanah dtangguhkan dan diamortisasi sepanjang periode hak atas tanah atau taksiran masa manfaat ekonomis tanah, mana yang lebih pendek. Sedangkan untuk eksplorasi dan pengembangan, biaya yang

terjadi sehubungan dengan penyelidikan umum, perijinan dan administrasi, geologi dan fisika, pengeboran, eksploitasi, dan pengembangan yang meliputi biaya administrasi, pembersihan lahan dan pembukaan tambang ditangguhkan dan diamortisasi pada saat produksi dengan metode garis lurus sepanjang umur ekonomis yaitu 10 tahun.

j. Biaya Emisi Saham

- Biaya emisi saham disajikan sebagai pengurang dari tambahan modal disetor dan tidak disusutkan/diamortisasi.

k. Opsi kepemilikan Saham Karyawan

Nilai wajar opsi kepemilikan saham karyawan di estimasikan dengan model penentuan harga opsi pada tanggal pemberian kompensasi. beban kompensasi diakui selama periode pengakuan hak kompensasi berdasarkan nilai wajar semua opsi pada tanggal pemberian.

l. Transaksi dan Saldo Dalam Mata Uang Asing

Transaksi-transaksi dijabarkan dalam mata uang asing di catat dengan kurs yang berlaku pada saat terjadinya transaksi. keuntungan/kerugian kurs yang timbul dikreditkan atau dibebankan pada usaha tahun berjalan.

m. Pengakuan Pendapatan dan Beban

Penjualan lokal diakui pada saat penyerahan barang kepada pelanggan, sedangkan penjualan ekspor diakui pada barang dikapalkan. Uang muka yang diterima dari pelanggan yang barangnya belum tersedia dicatat sebagai "Uang Muka Pelanggan". Beban diakui pada saat terjadinya.

n. Subsidi Pemerintah

Subsidi dari pemerintah untuk impor bahan baku dicatat sebagai pengurang biaya perolehan persediaan bahan baku pada saat dana subsidi tersebut digunakan untuk impor bahan baku.

o. Program Pensiun

Perusahaan menyelenggarakan program pensiun manfaat pasti dari iuran pasti untuk semua karyawan tetap lokalnya. Jumlah kontribusi karyawan di hitung sebesar 6,5% dari gaji dasar dan sisanya di tanggung perusahaan.

Sedangkan untuk program pensiun manfaat pasti, biaya jasa kini diakui sebagai beban pada tahun berjalan. Biaya jasa lalu, koreksi actuarial dan dampak perubahan asumsi bagi peserta pensiun yang masih aktif diamortisasi dengan metode ekuitas pasti selama estimasi sisa masa kerja rata-rata karyawan sebagaimana ditentukan oleh akta notaris.

Untuk program pensiun iuran pasti, iuran yang ditanggung perusahaan diakui sebagai beban pada tahun berjalan.

p. Program Manfaat Penghargaan Masa Kerja Karyawan

Perusahaan mengakui kewajiban manfaat karyawan berkaitan dengan kematian, pemutusan hubungan kerja (PHK) oleh perusahaan maupun pengunduran diri sesuai dengan Keputusan Menteri Tenaga Kerja No. Kep. 150/Men/2000 tanggal 20 Juni 2000.

q. Beban (Penghasilan) Pajak

Beban pajak kini dihitung berdasarkan taksiran penghasilan kena pajak dalam tahun yang bersangkutan.

r. Laba Per Saham

Laba per saham dasar dihitung dengan membagi laba bersih dengan jumlah rata-rata tertimbang saham yang beredar pada tahun yang bersangkutan.

BAB V

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Data yang akan dianalisis adalah data laporan keuangan pada PT. Indo Farma Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk. Dalam hal ini teknik analisis yang digunakan ditinjau dari aspek keuangan sesuai dengan Surat Keputusan Menteri BUMN No. KEP- 100/ MBU 2002 tanggal 4 Juni 2002 sebagai berikut:

A. PT. Indo Farma

Langkah I. Menghitung Tingkat Rasio Perusahaan

1. Imbalan Kepada Pemegang Saham atau *Return on Equity*.

Tabel 5.1: Perhitungan ROE

Tahun	Laba Setelah Pajak (RP)	Modal Sendiri (RP)	ROE (%)
1999	117.008.903.459	247.587.391.236	47,26
2000	110.291.468.850	292.565.201.005	37,70
2001	122.542.013	510.844.462.981	23,99
2002	(59.825.799.403)	390.435.500.504	(15,32)

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Modal Sendiri

Berdasarkan hasil perhitungan ROE pada tabel 5.1 maka dapat dilihat tingkat perkembangan ROE dari tahun 1999 sampai tahun 2002 mengalami penurunan. Tahun 2002 ROE negatif, hal ini berarti keuntungan yang didapatkan pemegang saham tidak ada. Modal sendiri didapatkan dari: modal ditempatkan dan disetor, saldo laba ditentukan penggunaannya dan yang tidak ditentukan penggunaannya.

2. Imbalan Investasi/ *Return on Investment* (ROI)

Tabel 5.2: Perhitungan ROI

Tahun	EBIT+ Penyusutan (RP)	<i>Capital Employed</i> (RP)	ROI (%)
1999	183.158.872.582	486.390.229.232	37,66
2000	185.981.813.906	538.173.180.851	34,56
2001	1.860.631.196	811.624.761.790	22,92
2002	(39.577.876.443)	810.027.643.655	(4,89)

$$\text{ROI} = \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Capital Employed

Berdasarkan hasil perhitungan ROI pada tabel 5.2 maka dapat dilihat bahwa perkembangan ROI untuk tahun 1999 sampai dengan tahun 2002. mengalami penurunan.

3. Rasio Kas/ *Cash Ratio* (CR)

Tabel 5.3 Perhitungan *Cash Ratio*

Tahun	Kas+ Bank+ Surat Jangka Pendek (RP)	<i>Current Liability</i> (RP)	Cash Ratio (%)
1999	194.694.664.733	238.802.837.996	81,53
2000	90.782.232.725	245.605.893.351	36,96
2001	107.542.674.955	289.757.808.018	37,11
2002	50.592.047.768	373.223.536.346	13,56

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Surat Jangka Pendek}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Utang Lancar

Berdasarkan hasil perhitungan rasio kas pada tabel 5.3 maka dapat dilihat bahwa perkembangan rasio kas untuk tahun 2000 dan 2002 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya.

4. Rasio Lancar atau *Current Ratio*.

Tabel 5.4: Perhitungan *Current Ratio*

Tahun	<i>Current Asset</i> (RP)	<i>Current Liability</i> (RP)	CR (%)
1999	420.593.364.782	238.802.837.996	176,13
2000	432.788.676.767	245.605.893.351	176,21
2001	688.960.682.019	289.757.808.018	237,77
2002	647.157.196.832	373.223.536.346	173,40

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan rasio lancar pada tabel 5.4 maka dapat dilihat bahwa rasio lancar dari tahun 1999 sampai tahun 2001 mengalami kenaikan. Tetapi di tahun 2002 mengalami penurunan.

5. *Collection Periods* (CP)/ Perputaran Piutang

Tabel 5.5: Perhitungan CP

Tahun	Total Piutang Usaha (RP)	Total Pendapatan Usaha (RP)	CP (hari)
1999	104.307.146.842	392.024.722.388	97
2000	123.372505.615	493.371.406.137	91
2001	218.615.298.618	615.425.988.567	130
2002	208.206.455.980	687.983.531.191	110

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Total piutang usaha}}{\text{Total pendapatan usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Berdasarkan hasil perputaran piutang pada tabel 5.5 maka dapat dilihat bahwa perputaran piutang untuk tahun 2000 dan 2002 semakin cepat tetapi pada tahun 2001 perputarannya lambat.

6. Perputaran Persediaan

Tabel 5.6: Perhitungan PP

Tahun	Total Persediaan (RP)	Total Pendapatan Usaha (RP)	PP (hari)
1999	9.302.594.474	392.024.722.388	85
2000	35.650.813.212	493.371.406.137	118
2001	280.891.532.885	615.425.988.567	167
2002	285.698.272.513	687.983.531.191	152

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Berdasarkan hasil perhitungan perputaran persediaan pada tabel 5.7 maka dapat dilihat bahwa perputaran persediaan untuk tahun 2001 perputaran persediannya semakin lambat, sedangkan tahun 2002 perputaran persediaan cepat

7. TATO/ Total Asset Turn Over

Tabel 5.7: Perhitungan TATO

Tahun	Total Pendapatan (RP)	Capital Employed (RP)	TATO (%)
1999	453.111.764.454	486.390.229.232	93,16
2000	509.736.779.595	538.173.180.851	94,72
2001	629.491.887.595	811.624.761.790	77,56
2002	691.725.589.088	810.027.643.655	85,40

$$\text{TATO} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan TATO pada tabel 5.7 maka dapat dilihat bahwa TATO pada tahun 2000 perkembangannya semakin cepat dan tahun 2001 semakin lambat serta tahun 2002 semakin cepat.

8. Total Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva.

Tabel 5.8: Perhitungan TMS terhadap TA

Tahun	Modal Sendiri (RP)	Total Asset (RP)	TMS terhadap TA (%)
1999	247.587.391.236	486.390.229.232	50,90
2000	292.565.201.005	538.173.180.851	54,36
2001	510.844.462.981	811.624.761.790	62,94
2002	390.435.500.504	810.624.761.790	48,16

$$\text{TMS terhadap TA} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan TMS terhadap TA maka dapat dilihat bahwa perkembangan TMS terhadap TA dari tahun 1999 sampai tahun 2001 mengalami kenaikan tetapi pada tahun 2002 TMS terhadap TA mengalami penurunan. Modal sendiri didapatkan dari: modal ditempatkan dan disetor, saldo laba ditentukan penggunaannya dan yang tidak ditentukan penggunaannya.

Langkah II. Menentukan Bobot Per Komponen.

Tabel 5.9: Penentuan Bobot ROE

Tahun	ROE	Skor Non Infrastruktur
1999	47,26%	20
2000	37,70%	20
2001	23,99%	20
2002	(15,32%).	0

Tabel 5.9 menunjukkan bobot ROE yang dimiliki PT. Indo Farma untuk tahun 1999 sampai tahun 2001 telah sesuai dengan Surat Keputusan Menteri BUMN No. KEP- 100/ MBU/ 2002. Tetapi untuk tahun 2002 bobot ROE masih dibawah standar.

Tabel 5.10 Penentuan Bobot ROI

Tahun	ROI	Skor Non Infrastruktur
1999	37,66%	15
2000	34,56%	15
2001	20,41%	15
2002	(4,89%)	1

Tabel 5.10 menunjukkan bobot ROI yang dimiliki PT. Indo Farma untuk tahun 1999 sampai tahun 2001 telah sesuai dengan Surat Keputusan Menteri BUMN No. KEP- 100/ MBU/ 2002. Tetapi untuk tahun 2002 bobot ROI masih dibawah standar.

Tabel 5.11 Penentuan Bobot *Cash Ratio*

Tahun	<i>Cash Ratio</i>	Skor Non Infrastruktur
1999	81,53%	5
2000	36,96%	5
2001	37,11%	5
2002	13,56%	2

Tabel 5.11 menunjukkan bobot *Cash Ratio* yang dimiliki PT. Indo Farma untuk tahun 1999 sampai tahun 2001 telah sesuai dengan Surat Keputusan Menteri BUMN No. KEP- 100/ MBU/ 2002. Tetapi untuk tahun 2002 bobot *Cash Ratio* masih dibawah standar.

Tabel 5.12 Penentuan Bobot *Current Ratio*

Tahun	<i>Current Ratio</i>	Skor Non Infrastuktur
1999	176,13%	5
2000	176,21%	5
2001	237,77%	5
2002	173,40%	5

Tabel 5.12 menunjukkan bobot *Current Ratio* yang dimiliki PT. Indo Farma untuk tahun 1999 sampai tahun 2002 telah sesuai dengan Surat Keputusan Menteri BUMN No. KEP- 100/ MBU/ 2002.

Tabel 5.13: Penentuan Bobot Collection Periods

Tahun	<i>Collection Periods</i>	Perbaikan	Skor Non Infrastruktur
1999	97 hari	-	4
2000	91 hari	6 hari	4
2001	130 hari	39 hari	5
2002	110 hari	20 hari	4

Tabel 5.13 menunjukkan bobot *Collection Periods* yang dimiliki PT. Indo Farma untuk tahun 1999, 2000, dan 2002 belum sesuai dengan Surat Keputusan Menteri BUMN No. KEP- 100/ MBU/ 2002. Sedangkan untuk tahun 2001 bobot *Collection Periods* sudah sesuai dengan standar.

Tabel 5.14: Penentuan Bobot Perputaran Persediaan

Tahun	Perputaran Persediaan	Perbaikan	Skor Non Infrastruktur
1999	9 hari	-	4
2000	26 hari	17 hari	4
2001	170 hari	144 hari	5
2002	152 hari	18 hari	3

Tabel 5.14 menunjukkan bobot Perputaran Persediaan yang dimiliki PT. Indo Farma untuk tahun 1999, 2000, dan 2002 belum sesuai dengan Surat Keputusan Menteri BUMN No. KEP- 100/ MBU/ 2002. Sedangkan untuk tahun 2001 bobot Perputaran Persediaan sudah sesuai dengan standar.

Tabel 5.15: Penentuan TATO

Tahun	TATO	Perbaikan	Skor Non Infrastruktur
1999	93,16%	-	4
2000	94,72%	1,56%	4
2001	77,56%	17,16 %	4,5
2002	85,40%	7,84 %	3,5

Tabel 5.15 menunjukkan bobot TATO yang dimiliki PT. Indo Farma untuk tahun 1999 sampai tahun 2002 belum sesuai dengan Surat Keputusan Menteri BUMN No. KEP- 100/ MBU/ 2002. Sedangkan untuk tahun 2001 bobot TATO sudah sesuai dengan standar.

Tabel 5.16 Penentuan Bobot TMS terhadap TA

Tahun	TMS terhadap TA	Skor Non Infrastruktur
1999	50,90%	9
2000	54,36%	8,5
2001	62,94%	8
2002	60,33%	8

Tabel 5.16 menunjukkan bobot TMS terhadap TA yang dimiliki PT. Indo Farma untuk tahun 1999 sampai tahun 2002 belum sesuai dengan Surat Keputusan Menteri BUMN No. KEP- 100/ MBU/ 2002.

Langkah III. Menentukan Bobot Kinerja Keuangan Perusahaan

Tabel 5.17: Menghitung Bobot Kinerja Keuangan

NO	Indikator	Bobot	Non	Infrastruktur	
		1999	2000	2001	2002
01	ROE	20	20	20	0
02	ROI	15	15	15	1
03	Rasio Kas	5	5	5	2
04	Rasio Lancar	5	5	5	5
05	Collection Periods	4	4	5	4
06	Perputaran Persediaan	5	5	5	3
07	Perputaran Total Assets	4	4	4,5	5
08	Rasio Modal Sendiri	9	8,5	8	8
TOTAL		66,5	66	67,5	26,5

**Langkah IV. Menentukan Tingkat Kesehatan Keuangan BUMN
Digolongkan Menjadi Non Infrastruktur.**

Non Infrastruktur: 70

a. Sehat yang terdiri dari:

AAA apabila total skor (TS) > 66,5

AA apabila $56 < TS \leq 66,5$

A apabila $45,5 < TS \leq 56$

b. Kurang Sehat terdiri dari:

BBB apabila $35 < TS \leq 45,5$

BB apabila $28 < TS \leq 35$

B apabila $21 < TS \leq 28$

c. Tidak Sehat terdiri dari:

CCC apabila $14 < TS \leq 21$

CC apabila $7 < TS \leq 14$

C apabila $TS \leq 7$

Setelah dilihat dari hasil perhitungan diatas maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan Indo Farma pada tahun 1999 memiliki bobot 66,5 maka memiliki kriteria sehat dengan point AA, untuk tahun 2000 bobotnya 66 maka kriterianya sehat dengan point AA, sedangkan tahun 2001 bobotnya 67,5 dengan kriteria sehat dengan point AAA, dan tahun 2002 memiliki bobot 26,5 dengan kriteria kurang sehat dengan point B.

B. Kimia Farma

Langkah I. Menghitung Tingkat Rasio Perusahaan.

1. Imbalan Kepada Pemegang Saham atau *return on Equity* (ROE)

Tabel 5.18: Perhitungan ROE

Tahun	Laba Setelah Pajak (RP)	Modal Sendiri (RP)	ROE (%)
1999	98.245.856.018	249.950.189.639	39,31
2000	169.818.976.395	539.977.250.237	31,45
2001	99.594.778.638	701.321.376.076	14,20
2002	35.407.747.594	677.297.293.101	5,23

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan ROE pada tabel 5.18 maka dapat dilihat tingkat perkembangan ROE dari tahun 1999 sampai tahun 2002 mengalami penurunan. Modal sendiri didapatkan dari: modal ditempatkan dan disetor, laba ditentukan penggunaannya dan tidak ditentukan penggunaannya.

2. Imbalan Investasi atau *Return on Investment* (ROI)

Tabel 5.19: Perhitungan ROI

Tahun	EBIT+ Penyusutan (RP)	<i>Capital Employed</i> (RP)	ROI (%)
1999	166.256.343.909	694.877.894.865	23,93
2000	260.016.415.962	955.216.609.749	27,22
2001	152.684.812.767	1.142.006.917.897	13,37
2002	73.200.022.991	1.029.423.520.519	7,11

$$\text{ROI} = \frac{\text{EBIT+ Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan ROI pada tabel 5.19 maka dapat dilihat bahwa perkembangan ROI untuk tahun 2000 mengalami kenaikan. Sedangkan untuk tahun 2002 ROI mengalami penurunan.

3. Rasio Kas/ *Cash Ratio*

Tabel 5.20: Perhitungan *Cash Ratio*

Tahun	Kas + Bank + Surat Jangka Pendek (RP)	<i>Current Liability</i> (RP)	<i>Cash Ratio</i> (%)
1999	186.269.471.640	446.373.774.224	41,73
2000	2.122.394.973	416.685.428.510	50,94
2001	354.856.254.952	400.098.355.020	88,69
2002	147.758.635.590	314.937.550.790	46,92

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Surat Jangka Pendek}}{\text{Current Liability}} \times 100\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan rasio kas pada tabel 5.20 maka dapat dilihat bahwa perkembangan rasio kas dari tahun 2000 dan 2001 mengalami kenaikan. Sedangkan tahun 2001 mengalami penurunan.

4. Rasio Lancar/ *Current Ratio*

Tabel 5.21: Perhitungan *Current Ratio*.

Tahun	<i>Current Asset</i> (RP)	<i>Current Liability</i> (RP)	<i>Current Ratio</i> (%)
1999	589.085.828.168	446.373.774.224	131,97
2000	638.062.924.748	416.685.428.510	153,13
2001	785.140.563.805	400.098.355.020	196,24
2002	619.350.683.501	314.937.550.790	196,66

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liability}} \times 100\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan rasio lancar pada tabel 5.21 maka dapat dilihat bahwa rasio lancar dari tahun 1999 sampai tahun 2002 mengalami kenaikan.

5. Collection Periods (CP)

Tabel 5.22: Perhitungan Collection Periods.

Tahun	Total Piutang Usaha (RP)	Total Pendapatan Usaha (RP)	Collection Periods (hari)
1999	99.866.742.640	1.059.114.594.753	34
2000	131.602.458.409	1.517.153.295.051	32
2001	136.573.591.985	1.409.567.353.206	35
2002	179.013.397.595	1.538.712.041.963	42

$$\text{CP} = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Berdasarkan hasil perputaran piutang pada tabel 5.22 maka dapat dilihat bahwa perputaran piutang untuk tahun 2000 cepat. Sedangkan tahun 2002 perputaran piutangnya lambat.

6. Perputaran Persediaan (PP).

Tabel 5. 23 : Perhitungan Perputaran Persediaan.

Tahun	Total Persediaan (RP)	Total Pendapatan Usaha (RP)	Perputaran Persediaan (hari)
1999	264.804.039.065	1.059.114.594.752	91
2000	246.425.338.823	1.517.153.295.051	59
2001	241.871.560.017	1.409.567.353.206	63
2002	228.342.387.243	1.538.712.041.963	80

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Berdasarkan hasil perhitungan perputaran persediaan pada tabel 5.7 maka dapat dilihat bahwa perputaran persediaan untuk tahun 2001 semakin cepat dan tahun 2002 perputaran persediaannya semakin lambat.

7. Total Asset Turn Over (TATO)

Tabel 5.24 : Perhitungan Total Asset Turn Over.

Tahun	Total Pendapatan (RP)	Capital Employed (RP)	TATO (%)
1999	1.120.834.903.728	694.877.894.865	161,30
2000	153.624.3146.242	955.216.609.749	160,83
2001	1.435.083.342.053	1.142.006.917.897	125,66
2002	1.548.655.828.559	1.029.423.520.527	150,44

$$\text{TATO} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan TATO pada tabel 5.24 maka dapat dilihat bahwa TATO pada tahun 2000 perkembangannya semakin cepat dan tahun 2001 semakin lambat serta tahun 2002 semakin cepat.

8. Total Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva.

Tabel 5.25: Perhitungan Total Modal Sendiri terhadap Total Aktiva

Tahun	Modal Sendiri (RP)	Total Assets (RP)	TMS terhadap TA (%)
1999	249.950.189.639	704.123.963.863	35,50
2000	539.977.250.237	964.462.678.747	55,99
2001	701.321.376.076	1.151.252.986.895	60,92
2002	677.297.293.101	1.038.545.389.517	65,22

$$\text{TMS terhadap TA} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan TMS terhadap TA maka dapat dilihat bahwa perkembangan TMS terhadap TA tahun 2000 menurun dan tahun 2002 mengalami kenaikan. Modal sendiri didapatkan dari: modal ditempatkan dan disetor, laba ditentukan penggunaannya dan tidak ditentukan penggunaannya.

Langkah II. Menentukan Bobot Perkomponen.

Tabel 5.26: Penentuan Bobot ROE

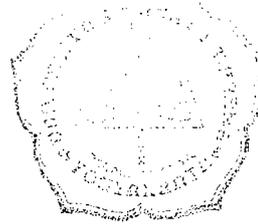
Tahun	ROE	Skor Non Infrastruktur
1999	39,31%	20
2000	31,45%	20
2001	14,20%	18
2002	5,23%	7

Tabel 5.26 menunjukkan bobot ROE yang dimiliki PT. Kimia Farma untuk tahun 1999 sampai tahun 2000 telah sesuai dengan Surat Keputusan Menteri BUMN No. KEP- 100/ MBU/ 2002. Tetapi untuk tahun 2001 dan tahun 2002 bobot ROE masih dibawah standar.

Tabel 5.27: Penentuan Bobot ROI

Tahun	ROI	Skor Non Infrastruktur
1999	23,93%	15
2000	27,22%	15
2001	23,93%	15
2002	7,11%	6

Tabel 5. 27 menunjukkan total skor ROI yang dimiliki PT. Kimia Farma untuk tahun 1999 sampai tahun 2000 telah sesuai dengan Surat



Keputusan Menteri BUMN No. KEP- 100/ MBU/ 2002. Sedangkan tahun 2001 dan 2002 masih berada dibawah standar.

Tabel 5.28: Penentuan Bobot *Cash Ratio*.

Tahun	<i>Cash Ratio</i>	Skor Non Infrastruktur
1999	41,73%	5
2000	50,94%	5
2001	88,69%	5
2002	46,92%	5

Tabel 5. 28 bobot *Cash Ratio* sudah sesuai dengan Surat Keputusan Menteri BUMN No. KEP- 100/ MBU/ 2002

Tabel 5.29: Penentuan Bobot *Current Rasio*

Tahun	<i>Current Ratio</i>	Skor Non Infrastuktur
1999	131,97%	5
2000	153,13%	5
2001	196,24%	5
2002	196,66%	5

Tabel 5.29 menunjukkan bobot *Current Ratio* yang sudah sesuai dengan Surat Keputusan Menteri BUMN No. KEP- 100/ MBU/ 2002.

Tabel 5.30: Penentuan Bobot *Collection Period*

Tahun	<i>Collection Periods</i>	Perbaikan	Skor Non Infrastruktur
1999	34 hari	-	5
2000	32 hari	2 hari	5
2001	35 hari	3 hari	5
2002	31 hari	4 hari	5

Tabel 5.30 menunjukkan bobot *Collection Periods* yang sudah sesuai dengan Surat Keputusan Menteri BUMN No. KEP- 100/ MBU/ 2002.

Tabel 5.31: Penentuan Bobot Perputaran Persediaan

Tahun	Perputaran Persediaan	Perbaikan	Skor Non Infrastruktur
1999	91 hari	-	4
2000	59 hari	32 hari	5
2001	63 hari	4 hari	4,5
2002	80 hari	17 hari	4,5

Tabel 5.31 bobot perputaran persediaan untuk tahun 1999 dan 2000 belum sesuai dengan Surat Keputusan Menteri BUMN No. KEP- 100/ MBU/ 2002. Tetapi untuk tahun 2000 dan 2002 sudah sesuai dengan standa

Tabel 5.32: Penentuan Bobot TATO

Tahun	TATO	Perbaikan	Skor Non Infrastruktur
1999	161,30%	-	5
2000	160,83%	0,47%	5
2001	125,66%	35,17%	5
2002	150,44%	24,78%	5

Tabel 5.32 bobot TATO untuk tahun 1999 sampai tahun 2002 telah sesuai dengan Surat Keputusan Menteri BUMN No. KEP- 100/ MBU/ 2002.

Tabel 5.33: Penentuan Bobot TMS terhadap TA

Tahun	TMS terhadap TA	Skor Non Infrastruktur
1999	35,50%	10
2000	55,99%	8,5
2001	60,92%	8
2002	65,22%	8

Tabel 5.33 bobot TMS terhadap TA dari tahun 1999- 2002 mengalami penurunan. Di tahun 2002 bobotnya 8, hal ini berarti adanya penurunan total modal sendiri dan total assets bila dibandingkan tahun 2001

Langkah III. Menghitung Bobot Kinerja Keuangan Perusahaan BUMN

Tabel 5.34: Menghitung Bobot Kinerja Keuangan

NO	Indikator	Bobot Non Infrastruktur			
		1999	2000	2001	2002
01	ROE	20	20	18	7
02	ROI	15	15	15	6
03	Rasio Kas	5	5	5	5
04	Rasio Lancar	5	5	5	5
05	Collection Periods	5	5	5	5
06	Perputaran Persediaan	4	5	4,5	5
07	Perputaran Total Asset	5	5	5	5
08	Rasio Modal Sendiri terhadap Total Assets	10	8,5	8	8
	Total	69	68,5	65,5	46

Langkah IV. Menentukan Tingkat Kesehatan Keuangan BUMN Digolongkan Menjadi Non Infrastuktur

A. Sehat yang terdiri dari:

AAA apabila total skor (TS) $> 66,5$

AA apabila $56 < TS \leq 66,5$

A apabila $45,5 < TS \leq 56$

b. Kurang Sehat terdiri dari:

BBB apabila $35 < TS \leq 45,5$

BB apabila $28 < TS \leq 35$

B apabila $21 < TS \leq 28$

c. Tidak Sehat terdiri dari:

CCC apabila $14 < TS \leq 21$

CC apabila $7 < TS \leq 14$

C apabila $TS \leq 7$

Setelah dilihat dari hasil perhitungan diatas maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan Kimia Farma pada tahun 1999 dengan bobot 69 maka kriterianya sehat dengan point AAA, untuk tahun 2000 memiliki bobot 68,5 tingkat kesehatannya sehat dengan point AAA, sedangkan tahun 2001 tingkat kesehatannya sehat dengan bobot 65,5 dan point AA, dan untuk tahun 2002 memiliki bobot 46 dengan tingkat kesehatan sehat dengan point A.

Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Finansial Perusahaan Indo Farma dan Kimia Farma.

Tabel 5.35: Perbandingan Rasio Keuangan

Keterangan	1999		2000		2001		2002	
	Indo Farma	Kimia Farma						
1. ROE (%)	47,26	39,31	37,70	31,45	22,03	14,20	(15,32)	5,23
2. ROI (%)	37,66	29,93	34,56	27,22	20,41	13,37	(4,89)	7,11
3. Rasio Kas (%)	81,53	41,73	36,96	50,94	37,11	88,69	13,56	46,92
4. Rasio Lancar (%)	176,13	131,97	176,21	153,13	237,77	196,24	173,40	196,66
5. Collection Periods (hari)	97,12	34,42	91,27	31,66	129,66	35,37	110,96	42,46
6. Perputaran Persediaan (hari)	85,49	91,13	117,76	59,29	166,59	62,63	151,57	77,89
7. Perputaran Total Assets (%)	93,16	161,30	94,72	160,83	77,56	125,66	85,40	150,44
8. Total Modal Sendiri terhadap Total Aktiva (%)	50,90	35,50	54,36	55,99	62,94	60,92	48,16	65,22
Total Skor	66,5	69	66	68,5	67,5	54	26,5	45

PT. Indo Farma memiliki ROE berturut-turut dari tahun 1999 sampai dengan 2002 adalah sebagai berikut: 47,26%, 37,70%, 23,99%, (15,32%). ROE untuk tahun 1999 sebesar 47,26% berarti setiap Rp 1,00 modal sendiri akan menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham sebesar Rp0,4726. Pada tahun 2000, ROEnya sebesar 37,70% hal ini berarti setiap Rp1,00 modal sendiri akan menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham sebesar Rp0,377. Untuk tahun 2001, ROE yang dimiliki perusahaan sebesar 23,99% berarti setiap Rp1,00 modal sendiri akan menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham sebesar Rp0,2399. Sedangkan tahun 2002 ROE perusahaan menurun sebesar (15,32%). Hal ini berarti pemegang saham tidak akan mendapatkan keuntungan. Skor ROE yang dimiliki oleh Indo Farma selama tahun 1999 sampai tahun 2001 telah sesuai dengan Surat Keputusan Menteri BUMN yaitu sebesar 20. Tetapi pada tahun 2002 skornya sebesar 0 jauh dari standar yang telah ditetapkan oleh Surat Keputusan Menteri BUMN. Hal ini terjadi karena pada tahun 2002 laba setelah pajaknya menurun menjadi (Rp71.833.137). Sedangkan PT. Kimia Farma, memiliki ROE berturut-turut dari tahun 1999 sampai tahun 2002 sebagai berikut: 39,31%,31,45%,14,20%,5,23%. Dari persentase tersebut nampak bahwa ROE perusahaan dari tahun ke tahun mengalami penurunan. Di tahun 1999, ROE yang dimiliki oleh perusahaan sebesar 39,31%. Hal ini berarti bahwa setiap Rp1,00 modal sendiri dapat menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham sebesar Rp0,3931. Di tahun 2000 ROE perusahaan 31,45%, hal ini berarti bahwa setiap Rp1,00 modal sendiri dapat menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham sebesar Rp0,3145 Pada tahun 2001 ROEnya sebesar 14,20%, hal ini berarti bahwa

setiap Rp1,00 modal sendiri dapat menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham sebesar Rp0,1420. Sedangkan di tahun 2002 ROEnya menurun tajam sebesar 5,23%, hal ini berarti bahwa setiap Rp1,00 modal sendiri dapat menghasilkan laba keuntungan bagi pemegang saham sebesar Rp0,0523.

ROI pada PT. Indo Farma untuk tahun 1999 sampai dengan 2002 adalah sebagai berikut: 37,66%, 34,56%, 22,92%,

(4,89%). Pada tahun 1999 ROI yang dimiliki oleh perusahaan sebesar 37,66% berarti bahwa setiap Rp1,00 modal yang diinvestasikan akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp0,3766. Pada tahun 2000 ROInya sebesar 34,56% berarti bahwa setiap Rp1,00 modal yang diinvestasikan akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp0,3456. Pada tahun 2001, ROInya sebesar 22,92% berarti bahwa setiap Rp1,00 modal yang diinvestasikan akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp0,2292. Sedangkan tahun 2002, ROI perusahaan (4,89%) berarti investor tidak mendapatkan keuntungan apa-apa, karena perusahaan rugi. Selama 3 tahun pertama yaitu dari tahun 1999 sampai tahun 2001 skor ROI yang didapatkan telah memenuhi Surat Keputusan Menteri BUMN yaitu sebesar 15. Hal ini menunjukkan kinerja perusahaan telah efektif. Tetapi skor yang didapatkan di tahun 2002 yang sebesar 1 masih jauh dibawah standar yang telah ditetapkan. Hal ini terjadi karena tahun 2002 EBIT menurun sebesar (RP59.825.799.403). Pada PT. Kimia Farma ROI pada tahun 1999 sampai dengan tahun 2002 adalah sebagai berikut: 29,93%, 27,22%, 13,37%, 7,11%. Skor ROI Kimia farma tahun 1999-2001 telah sesuai dengan standar

Keputusan Menteri BUMN yaitu sebesar 5. Tetapi tahun 2002 masih dibawah standar.

Cash ratio untuk PT. Indo Farma dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2002 berturut- turut adalah: 81,53%,36,96%, 37, 11%,13,56%. Pada tahun 2002 cash ratio turun menjadi 13,56%. Hal ini menunjukkan setiap Rp1,00 hutang lancar dapat dijamin oleh kas sebesar Rp0,1356. Penurunan ini terjadi ini karena penurunan kas dan bank serta surat berharga jangka pendek dan kenaikan hutang lancar. Skor *Cash Ratio* telah sesuai dengan standar surat Keputusan Menteri BUMN yaitu sebesar 5. Hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang harus segera dipenuhi dengan kas yang dimiliki oleh perusahaan telah baik. Sedangkan PT. Kimia Farma memiliki *Cash Ratio* dari tahun 1999 sampai tahun 2002 berturut- turut adalah: 41,73%, 50,94%,88, 69%,46, 92%. Dari *Cash Ratio* tersebut dapat dilihat bahwa *Cash Ratio* PT. Kimia Farma mengalami penurunan cukup signifikan di tahun 2002 yaitu sebesar 46,92% bila dibanding dengan tahun tahun 2001. Hal ini terjadi karena penurunan kas dan bank serta surat jangka pendek dan hutang lancar yang cukup signifikan. Skor *Cash Ratio* yang dimiliki Kimia Farma telah memenuhi standar surat Keputusan Menteri BUMN yaitu sebesar 5, walaupun *CashRatio* tahun 2002 mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan Kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang harus segera dilunasi dengan kas yang dimiliki telah baik.

Current Ratio pada PT. Indo Farma dari tahun 1998 sampai dengan tahun 2002 adalah sebagai berikut: 176,13%,176,21%,237,77%,173,40%. *Current*

Ratio tahun 1999 sebesar 176,13% berarti setiap Rp1,00 hutang lancar dapat dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp1,7613. Pada tahun 2000 *Current Ratio* sebesar 176,21% berarti setiap Rp1,00 hutang lancar dapat dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp1,7621. Pada tahun 2001 *Current Ratio* sebesar 23,777% berarti bahwa setiap Rp1,00 hutang lancar dapat menjamin aktiva lancar sebesar Rp0,23777. Pada tahun 2002 *Current Ratio* 173,40% berarti setiap Rp1,00 hutang lancar dapat menjamin aktiva lancar sebesar Rp1,7340. Untuk tahun 2001 *Current Ratio* mengalami kenaikan dibanding tahun 1999 dan 2000 yaitu sebesar 61,64 untuk tahun 1999 dan 61,56 untuk tahun 2000. Kenaikan tersebut terjadi karena kenaikan aktiva lancar yang diikuti dengan kenaikan utang lancar. Skor *Current Ratio* Indo Farma selama 4 tahun telah sesuai dengan surat keputusan Menteri BUMN yaitu sebesar 5. Sedangkan PT. Kimia Farma memiliki *Current Ratio* dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2002 adalah sebagai berikut: 131,92%, 153,13%, 196,24% 196,66%. *Current Ratio* mengalami kenaikan dari tahun yang sebelumnya. Hal ini terjadi karena kenaikan maupun penurunan aktiva lancar dan utang lancar yang tidak terlalu signifikan. Skor *Current Ratio* yang dimiliki Kimia Farma selama 4 tahun telah sesuai surat keputusan Menteri BUMN yaitu sebesar 5.

Collection Periods dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2002 adalah sebagai berikut: 97 hari, 91 hari, 130 hari, 110 hari. Pada tahun 2000 mengalami penurunan sebesar 91 hari. Dalam hal ini Indo Farma membutuhkan waktu 91 hari untuk mengumpulkan piutangnya atau 6 hari lebih buruk bila dibandingkan tahun 1999.

Tetapi pada tahun 2001 *Collection Periods* mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Hal ini terjadi karena kenaikan total piutang usaha disertai dengan kenaikan total pendapatan usaha. Walaupun total pendapatan usaha dan total piutang usaha naik tetapi *Collection Periods* di tahun 2002 kembali turun. Skor *Collection Period* tahun 1999 sebesar 4, 2000 sebesar 4, 2001 sebesar 5 dan 2002 sebesar 4. Sedangkan *Collection Periods* PT. Kimia Farma dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2002 adalah sebagai berikut: 34 hari, 32 hari, 35 hari, 42 hari. Untuk tahun 2000 *Collection Periods* yang dimiliki PT. Kimia Farma mengalami penurunan bila dibandingkan dengan tahun 1999. Penurunan ini disebabkan karena penurunan total piutang usaha disertai dengan penurunan total pendapatan usaha. Penurunan ini menyebabkan waktu penagihan piutang menjadi lebih pendek dan menyebabkan kinerja dari bagian penagihan tidak efektif. Skor yang dimiliki Kimia Farma tahun 1999 sampai 2002 telah memenuhi standar Keputusan Menteri BUMN yaitu sebesar 5.

Perputaran persediaan PT. Indo Farma dari tahun 1999 sampai dengan 2002 sebagai berikut: 85 hari, 118 hari, 170 hari, 152 hari. Pada tahun 2000 perusahaan mengalami kenaikan perputaran persediaan bila dibandingkan dengan tahun 1999. Hal ini terjadi karena kenaikan total persediaan yang diikuti dengan kenaikan total pendapatan usaha. Pada tahun 1999 perputaran persediannya sebesar 8 hari. Hal ini berarti waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk mengolah persediaan hingga menjadi produk laku dijual dan menghasilkan pendapatan selama 8,67 hari. Skor perputaran persediaan tahun 1999 sebesar 4,5 masih dibawah standar. Pada 2002 perputaran persediaan mengalami penurunan dibanding tahun 2001. Penurunan ini bisa terjadi karena kenaikan total persediaan

dan total pendapatan usaha. Skor perputaran persediaan yang diperoleh pada tahun 2002 sebesar 3 masih dibawah standar dengan perbaikan dari tahun 2001 sebesar 15,02 hari. Sedangkan perputaran persediaan PT. Kimia Farma daari tahun 1999 sampai tahun 2002 sebagai berikut: 91 hari, 59 hari, 63 hari, 80 hari. Perputaran persediaan PT. Kimia Farma tidak stabil karena kenaikan total pendapatan usaha dan penurunan total persediaan.

TATO untuk PT. Indo Farma dari tahun 1999 sampai 2002 adalah sebagai berikut: 93,16%,94,72%,77,56%,85,40%. Pada tahun 2000 TATOnya mengalami kenaikan dibanding tahun 1999. Kenaikan ini terjadi karena kenaikan total pendapatan usaha. Tahun 2000 TATO yang dimiliki perusahaan sebesar 94,72%. Hal ini berarti setiap ruoiah aktiva yang dimiliki oleh perusahaan dalam setahun mampu menghasilkan penjualan sebesar Rp0,9472. Bila dilihat dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2002 TATO yang dimiliki oleh perusahaan mengalami ketidakstabilan. Ketidak stabilan TATO yang dimiliki oleh perusahaan juga diikuti dengan ketidak stabilan skornya. Hal ini terjadi karena kenaikan serta penurunan total pendapatan usaha. Dimana tahun 1999 skornya sebesar 4, tahun 2000 sebesar 4,5, tahun 2001 sebesar 5 dan tahun 2002 sebesar 5. Sedangkan TATO yang dimiliki oleh PT. Kimia Farma selama tahun 1999 sampai tahun 2002 adalah sebagai berikut: 161,30%, 160,83%, 125,66%, 150,44%.TATO ditahun 2000 mengalami penurunan dibanding tahun 1999. Penurunan ini terjadi karena pendapatan usaha yang meningkat dibanding tahun 1999. Tetapi di tahun 2001 TATO mengalami penurunan sebesar 35,64% bila dibanding tahun 1999. Hal ini terjadi karena kenaikan total usaha. Pada tahun 2002 TATO meningkat sebesar 24,78% bila dibanding tahun 2001 karena terjadinya peningkatan total pendaptan

usaha. Kenaikan TATO juga mempengaruhi skor TATO. Dimana skornya selama 4 tahun sudah sesuai dengan Keputusan Menteri BUMN yaitu sebesar 5.

Total modal sendiri terhadap total aktiva pada PT. Indo Farma dari tahun 1999 sampai tahun 2002 adalah sebagai berikut: 50,90%, 54,36%, 62,94%, 48,16%. Total modal sendiri yang sebesar 54,36% di tahun 2000 menunjukkan bahwa aktiva yang dimiliki oleh perusahaan sebesar 54,36% nya merupakan modal sendiri dan 45,64% nya merupakan aktiva yang dibiayai dari pinjaman . Dan pada tahun 2000 Total modal sendiri terhadap total aktivanya mengalami kenaikan sebesar 3,46% dari tahun 1999. Peningkatan ini terjadi karena meningkatnya total modal sendiri. Begitu juga pada tahun 2001 yang naik sebesar 8,58%. Tetapi pada tahun 2002 turun sebesar 14,74%. Penurunan ini terjadi karena menurunnya total modal sendiri. Skor untuk total modal sendiri terhadap total aktiva masih dibawah standar yaitu sebesar : 9 untuk tahun 1999, 8,5 untuk tahun 2000, 8 untuk tahun 2001, dan 9 untuk tahun 2002. Sedangkan total modal sendiri terhadap total aktiva pada PT. Kimia Farma dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2002 sebagai berikut: 35,50%, 55,99%, 60,92%, 65,22%. Total modal sendiri terhadap total aktiva pada PT. Kimia Farma mengalami peningkatan walaupun total modal sendirinya mengalami kenaikan ataupun penurunan. Begitu juga untuk skornya juga mengalami kenaikan dan penurunan dan masih dibawah standar kecuali tahun 1999.

SUMMARY PERHITUNGAN PT. INDO FARMA DAN PT. KIMIA FARMA

Tabel 5.36: Hasil Perhitungan Aspek Keuangan PT. Indo Farma dan PT. Kimia Farma yang Ditinjau Dari Tingkat Rasio, Tingkat Skor, dan Standar Skor Untuk Tahun 1999- 2002

PT. INDO FARMA

PT. KIMIA FARMA

Tahun	Keterangan	Tk. Rasio	Tk. Skor	Standar	Keterangan	Tahun	Keterangan	Tk. Rasio	Tk. Skor	Standar	Keterangan
1999	ROE	47,26%	20	20	Sudah sesuai standar	1999	ROE	39,31%	20	20	Sudah sesuai standar
	ROI	42,30%	15	15	Sudah sesuai standar		ROI	26,81%	15	15	Sudah sesuai standar
	Cosh ratio	81,53%	5	5	Sudah sesuai standar		Cosh ratio	41,73%	5	5	Sudah sesuai standar
	Current ratio	176,13%	5	5	Sudah sesuai standar		Current ratio	131,97	5	5	Sudah sesuai standar
	Collection periods	97,12 hari	4	5	Belum sesuai standar		Collection periods	34,42 % hari	5	5	Sudah sesuai standar
	Perputaran persediaan	85,40 hari	4,5	5	Belum sesuai standar		Perputaran persediaan	91,26 hari	4	5	Belum sesuai standar
	TATO	90,73%	4	5	Belum sesuai standar		TATO	170,73 %	5	5	Sudah sesuai standar
	TMS terhadap TA	50,90%	9	10	Belum sesuai standar		Tms terhadap TA	35,50%	10	10	Sudah sesuai standar
Total			66,5	70	Belum sesuai standar. Perusahaan sehat, dengan bobot AA.	Total			69	70	Belum memenuhi standar. Perusahaan sehat dengan bobot AAA.
2000	ROE	37,70%	20	20	Sudah sesuai standar	2000	ROE	31,45%	20	20	Sudah sesuai standar
	ROI	41,42%	15	15	Sudah sesuai standar		ROI	38,57%	15	15	Belum sesuai standar
	Cosh ratio	36,96%	5	5	Sudah sesuai standar		Cosh ratio	40,31%	5	5	Sudah sesuai standar
	Current ratio	176,21%	5	5	Sudah sesuai standar		Current ratio	153,128	5	5	Sudah sesuai standar
	Collection periods	91,27 hari	4	5	Belum sesuai standar		Collection periods	31,60 hari	5	5	Sudah sesuai standar
	Perputaran persediaan	117,76 hari	4,5	5	Belum sesuai standar		Perputaran persediaan	59,29 hari	5	5	Sudah sesuai standar
	TATO	109,89%	4,5	5	Belum sesuai standar		TATO	225,07 %	5	5	Sudah sesuai standar
	TMS terhadap TA	54,36%	8,5	10	Belum sesuai standar		TMS terhadap TA	55,99%	8,5	10	Belum sesuai standar
Total			66	70	Belum sesuai standar. Perusahaan sehat, dengan bobot AA.	Total			68,5	70	Belum memenuhi standar. Perusahaan sehat dengan bobot AA.

Tahun	Keterangan	Tk. Rasio	Tk. Skor	Standar	Keterangan	Tahun	Keterangan	Tk. Rasio	Tk. Skor	Standar	Keterangan	
2001	ROE	23,99%	20	20	Sudah memenuhi standar	2001	ROE	14,20%	18	20	Belum memenuhi standar	
	ROI	22,92%	15	15	Sudah memenuhi standar		ROI	1,35%	3	15	Belum memenuhi standar	
	<i>Cosh ratio</i>	37,11%	5	5	Sudah memenuhi standar		<i>Cosh ratio</i>	88,69%	5	5	Sudah memenuhi standar	
	<i>Current ratio</i>	237,77%	5	5	Sudah memenuhi standar		<i>Curent ratio</i>	196,24%	5	5	Sudah memenuhi standar	
	<i>Collection</i>	129,66 hari	5	5	Sudah memenuhi standar		<i>Collection</i>	35,37 hari	5	5	Sudah memenuhi standar	
	<i>periods</i>						<i>periods</i>					
	Perputaran persediaan	166,59 hari	5	5	Sudah memenuhi standar		Perputaran persediaan	62,63 hari	4,5	5	Belum memenuhi standar	
	TATO	88,53%	5	5	Sudah memenuhi standar		TATO	169,21%	5	5	Sudah memenuhi standar	
TMS terhadap TA	62,94%	8	10	Belum memenuhi standar	TMS terhadap TA	60,42%	8,5	10	Belum memenuhi standar			
Total			87,5	70	Belum memenuhi standar. Perusahaan sehat dengan bobot AAA	Total			54	70	Belum memenuhi standar. Perusahaan sehat dengan bobot A.	
2002	ROE	(15,32%)	0	20	Sudah memenuhi standa	2002	ROE	5,23%	7	20	Belum memenuhi standar	
	ROI	(5,75)%	1	15	Belum memenuhi standar		ROI	10,64%	9	15	Belum memenuhi standar	
	<i>Cosh ratio</i>	13,56%	5	5	Sudah memenuhi standa		<i>Cosh ratio</i>	46,92%	5	5	Sudah memenuhi standar	
	<i>Current ratio</i>	173,40%	5	5	Sudah memenuhi standa		<i>Current ratio</i>	196,65%	5	5	Sudah memenuhi standar	
	<i>Collection</i>	110,46 hari	4	5	Belum memenuhi standar		<i>Collection</i>	30,60 hari	5	5	Sudah memenuhi standar	
	<i>periods</i>						<i>periods</i>					
	Perputaran persediaan	151,57 hari	3	5	Belum memenuhi standar		Perputaran persediaan	54,17 hari	5	5	Sudah memenuhi standar	
	TATO	140,53%	5	5	Suda memenuhi standar		TATO	223,75%	5	5	Sudah memenuhi standar	
TMS terhadap TA	48,20%	9	10	Belum memenuhi standar	TMS terhadap TA	65,22%	8	10	Belum memenuhi standar			
Total			26,5	70	Belum memenuhi standar. Perusahaan kurang sehat dengan bobot B	Total			46	70	Belum memenuhi standar. Perusahaan sehat dengan bobot A.	

**SUMMARY PERHITUNGAN TINGKAT
SKOR PT. INDO FARMA TAHUN 1999-2002**

Tabel 5.37: Hasil Perhitungan Bobot Skor PT. Indo Farma Untuk Tahun 1999- 2002.

Indikator Rasio	1999	2000	2001	2002
ROE	20	20	20	0
ROI	15	15	15	1
Cosh ratio	5	5	5	2
Current ratio	5	5	5	5
Collection periods	4	4	5	4
Perputaran persediaan	4	4,5	5	3
TATO	4	4	5	3
TMS terhadap TA	9	8,5	8	8
Total	66,5	66	67,5	26,5
Standar	70	70	70	70
Keterangan	Masih dibawah standar. Perusahaan Memiliki tingkat kesehatan yang sehat dengan bobot AA.	Masih dibawah standar. Perusahaan Memiliki tingkat kesehatan yang sehat dengan bobot AA.	Masih di bawah standar. Perusahaan memiliki tingkat kesehatan yang sehat dengan bobot AAA.	Masih dibawah standar. Perusahaan memiliki tingkat kesehatan yang kurang sehat dengan bobot B.

**SUMMARY PERHITUNGAN TINGKAT
SKOR PT. KIMIA FARMA TAHUN 1999-2002**

Tabel 5.38: Hasil Perhitungan Bobot Skor PT. Kimia Farma Untuk Tahun 1999-2002.

Indikator Rasio	1999	2000	2001	2002
ROE	20	20	18	7
ROI	15	15	3	9
Cosh ratio	5	5	5	5
Current ratio	5	5	5	5
Collection periods	5	5	5	5
Perputaran persediaan	4	5	4,5	5
TATO	5	5	5	5
TMS terhadap TA	10	8,5	8,5	8
Total	69	68,5	54	46
Standar	70	70	70	70
Keterangan	Masih berada di bawah standar. Perusahaan memiliki tingkat kesehatan yang sehat dengan bobot AAA.	Masih di bawah standar. Perusahaan memiliki tingkat kesehatan yang sehat, dengan bobot AA.	Masih di bawah standar. Perusahaan memiliki tingkat kesehatan yang sehat dengan bobot A.	Masih di bawah standar. Perusahaan memiliki tingkat kesehatan yang sehat, dengan bobot A.

SUMMARY PERHITUNGAN PT. KIMIA FARMA
Tabel 5.40: Hasil Perhitungan Aspek Keuangan PT. Kimia Farma Tahun 1999 – 2002

Tahun	Indikator	Tk. Rasio	Tk. Skor	Standar	Keterangan
1999	ROE	39,31%	20	20	Sudah memenuhi standar sk. ment. BUMN
	ROI	26,80%	15	15	Sudah memenuhi standar sk. ment. BUMN
	Cosh ratio	41,73%	5	5	Sudah memenuhi standar sk. ment. BUMN
	Current ratio	131,97%	5	5	Sudah memenuhi standar sk. ment. BUMN
	Collection periods	34,42 hari	5	5	Sudah memenuhi standar sk. ment. BUMN
	Perputaran persediaan	91,26 hari	4	5	Belum memenuhi standar sk. ment. BUMN, harus ditingkatkan lagi.
	TATO	170,73%	5	5	Sudah memenuhi standar sk. ment. BUMN
	TMS terhadap TA	35,50%	10	10	Sudah memenuhi standar sk. ment. BUMN
	Total		69	70	Total skors belum terpenuhi karena perputaran persediaannya masih di bawah standar, walaupun perusahaan sehat dengan bobot AAA.
2000	ROE	31,45%	20	20	Sudah memenuhi standar sk. ment. BUMN.
	ROI	38,57%	15	15	Sudah terpenuhi, harus ditingkatkan lagi.
	Cosh ratio	42,31%	5	5	Sudah terpenuhi standar sk. ment. BUMN.
	Current ratio	153,128%	5	5	Sudah memenuhi standar sk. ment. BUMN
	Collection periods	31,60 hari	5	5	Sudah memenuhi standar sk. ment. BUMN
	Perputaran persediaan	59,29 hari	5	5	Sudah terpenuhi sk. ment. BUMN
	TATO	225,07%	5	5	Sudah memenuhi standar sk. ment. BUMN
	TMS terhadap TA	55,99%	8,5	10	Belum terpenuhi harus ditingkatkan lagi.
	Total		68,5	70	Total skors belum terpenuhi karena masih di bawah yang seharusnya. Masih ada beberapa indikator di bawah standar yaitu: ROI, dan TMS terhadap TA. Perusahaan , sehat dengan bobot AA.
2001	ROE	14,20%	18	20	Di bawah standar sk. ment. BUMN
	ROI	1,35%	3	15	Di bawah standar sk. ment. BUMN
	Cosh ratio	88,69%	5	5	Sudah terpenuhi standar sk. ment. BUMN
	Current ratio	196,24%	5	5	Sudah terpenuhi standar sk. ment. BUMN
	Collection periods	35,37 hari	5	5	Sudah terpenuhi standar sk. ment. BUMN
	Perputaran persediaan	62,63 hari	4,5	5	Di bawah standar sk. ment. BUMN
	TATO	169,21%	5	5	Sudah terpenuhi syaratnya.
	TMS terhadap TA	60,92%	8,5	10	Belum terpenuhi masih di bawah standar sk. ment. BUM.
	Total		54	70	Total skors masih di bawah standar yang seharusnya. Hal ini karena beberapa indikator-indikator berada di bawah standar yang seharusnya, seperti: ROE, ROI, perputaran persediaan, TMS terhadap TA. Perusahaan sehat dengan bobot A.
2002	ROE	5,23%	7	20	Belum terpenuhi , masih jauh di bawah standar sk.ment. BUMN.
	ROI	10,64%	9	15	Belum terpenuhi sk. ment. BUMN
	Cosh Ratio	46,92%	5	5	Sudah terpenuhi sk. ment. BUMN
	Current Ratio	196,65%	5	5	Sudah terpenuhi sk. ment. BUMN
	Collection periods	30,60 hari	5	5	Sudah terpenuhi sk. ment. BUMN
	Perputaran persediaan	54,17hari	5	5	Sudah terpenuhi sk. ment. BUMN
	TATO	223,75%	5	5	Sudah terpenuhi sk. ment. BUMN
	TMS terhadap TA	55,22%	8	10	Belum terpenuhi sk. ment. BUMN
	Total		46	70	Total skorsnya masih jauh di bawah standar yang seharusnya. Ada beberapa komponen rasio berada di bawah standar, seperti: ROE, ROI, TMS, terhadap TA. Perusahaan sehat tetap bobot A.

SUMMARY PERHITUNGAN PT. INDO FARMA

Tabel 5.39: Hasil Perhitungan Aspek Keuangan PT. Indo Farma Untuk Tahun 1999-2002

Tahun	Indikator	Tk. Rasio	Tk Skor	Standar	Keterangan
1999	ROE	47,26%	20	20	Sudah sesuai standar sk. ment. BUMN
	ROI	42,39%	15	15	Belum terpenuhi syaratnya.
	Cosh ratio	81,53%	5	5	Sudah memenuhi standar sk. ment. BUMN
	Current ratio	176,13%	5	5	Sudah memenuhi standar sk. ment. BUMN
	Collection periods	97,12 hari	4	5	Belum terpenuhi syaratnya.
	Perputaran persediaan	85,49 hari	4,5	5	Belum terpenuhi syaratnya.
	TATO	90,73%	4	5	Belum terpenuhi syaratnya.
	TMS terhadap TA	50,90%	9	10	Belum terpenuhi syaratnya.
	Total		66,5	70	Masih di bawah standar yang sudah ditetapkan. Masih ada indikator-indikator rasio yang berada di bawah standar yang seharusnya, seperti: ROI, collection periods, perputaran persediaan, TATO, TMS, terhadap TA, perusahaan sehat dengan bobot AA.
2000	ROE	37,7%	20	20	Sudah terpenuhi syaratnya.
	ROI	41,42%	15	15	Sudah sesuai standar.
	Cosh ratio	36,96%	5	5	Sudah terpenuhi syaratnya.
	Current ratio	176,21%	5	5	Sudah terpenuhi syaratnya.
	Collection periods	91,27 hari	4	5	Belum terpenuhi syaratnya.
	Perputaran persediaan	117,76 hari	4,5	5	Belum terpenuhi syaratnya.
	TATO	109,89%	4	5	Belum terpenuhi syaratnya.
	TMS terhadap TA	54,36%	8,5	10	Belum terpenuhi harus ditingkatkan lagi.
	Total		66	70	Total skors masih jauh dari standar yang seharusnya. Collection periods, perputaran persediaan, TATO, TMS terhadap TA berada di bawah standar seharusnya. Perusahaan sehat dengan bobot AA.
2001	ROE	23,99%	20	20	Sudah terpenuhi syaratnya.
	ROI	22,92%	15	15	Sudah terpenuhi syaratnya.
	Cosh ratio	37,11%	5	5	Sudah terpenuhi syaratnya.
	Current ratio	237,77%	5	5	Sudah terpenuhi syaratnya.
	Collection periods	129,66 hari	5	5	Sudah terpenuhi syaratnya.
	Perputaran persediaan	166,59 hari	5	5	Sudah terpenuhi syaratnya.
	TATO	86,55%	5	5	Sudah terpenuhi syaratnya.
	TMS terhadap TA	62,94%	8	10	Sudah terpenuhi syaratnya.
	Total		67,5	70	Total skorsnya masih berada jauh dari yang seharusnya. Perusahaan sht dengan bobot AAA. Indikator-indikator rasio yang berada di bawah standar seharusnya adalah TMS terhadap PTA.
2002	ROE	(15,26%)	0	20	Belum terpenuhi standarnya.
	ROI	(5,75%)	1	15	Belum terpenuhi, masih jauh dari standar
	Cosh ratio	13,56%	5	5	Sudah terpenuhi standarnya.
	Current ratio	173,407%	5	5	Sudah terpenuhi standarnya.
	Collection periods	110,46 hari	4	5	Belum terpenuhi standarnya.
	Perputaran persediaan	110,467hari	3	5	Belum terpenuhi standarnya.
	TATO	99,99%	3	5	Belum terpenuhi standarnya.
	TMS terhadap TA	48,20%	8	10	Belum terpenuhi standarnya.
	Total		26,5	70	Standar belum terpenuhi. Beberapa indikator rasio berada di bawah standar yang seharusnya, seperti ROE, ROI, collection periods, perputaran persediaan, TATO, TMS terhadap TA. Perusahaan kurang sehat dengan bobot B.

BAB VI

KESIMPULAN SARAN DAN KETERBATASAN PENELITIAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis rasio laporan keuangan PT. Indo Farma dan Kimia Farma yang sesuai dengan Surat Keputusan Menteri BUMN kep-100/ MBU/ 2002 tanggal 4 Juni 2002, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. PT. Indo Farma.

PT. Indo Farma memiliki tingkat kesehatan yang kurang sehat. Hal ini dapat dilihat dari tingkat kesehatannya yang menurun pada tahun 2002 menjadi kurang sehat dengan bobot BB. Ini menunjukkan kinerja perusahaan ini kurang efektif karena masih dibawah standar.

2. PT. Kimia Farma.

Perusahaan ini memiliki tingkat kesehatan yang sehat selama 4 tahun. Hal ini dapat dilihat dari tingkat kesehatan perusahaan selama 4 tahun berada pada tingkat kesehatan yang sehat sekali.

B. SARAN

1. PT. Indo Farma.

- a. Adanya ketidak stabilan tingkat likuiditas perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari rasio dan bobot *cash ratio* yang tidak stabil.

Perusahaan harus meningkatkan aktiva lancar dengan meningkatkan kas, dan simpanan/ surat berharga di bank.

- b. Perusahaan harus bisa meningkatkan penjualan agar tercapai laba optimal dan berusaha menekan penggunaan biaya serendah mungkin sehingga perusahaan tidak mengalami kerugian seperti pada ROI dan ROE tahun 2002.
- c. Tingkat likuiditas untuk *Current Ratio* stabil selama 4 tahun. Untuk itu kinerja perusahaan untuk rasio ini perlu dipertahankan atau ditingkatkan lagi. Dengan cara meningkatkan aktiva lancar melalui penjualan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek..

2. PT. Kimia Farma.

- a. Perputaran rasio aktifitas (*Collection Periods*) perusahaan selama 4 tahun stabil. Hal ini menunjukkan bahwa piutang perusahaan dapat dilunasi tepat pada waktunya. Untuk itu, kinerja perusahaan khususnya untuk *Collection Periods* perlu dipertahankan.
- b. Tingkat ratio likuiditas sudah stabil. Maka kinerjanya dipertahankan atau lebih ditingkatkan lagi.
- c. Rasio aktifitasnya (Perputaran persediaan) harus diperbaiki agar tidak terjadi penumpukan barang di gudang sehingga persediaan tersebut bisa mendatangkan pendapatan lebih cepat bagi perusahaan.

C. KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam skripsi ini masih sangat sederhana, karena lingkungan permasalahannya hanya mengukur tingkat kesehatan finansial perusahaan dari aspek keuangan saja, tidak menilai aspek administrasi dan aspek operasional. Analisis yang dipakai adalah analisis rasio keuangan berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN No. KEP- 100/MBU/ 2002. Selain itu perusahaan yang dibandingkan hanya dua dan periode pengamatan terbatas dari tahun 1999 sampai tahun 2002 saja, sehingga hasil dari penelitian ini hanya berlaku untuk tahun yang diteliti saja. Di dalam laporan keuangan tidak diperoleh data penyusutan yang akan digunakan untuk perhitungan ROI. Sehingga penulis dalam perhitungan ROI mengabaikan penyusutan dan perhitungannya langsung pada EBIT.

Penulis menyarankan untuk penelitian berikutnya dalam menganalisis tingkat kesehatan finansial perusahaan tidak hanya mengukur aspek keuangannya saja tetapi juga mengukur aspek administrasi dan aspek operasional. Selain itu juga alat analisis yang digunakan tidak hanya rasio keuangan saja tetapi menggunakan analisis yang lain seperti: analisis trend, analisis common size, analisis sumber dan penggunaan dana. Perusahaan yang dibandingkan sebaiknya lebih dari dua dan kurun waktunya lebih dari empat tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyanto, Ari Wahyu. Chr. Y, Penilaian Tingkat Kinerja BUMN. Vol 1
Antisipasi FE. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Anorogo, P. (1995). *BUMN, Swasta dan Koperasi (3 Pelaku Ekonomi)*. Jakarta:
Pustaka Jaya.
- Darsono, dan Ashari . (2005). *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*,
Yogyakarta: Andi Offset.
- Diana, K. 2004. *Analisis Kesehatan Finansial Perusahaan*. Yogyakarta:
Universitas Sanata Dharma.
- Kusumaningrum, D. 2004. *Analisis Kesehatan Finansial Perusahaan*.
Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Katijo. (Maret 1993). Tingkat Kesehatan Suatu BUMN. Edisi 3. *Akuntansi
Mengembangkan Profesionalisme*. Jakarta.
- Nainggolan, FT . 2003. *Analisis Tingkat Kesehatan Finansial Perusahaan*,
Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Ni Nengah Suayurani . 2004. *Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Tingkat
Kesehatan Keuangan Perusahaan*, Yogyakarta: Universitas Sanata
Dharma.
- Han PO Ong. (Juni 1998). Analisis Rasio Dan Kelemahannya. *Jurnal
Atmananjaya*. Yogyakarta.
- Prastowo Dwi, dan Juliaty Rifki. (2002). *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan
Aplikasi*. Edisi Revisi, Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Menteri Badan Usaha Milik Negara. (2002). *Salinan Keputusan Menteri Badan
Usaha Milik Negara RI No. KEP-100/MBU/2002*, Jakarta.
- Munawir, S. (1990). *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi 3, Yogyakarta: Liberty.
- Riyanto, B. (1995). *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*. Yogyakarta:
BPFE-UGM.
- Www. Kimia Farma. Com
- Www. Lycos.Com



LAPORAN KEUANGAN

Lampiran A₁

PT. INDOFARMA (PERSERO) Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN
NERACA KONSOLIDASI
31 DESEMBER 2000 DAN 1999

	Catatan	2000 Rp	1999 *) Rp
AKTIVA			
AKTIVA LANCAR			
Kas dan setara kas	2d,3	90.782.232.725	194.694.664.733
Investasi jangka pendek	2e,4	12.634.749.981	10.662.286.560
Piutang usaha			
Pihak hubungan istimewa	5,3,2	44.433.255.649	48.969.944.240
Pihak ketiga - setelah dikurangi penyisihan piutang ragu-ragu Rp 3.794.115.992 tahun 2000 dan Rp 3.501.386.328 tahun 1999	2f,5	78.939.249.966	55.337.202.602
Piutang lain-lain	6,19,39	35.650.813.212	9.302.594.474
Persediaan	2g,7	159.174.178.955	91.818.027.288
Pajak dibayar dimuka	2o,8	1.913.139.913	-
Uang muka dan biaya dibayar dimuka	2h,9	9.261.056.366	9.808.644.885
Jumlah Aktiva Lancar		<u>412.788.676.767</u>	<u>420.593.311.782</u>
AKTIVA TIDAK LANCAR			
Aktiva pajak tangguhan	2o,29	1.915.162.113	1.303.113.833
Investasi jangka panjang	2e,10	9.671.033.568	8.157.000.988
Aktiva tetap - setelah dikurangi akumulasi penyusutan Rp 49.110.179.111 tahun 2000 dan Rp 38.324.635.334 tahun 1999	2i,11	89.186.566.340	54.310.001.057
Aktiva lain-lain	2j,12	4.611.742.063	2.026.698.574
Jumlah Aktiva Tidak Lancar		<u>105.384.504.084</u>	<u>65.796.864.450</u>
JUMLAH AKTIVA		<u><u>538.173.180.851</u></u>	<u><u>486.390.229.232</u></u>

*) Laporan keuangan untuk tahun 1999 tidak dikonsolidasi karena Perusahaan belum memiliki anak perusahaan.

Lihat catatan atas laporan keuangan konsolidasi yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasi.

PT. INDOFARMA (PERSERO) Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN
 NERACA KONSOLIDASI
 31 DESEMBER 2000 DAN 1999 - Lanjutan

	Catatan	2000 Rp	1999 *) Rp
KEWAJIBAN DAN EKUITAS			
KEWAJIBAN LANCAR			
Pinjaman dana dari Pemerintah	13	55.000.000.000	121.750.000.000
Hutang bank	14	47.144.696.462	-
Hutang usaha			
Pihak hubungan istimewa	15,32	3.732.627.328	395.680.000
Pihak ketiga	15	61.939.838.006	21.628.918.603
Hutang lain-lain	16	11.138.416.006	1.508.442.181
Hutang pajak	20,17	44.994.580.860	42.754.422.716
Biaya masih harus dibayar	18	18.951.368.801	22.726.150.485
Dana subsidi diterima dimuka	2m,19	-	27.058.761.404
Kewajiban lancar lain		2.705.365.888	980.462.607
Jumlah Kewajiban Lancar		245.605.893.351	238.802.837.996
HAK MINORITAS ATAS AKTIVA BERSIH ANAK PERUSAHAAN			
	20	2.086.495	-
EKUITAS			
Modal saham - nilai nominal			
Rp 100 per saham pada tahun 2000 dan			
Rp 1 juta per saham pada tahun 1999			
Modal dasar - 6,4 miliar saham pada			
tahun 2000 dan 350.000 saham			
pada tahun 1999			
Modal ditempatkan dan			
disetor - 1,6 miliar saham pada			
tahun 2000 dan 95.000 saham pada			
tahun 1999			
	21,39	160.000.000.000	95.000.000.000
Saldo laba			
Ditentukan penggunaannya			
	39 **	27.191.022.435	41.648.298.554
Tidak ditentukan penggunaannya			
	39 **	105.374.178.570	110.939.092.682
Jumlah Ekuitas		292.565.201.005	247.587.391.236
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS		538.173.180.851	486.390.229.232

*) Laporan keuangan untuk tahun 1999 tidak dikonsolidasi karena Perusahaan belum memiliki anak perusahaan.

***) Berdasarkan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa tanggal 12 Pebruari 2001, Perusahaan telah meningkatkan modal disetor sebesar Rp 90 miliar melalui kapitalisasi saldo laba yang telah ditentukan penggunaannya sebesar Rp 27.191.022.435 dan saldo laba yang belum ditentukan penggunaannya sebesar Rp 62.808.977.565 yang berasal dari laba bersih masa sembilan bulan yang berakhir 30 September 2000.

Lihat catatan atas laporan keuangan konsolidasi yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasi.

Lampiran A₃

PT. INDOFARMA (PERSERO) Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN
LAPORAN LABA RUGI KONSOLIDASI
31 DESEMBER 2000 DAN 1999

	Catatan	2000 Rp	1999 *) Rp
PENJUALAN BERSIH	2k,22	493.371.406.137	392.024.722.388
BEBAN POKOK PENJUALAN	2k,23	220.828.366.065	209.965.383.695
LABA KOTOR		272.543.040.072	182.059.338.693
BEBAN USAHA			
Penjualan	2k,24	58.939.422.914	33.277.509.281
Umum dan administrasi	2k,25	30.530.487.438	22.859.214.643
Jumlah Beban Usaha		89.439.910.352	56.136.723.924
LABA USAHA		183.073.129.720	125.922.614.769
PENGHASILAN (BEBAN) LAIN-LAIN			
Hasil investasi	26	8.749.605.009	44.288.989.558
Beban pinjaman	2l,27	(19.907.460.041)	(26.375.109.506)
Kerugian kurs mata uang asing - bersih	2c,34	(13.456.689.272)	(3.850.784.253)
Lain-lain - bersih	28	7.615.768.449	16.798.052.508
Penghasilan (Beban) Lain-lain - Bersih		(16.998.775.855)	30.861.148.307
LABA SEBELUM BEBAN PAJAK		166.074.353.865	156.783.763.076
BEBAN PAJAK	2o,29		
Pajak kini		56.393.846.800	40.927.380.100
Pajak tangguhan		(612.048.280)	(1.152.520.483)
Beban Pajak - Bersih		55.781.798.520	39.774.859.617
LABA SEBELUM HAK MINORITAS		110.292.555.345	117.008.903.459
HAK MINORITAS ATAS LABA BERSIH ANAK PERUSAHAAN	20	(1.086.495)	-
LABA BERSIH	39 **	110.291.468.850	117.008.903.459
LABA PER SAHAM	2p,30,39	44	47

*) Laporan keuangan untuk tahun 1999 tidak dikonsolidasi karena Perusahaan belum memiliki anak perusahaan.

***) Berdasarkan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa tanggal 12 Februari 2001, Perusahaan telah meningkatkan modal disetor sebesar Rp 90 miliar melalui kapitalisasi saldo laba yang telah ditentukan penggunaannya sebesar Rp 27.191.022.435 dan saldo laba yang belum ditentukan penggunaannya sebesar Rp 62.808.977.565 yang berasal dari laba bersih masa sembilan bulan yang berakhir 30 September 2000.

Lihat catatan atas laporan keuangan konsolidasi yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasi.

Lampiran A4

PT. INDOFARMA (PERSERO) Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN
NERACA KONSOLIDASI
31 DESEMBER 2002 DAN 2001

PT. INDOFARMA (PERSERO) Tbk AND ITS SUBSIDIARIES
CONSOLIDATED BALANCE SHEETS
DECEMBER 31, 2002 AND 2001

	2002 Rp	Catatan/ Notes	2001 Rp	
AKTIVA				ASSETS
AKTIVA LANCAR				CURRENT ASSETS
Kas dan setara kas	50.592.097.768	2d, 2e, 4	107.542.674.955	Cash and cash equivalents
Investasi jangka pendek	12.981.977.704	2f, 5	17.741.551.406	Short-term investments
Piutang usaha				Trade accounts receivable
Pihak hubungan istimewa	39.917.441.661	2g, 6, 37	48.835.651.703	Related parties
Pihak ketiga - setelah dikurangi penyisihan piutang ragu-ragu Rp 6.875.736.442 tahun 2002 dan Rp 2.974.615.992 tahun 2001	168.289.014.319	2g, 6	169.779.646.915	Third parties - net of allowance for doubtful accounts of Rp 6,875,736,442 in 2002 and Rp 2,974,615,992 in 2001
Piutang lain-lain	4.198.745.032	7	4.285.765.689	Other accounts receivable
Persediaan	285.398.272.513	2i, 8	280.891.532.885	Inventories
Pajak dibayar dimuka	68.581.631.315	2s, 9	21.588.657.064	Prepaid taxes
Uang muka dan biaya dibayar dimuka	16.898.016.520	2j, 10	38.295.201.402	Advances and prepaid expenses
Jumlah Aktiva Lancar	647.157.196.832		688.960.682.019	Total Current Assets
AKTIVA TIDAK LANCAR				NONCURRENT ASSETS
Aktiva pajak langguhan	20.464.856.404	2s, 32	6.583.187.935	Deferred tax assets
Investasi jangka panjang	4.000.000.000	2f, 11	4.000.000.000	Long-term investments
Aktiva tetap - setelah dikurangi akumulasi penyusutan Rp 79.504.082.628 tahun 2002 dan Rp 65.381.472.831 tahun 2001	121.980.731.732	2k, 12, 21	100.585.133.945	Property, plant and equipment - net of accumulated depreciation of Rp 79,504,082,628 in 2002 and Rp 65,381,472,831 in 2001
Aktiva lain-lain	16.424.858.687	2l, 13	11.495.757.891	Other assets
Jumlah Aktiva Tidak Lancar	162.370.446.823		122.664.079.771	Total Noncurrent Assets
JUMLAH AKTIVA	810.027.643.655		811.624.761.790	TOTAL ASSETS

Lihat catatan atas laporan keuangan konsolidasi yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasi.

See accompanying notes to consolidated financial statements which are an integral part of the consolidated financial statements.



Lampiran A5

PT. INDOFARMA (PERSERO) Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN
NERACA KONSOLIDASI
31 DESEMBER 2002 DAN 2001 - Lanjutan

PT. INDOFARMA (PERSERO) Tbk AND ITS SUBSIDIARIES
CONSOLIDATED BALANCE SHEETS
DECEMBER 31, 2002 AND 2001 - Continued

	2002 Rp	Catatan/ Notes	2001 Rp	
KEWAJIBAN DAN EKUITAS				LIABILITIES AND EQUITY
KEWAJIBAN LANCAR				CURRENT LIABILITIES
Pinjaman dana dari Pemerintah	35.000.000.000	14	55.000.000.000	Loans from the Government
Hutang bank	123.001.245.611	15	75.739.778.674	Bank loan
Hutang usaha				Trade accounts payable
Pihak hubungan istimewa	82.447.408.455	16,37	14.877.202.619	Related parties
Pihak ketiga	88.967.270.889	16	62.787.776.216	Third parties
Hutang lain-lain	13.169.150.254	17	18.975.212.520	Other accounts payable
Hutang pajak	12.608.177.809	25, 18	29.689.452.773	Taxes payable
Biaya masih harus dibayar	12.827.194.281	19	29.078.508.007	Accrued expenses
Kewajiban lancar lain	2.303.089.047		2.809.877.209	Other current liabilities
Hutang bank jatuh tempo dalam satu tahun	2.500.000.000	21	800.000.000	Current maturity of long-term bank loan
Jumlah Kewajiban Lancar	<u>373.225.536.346</u>		<u>289.757.208.318</u>	Total Current Liabilities
KEWAJIBAN TIDAK LANCAR				NONCURRENT LIABILITIES
Hutang bank jangka panjang - setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo dalam satu tahun	35.500.000.000	21	2.866.666.667	Long-term bank loan - net of current maturity
Kewajiban manfaat pekerja	3.315.203.865	20, 34	1.565.097.566	Employee benefit obligations
Jumlah Kewajiban Tidak Lancar	<u>38.815.203.865</u>		<u>4.431.764.233</u>	Total Noncurrent Liabilities
HAK MINORITAS	<u>7.553.402.940</u>	22	<u>6.590.726.558</u>	MINORITY INTERESTS
EKUITAS				EQUITY
Modal saham - nilai nominal Rp 100 per saham				Capital stock - Rp 100 par value per share
Modal dasar - 10 miliar saham				Authorized - 10 billion shares
Modal ditempatkan dan disetor - 3.099.267.500 saham tahun 2002 dan 3.096.875.000 saham tahun 2001	309.687.500.000	23	309.687.500.000	Subscribed and paid-up - 3.099,267,500 shares in 2002 and 3.096,875,000 shares in 2001
Tambahan modal disetor	75.100.356.176	24	74.651.762.426	Additional paid-in capital
Saldo laba				Retained earnings
Dilentukan penggunaannya	13.980.477.188		8.880.477.188	Appropriated
Tidak ditentukan penggunaannya	(8.572.082.860)		117.624.723.367	Unappropriated
Jumlah Ekuitas	<u>390.435.500.504</u>		<u>510.844.462.981</u>	Total Equity
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS	<u>810.027.643.655</u>		<u>811.624.761.790</u>	TOTAL LIABILITIES AND EQUITY

Lihat catatan atas laporan keuangan konsolidasi yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasi.

See accompanying notes to consolidated financial statements which are an integral part of the consolidated financial statements.

Lampiran A6

PT. INDOFARMA (PERSERO) Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN
LAPORAN LABA RUGI KONSOLIDASI
UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 2002 DAN 2001

PT. INDOFARMA (PERSERO) Tbk AND ITS SUBSIDIARIES
CONSOLIDATED STATEMENTS OF INCOME
FOR THE YEARS ENDED DECEMBER 31, 2002 AND 2001

	2002 Rp	Catatan/ Notes	2001 Rp	
PENJUALAN BERSIH	687.983.531.191	2n.25	615.425.988.567	NET SALES
BEBAN POKOK PENJUALAN	<u>564.821.869.684</u>	2n.2n.20.26	<u>311.632.992.982</u>	COST OF GOODS SOLD
LABA KOTOR	<u>123.161.661.507</u>		<u>303.792.995.585</u>	GROSS PROFIT
BEBAN USAHA				OPERATING EXPENSES
Penjualan	120.010.973.556	2n.27	85.107.922.648	Selling
Umum dan administrasi	55.408.450.553	2n.28	46.351.626.788	General and administration
Jumlah Beban Usaha	<u>175.419.424.109</u>		<u>131.459.549.436</u>	Total Operating Expenses
LABA (RUGI) USAHA	<u>(52.257.762.602)</u>		<u>172.333.446.149</u>	INCOME (LOSS) FROM OPERATIONS
PENGHASILAN (BEBAN) LAIN-LAIN				OTHER INCOME (CHARGES)
Hasil Investasi	5.849.675.241	29	10.051.862.817	Income from investments
Beban pinjaman	(32.255.261.477)	2n.30	(10.199.334.986)	Borrowing costs
Keuntungan (kerugian) kurs mata uang asing - bersih	8.937.828.262	2d.39	(336.225.519)	Gain (loss) on foreign exchange - net
Lain-lain - bersih	<u>(2.107.617.344)</u>	31	<u>4.014.036.211</u>	Others - net
Penghasilan (Beban) Lain-lain - Bersih	<u>(19.575.375.318)</u>		<u>3.530.538.521</u>	Other Income (Charges) - Net
LABA (RUGI) SEBELUM BEBAN PAJAK	<u>(71.830.137.920)</u>		<u>175.864.084.672</u>	INCOME (LOSS) BEFORE TAX
MANFAAT (BEBAN) PAJAK		2e.32		TAX BENEFITS (EXPENSES)
Pajak kini	(1.855.166.710)		(57.893.875.229)	Current tax
Pajak tangguhan	13.081.668.469		4.668.025.822	Deferred tax
Jumlah Manfaat (Beban) Pajak - Bersih	<u>12.026.501.759</u>		<u>(53.225.849.404)</u>	Tax Benefits (Expenses) - Net
LABA (RUGI) SEBELUM HAK MINORITAS	(59.803.636.161)		122.638.235.268	INCOME (LOSS) BEFORE MINORITY INTERESTS
HAK MINORITAS	<u>(1.163.252)</u>	22	<u>(96.221.620)</u>	MINORITY INTERESTS
LABA (RUGI) BERSIH	<u>(59.825.799.403)</u>		<u>122.542.013.648</u>	NET INCOME (LOSS)
LABA (RUGI) PER SAHAM DASAR	(19)	2i.33	42	BASIC EARNINGS (LOSS) PER SHARE

Lihat catatan atas laporan keuangan konsolidasi yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasi.

See accompanying notes to consolidated financial statements which are an integral part of the consolidated financial statements.

Lampiran B1

P.T. KIMIA FARMA (PERSERO) Tbk
NERACA
31 DESEMBER 2000, 1999 DAN 1998

	Catatan	2000 Rp	1999 Rp	1998 Rp
AKTIVA				
AKTIVA LANCAR				
Kas dan setara kas	2c,3,53	176,316,747,320	186,269,471,640	262,369,143,638
Deposito berjangka	2d,4,16,35,36	35,922,750,000	-	-
Piutang usaha - setelah dikurangi penyisihan piutang ragu-ragu sebesar Rp 6.193.667.172 tahun 2000, Rp 4.823.711.693 tahun 1999 dan Rp 4.343.424.252 tahun 1998	2e,5,16,35,36			
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa		18,122,734,492	13,927,350,786	12,229,972,897
Pihak ketiga		113,479,723,917	85,939,291,854	96,333,231,832
Piutang lain-lain	2k,6,21	22,819,822,847	15,779,106,516	635,275,093
Persediaan - setelah dikurangi penyisihan persediaan usang sebesar Rp 1.113.882.464 tahun 2000, Rp 492.516.339 tahun 1999 dan Rp 863.842.221 tahun 1998	2f,7,16	246,425,338,823	264,804,039,055	179,727,828,924
Pajak pertambahan nilai dibayar dimuka	2m	12,144,333,744	16,091,426,053	6,856,355,985
Uang muka	8,34	10,490,522,738	4,124,385,038	1,938,323,314
Biaya dibayar dimuka	2g	2,340,950,867	2,150,657,216	1,672,534,738
Jumlah Aktiva Lancar		638,062,924,748	589,085,828,168	561,752,666,421
AKTIVA TIDAK LANCAR				
Piutang kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa	9,36	1,883,074,466	1,918,820,035	2,821,120,132
Aktiva pajak tangguhan	2m,31	1,924,752,576	1,742,493,017	2,513,106,945
Investasi jangka panjang	2d,10,30	4,102,560,736	4,165,846,864	6,283,504,297
Aktiva tetap - setelah dikurangi akumulasi penyusutan sebesar Rp 94.643.595.988 tahun 2000, Rp 81.334.432.145 tahun 1999 dan Rp 72.644.016.860 tahun 1998	2h,11,16,23,24	290,391,780,728	83,792,337,839	75,487,576,100
Aktiva yang belum digunakan	2h,12	9,246,068,998	9,246,068,998	9,570,488,998
Biaya tangguhan - hak atas tanah	2i,13	1,082,702,105	1,124,400,851	203,381,107
Biaya tangguhan - eksplorasi dan pengembangan	2i,14	10,359,146,345	11,408,271,695	1,343,937,113
Aktiva lain-lain	2g	7,409,658,045	1,539,896,396	2,969,702,594
Jumlah Aktiva Tidak Lancar		326,399,753,999	115,038,135,695	101,192,817,286
JUMLAH AKTIVA		964,462,678,747	704,123,963,863	662,955,483,707

Lihat catatan atas laporan keuangan yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan.

Lampiran B 2

P. T. KIMIA FARMA (PERSERO) Tbk
NERACA
 31 DESEMBER 2000, 1999 DAN 1998 (Lanjutan)

	Catatan	2000 Rp	1999 Rp	1998 Rp
KEWAJIBAN DAN EKUITAS				
KEWAJIBAN LANCAR				
Pinjaman dana dari Pemerintah				
Republik Indonesia	15,36,41	65,000,000,000	-	-
Hutang bank	16,36,41	5,101,073,105	-	18,382,973,372
Hutang usaha	17,36			
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa		2,158,758,812	68,580,841,400	72,569,114,469
Pihak ketiga		93,682,534,453	52,666,840,425	149,796,072,621
Hutang pajak	2m,18,31	65,404,250,439	31,611,612,076	19,606,666,469
Uang muka penjualan	19,36	51,429,110,491	81,282,470,619	14,419,597,523
Biaya yang masih harus dibayar	20	42,918,171,811	67,764,909,149	39,662,963,462
Dana subsidi diterima dimuka	2k,21		30,777,374,227	46,892,358,266
Kewajiban lancar lain-lain	22,33	4,991,529,399	2,189,726,328	2,349,755,340
Hutang jangka panjang yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun				
Pinjaman dana dari Pemerintah				
Republik Indonesia	15,36	-	111,500,000,000	-
Hutang bank	23,36	-	-	4,540,714,085
Jumlah Kewajiban Lancar		<u>416,685,428,510</u>	<u>446,373,774,224</u>	<u>368,220,285,606</u>
KEWAJIBAN TIDAK LANCAR				
Pinjaman dana dari Pemerintah Republik Indonesia jangka panjang	15,36	7,800,000,000	7,800,000,000	111,500,000,000
Hutang bank jangka panjang	23,36	-	-	8,122,054,404
Jumlah Kewajiban Tidak Lancar		<u>7,800,000,000</u>	<u>7,800,000,000</u>	<u>119,622,054,404</u>
EKUITAS				
Modal saham - nilai nominal Rp 500 per saham tahun 2000 dan Rp 1.000.000 per saham tahun 1999 dan 1998				
Modal dasar - 3.000.000.000 saham terbagi atas 1 saham seri A Dwiwarna dan 2.999.999.999 saham seri B tahun 2000 dan 400.000.000 saham tahun 1999 dan 1998				
Modal ditempatkan dan disetor - 750.000.000 saham terbagi atas 1 saham seri A Dwiwarna dan 749.999.999 saham seri B tahun 2000 dan 100.000 saham tahun 1999 dan 1998	24,33	375,000,000,000	100,000,000,000	100,000,000,000
Saldo laba				
Ditentukan penggunaannya	24,33,41 *	1,827,093,577	41,173,209,630	5,323,418,858
Tidak ditentukan penggunaannya	24,33,41 *	163,150,156,660	108,776,980,009	69,789,724,839
Jumlah Ekuitas		<u>539,977,250,237</u>	<u>249,950,189,639</u>	<u>175,113,143,697</u>
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS		<u><u>964,462,678,747</u></u>	<u><u>704,123,963,863</u></u>	<u><u>662,955,483,707</u></u>

* Berdasarkan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) tanggal 2 April 2001, ditentukan laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2000 masing-masing sebesar Rp 125.789.980.853 dan Rp 37.360.175.807 sebagai saldo laba yang ditentukan penggunaannya dan dividen tahun buku 2000, serta saldo laba yang ditentukan penggunaannya sebesar Rp 125.000.000.000 dikapitalisasi untuk meningkatkan modal ditempatkan dan disetor sesuai RUPS Luar Biasa tanggal 2 April 2001.

Lihat catatan atas laporan keuangan yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan.

Lampiran B3

PT KIMIA FARMA (PERSERO) Tbk
 NERACA
 31 Desember 2002
 Dengan Angka Perbandingan Tahun 2001
 (Dinyatakan dalam Rupiah)

	Catatan	2002	2001
AKTIVA			
AKTIVA LANCAR			
Kas dan setara kas	2b, 3	147.758.635.590	354.856.254.952
Piutang usaha (setelah dikurangi penyisihan piutang ragu-ragu sebesar Rp 11.544.449.961 tahun 2002 dan Rp 8.478.487.076 tahun 2001)	2c, 5, 18, 43	179.013.397.595	136.573.591.985
Piutang lain-lain	6, 37	3.796.195.337	3.872.860.596
Persediaan (setelah dikurangi penyisihan persediaan usang sebesar Rp 2.006.363.680 tahun 2002 dan Rp 1.842.331.752 tahun 2001)	2e, 2n, 7, 18	228.342.387.243	241.871.560.017
Pajak dibayar di muka	8, 20	40.736.986.013	28.474.314.262
Uang muka	9	11.390.928.087	6.533.925.739
Biaya dibayar di muka	2f, 10, 35	8.312.153.636	5.457.976.254
Aktiva lancar lainnya	2b, 4	-	7.500.000.000
Jumlah Aktiva Lancar		619.350.683.501	785.140.503.805
AKTIVA TIDAK LANCAR			
Piutang kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa	2d, 11	2.158.190.481	6.571.136.311
Aktiva pajak tangguhan	2q, 20	8.463.042.593	5.288.942.715
Penyertaan saham	2g, 12	4.249.753.114	4.101.031.774
Aktiva tetap (setelah dikurangi akumulasi penyusutan sebesar Rp 137.652.568.875 tahun 2002 dan Rp 112.440.227.931 tahun 2001)	2h, 13, 18	350.857.442.931	318.225.013.289
Aktiva lain-lain			
Aktiva yang belum digunakan	2h, 14, 18	9.121.868.998	9.246.068.998
Beban ditangguhkan - bersih			
Hak atas tanah	2i, 15	1.200.290.332	1.041.583.232
Eksplorasi dan pengembangan	2i, 15	24.471.412.376	9.347.523.427
Lainnya	16	18.672.705.191	12.291.100.344
Jumlah Aktiva Tidak Lancar		419.194.706.016	366.112.423.090
JUMLAH AKTIVA		1.038.545.389.517	1.151.252.986.895

Lihat Catatan atas Laporan Keuangan yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan secara keseluruhan.

Lampiran B4

PT KIMIA FARMA (PERSERO) Tbk
 NERACA (lanjutan)
 31 Desember 2002
 Dengan Angka Perbandingan Tahun 2001
 (Dinyatakan dalam Rupiah)

	Catatan	2002	2001
KEWAJIBAN DAN EKUITAS			
KEWAJIBAN LANCAR			
Hutang bank	2d, 18	82.884.922.172	20.311.010.266
Hutang usaha	19, 43	171.601.835.738	201.376.380.828
Hutang pajak	2q, 20	10.664.235.693	29.701.783.730
Uang muka pelanggan	2m, 21	12.574.030.563	31.790.448.995
Biaya yang masih harus dibayar	22	15.927.020.453	38.591.348.251
Pinjaman jangka panjang dari Pemerintah Republik Indonesia yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun	2d, 24	9.234.725.000	9.234.725.000
Hutang kepada Pemerintah Republik Indonesia	2d, 17	-	65.000.000.000
Kewajiban lancar lainnya	2o, 23, 34, 37	12.050.781.171	4.092.658.850
Jumlah Kewajiban Lancar		314.937.550.790	400.098.355.020
KEWAJIBAN TIDAK LANCAR			
Pinjaman jangka panjang dari Pemerintah Republik Indonesia - setelah dikurangi bagian yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun	2d, 24	35.610.750.000	44.845.475.000
Kewajiban program manfaat penghargaan masa kerja karyawan	2p, 36	10.699.795.626	4.987.780.799
Jumlah Kewajiban Tidak Lancar		46.310.545.626	49.833.255.799
EKUITAS			
Modal saham - nilai nominal Rp 100 per saham			
Modal dasar - 20.000.000.000 saham terbagi atas 1 saham seri A Dwiwarna dan 19.999.999.999 saham seri B			
Modal ditempatkan dan disetor penuh - 5.554.000.000 saham terbagi atas 1 saham seri A Dwiwarna serta 5.553.999.999 saham seri B	25	555.400.000.000	555.400.000.000
Tambahan modal disetor - bersih	2j, 26	43.579.620.031	43.579.620.031
Opsi saham	2k, 27, 40	216.504.961	129.902.977
Saldo laba			
Ditentukan penggunaannya		42.693.420.505	2.617.074.430
Belum ditentukan penggunaannya		35.407.747.600	99.594.779.638
Jumlah Ekuitas		677.297.293.101	701.321.376.076
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS		1.038.545.389.517	1.151.252.986.895

Lihat Catatan atas Laporan Keuangan yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan secara keseluruhan.

Lampiran B5

P.T. KIMIA FARMA (PERSERO) Tbk
 LAPORAN LABA RUGI
 UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 2000, 1999 DAN 1998

	Catatan	2000 Rp	1999 Rp	1998 Rp
PENJUALAN BERSIH	2j,25,36	1,517,153,295,051	1,059,114,594,753	783,684,799,161
BEBAN POKOK PENJUALAN	2j,26,36	963,402,043,488	705,875,706,749	524,486,019,720
LABA KOTOR		553,751,251,563	353,238,888,004	259,198,779,441
BEBAN USAHA				
Penjualan	2j,27	184,885,980,615	141,615,841,818	99,968,127,553
Umum dan administrasi	2j,28	118,943,070,142	108,778,269,646	68,709,224,227
Jumlah Beban Usaha		303,829,050,757	250,394,111,464	168,677,351,780
LABA USAHA		249,922,200,806	102,844,776,540	90,521,427,661
PENGHASILAN (BEBAN) LAIN-LAIN				
Beban bunga dan provisi bank	29	(18,344,934,426)	(29,192,053,463)	(31,682,921,567)
Hasil investasi	10,30	15,074,685,130	51,779,822,737	37,487,089,072
Penurunan nilai aktiva tetap dan biaya eksplorasi dan pengembangan	2h,2i,11,14	(9,777,965,903)	(242,093,945)	(955,026,606)
Keuntungan (kerugian) kurs mata uang asing - bersih	2b	782,329,868	1,933,352,339	(3,849,993,072)
Lain-lain - bersih		4,015,166,061	9,940,486,238	5,901,269,794
Penghasilan (Beban) Lain-lain - Bersih		(8,250,719,270)	34,219,513,906	6,900,417,621
LABA SEBELUM PAJAK		241,671,481,536	137,064,290,446	97,421,845,282
BEBAN PAJAK	2m,31			
Pajak kini		72,034,764,700	38,047,820,500	25,598,883,000
Pajak tangguhan		(182,259,559)	770,613,928	953,376,914
Beban Pajak - Bersih		71,852,505,141	38,818,434,428	26,552,259,914
LABA BERSIH	41 *	169,818,976,395	98,245,856,018	70,869,585,368
LABA PER SAHAM DASAR	2n,32	33.96	19.65	14.17

* Berdasarkan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) tanggal 2 April 2001, ditentukan laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2000 sebesar Rp 125.789.980.853 sebagai saldo laba yang ditentukan penggunaannya, dan saldo laba yang ditentukan penggunaannya sebesar Rp 125.000.000.000 dikapitalisasi untuk meningkatkan modal ditempatkan dan disetor sesuai RUPS Luar Biasa tanggal 2 April 2001.

Lihat catatan atas laporan keuangan yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan.

Lampiran B6

PT KIMIA FARMA (PERSERO) Tbk
 LAPORAN LABA RUGI
 Tahun Yang Berakhir Pada Tanggal 31 Desember 2002
 Dengan Angka Perbandingan Tahun 2001
 (Dinyatakan dalam Rupiah)

	Catatan	2002	2001
PENJUALAN BERSIH	2m, 28	1.538.712.041.963	1.409.567.353.206
BEBAN POKOK PENJUALAN	2m, 2n, 29	1.093.553.871.425	950.875.409.672
LABA KOTOR		445.158.170.538	458.691.943.534
BEBAN USAHA	2m, 2o, 30		
Penjualan		254.970.138.087	215.631.700.878
Umum dan administrasi		129.316.162.288	115.719.861.700
Jumlah Beban Usaha		384.286.300.375	331.351.562.578
LABA USAHA		60.871.870.163	127.340.380.956
PENGHASILAN (BEBAN) LAIN-LAIN			
Penghasilan bunga dan hasil investasi	32	10.100.081.678	16.417.838.435
Laba (rugi) kurs bersih	2l	2.384.366.232	(171.557.036)
Beban bunga dan provisi bank	31	(20.163.631.275)	(14.072.397.568)
Lain-lain - bersih	2k, 27	(156.895.082)	9.098.150.412
Penghasilan (Beban) Lain-lain - Bersih		(7.835.478.447)	11.272.342.243
LABA SEBELUM BEBAN PAJAK		53.036.391.716	138.612.415.199
BEBAN (PENGHASILAN) PAJAK	2q, 20		
Tahun berjalan		20.802.744.000	42.381.826.700
Tangguhan		(3.174.099.878)	(3.364.190.139)
Jumlah Beban Pajak		17.628.644.122	39.017.636.561
LABA BERSIH		35.407.747.594	99.594.778.638
LABA PER SAHAM DASAR	2r, 33	6,38	18,87

Lihat Catatan atas Laporan Keuangan yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan secara keseluruhan.

KEPUTUSAN MENTERI BUMH

BUMN ONLINE

Keputusan Menteri

NOMOR 100 TAHUN 2002

TENTANG

PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BADAN USAHA MILIK NEGARA

MENTERI BADAN USAHA MILIK NEGARA

Mentang :

- a. bahwa perkembangan dunia usaha dalam situasi perekonomian yang semakin terbuka perlu dilandasi dengan sarana dan sistem penilaian kerja yang dapat mendorong perusahaan ke arah peningkatan efisiensi dan daya saing;
- b. bahwa dengan keputusan Menteri Keuangan Nomor 198/KMK/016/1998 dan Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Badan Usaha Milik Negara/Kepala Pembinaan Badan Usaha Milik Negara Nomor Kep.2/15/M-BUMN/1999 telah ditetapkan ketentuan tentang penilaian tingkat kesehatan/penilaian tingkat kinerja Badan Usaha Milik Negara;
- c. bahwa dengan dihilangkannya kedudukan, tugas dan wewenang Menteri BUMN pada Perusahaan Perseroan (PERSERO), Perusahaan Umum (PERUM), dan Perusahaan Jawatan (PERJAN) kepada Menteri Badan Usaha Milik Negara, maka dipandang perlu meninjau kembali keputusan 198/KMK/016/1998
- d. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a, b, dan c, perlu ditetapkan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara

Mengingat :

- 1. Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1999 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1999 (Lembaran Negara Tahun 1999 Nomor 16; Tambahan Lembaran Negara Nomor 2890) tentang Bentuk-Bentuk Usaha Negara menjadi Undang-Undang (Lembaran Negara Tahun 1999 Nomor 40; Tambahan Lembaran Negara Nomor 3587);
- 2. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1995 tentang Perseroan Terbatas (Lembaran Negara Tahun 1995 Nomor 13; Tambahan Lembaran Negara Nomor 3587);
- 3. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 1998 tentang Perusahaan Perseroan (PERSERO) (Lembaran Negara Tahun 1998 Nomor 15; Tambahan Lembaran Negara Nomor 3731) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 2001 (Lembaran Negara Tahun 2001 Nomor 68; Tambahan Lembaran Negara Nomor 4101);
- 4. Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 1998 tentang Perusahaan Umum (PERUM) (Lembaran Negara Tahun 1998 Nomor 16; Tambahan Lembaran Negara Nomor 3732);
- 5. Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2000 tentang Perusahaan Jawatan (PERJAN) (Lembaran Negara Tahun 2000 Nomor 12; Tambahan Lembaran Negara Nomor 3928);
- 6. Peraturan Pemerintah Nomor 64 Tahun 2001 tentang Pengaitan Kedudukan, Tugas dan Kewenangan Menteri Keuangan pada Perusahaan Perseroan (PERSERO), Perusahaan Umum (PERUM) dan Perusahaan Jawatan (PERJAN) kepada Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara (PERUM) dan Perusahaan Jawatan (PERJAN) kepada Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara (PERUM).

- (PERUM) dan Perusahaan Jawatan (PERJAN) kepada Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara (Lembaran Negara Tahun 2001 Nomor 117, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4137);
7. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 228/ Tahun 2001.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan :

KEPUTUSAN MENTERI BADAN USAHA MILIK NEGARA TENTANG PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BADAN USAHA MILIK NEGARA.

BAB I

KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Dalam Keputusan ini, yang dimaksud dengan:

- (1) Badan Usaha Milik Negara, yang selanjutnya dalam Keputusan ini disingkat BUMN, adalah Perusahaan Perseroan (PERSERO) sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 1998 dan Perusahaan Umum (PERUM) sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 1998.
- (2) Anak Perusahaan BUMN adalah Perusahaan berbentuk Perseroan Terbatas yang sekurang-kurangnya 51% sahamnya dimiliki oleh BUMN.

Pasal 2

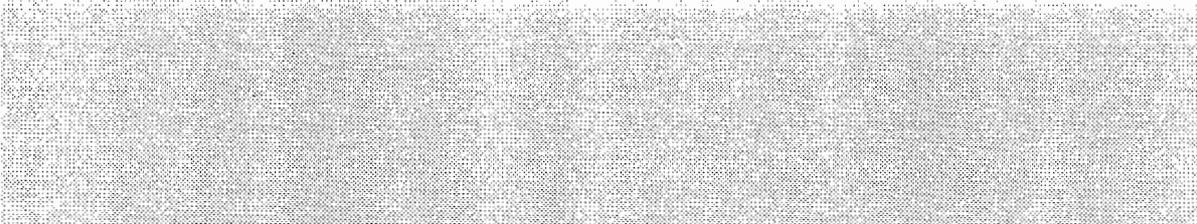
- (1) Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN berlaku bagi seluruh BUMN non jasa keuangan maupun BUMN jasa keuangan kecuali Persero Terbuka dan BUMN yang dibentuk dengan Undang-undang tersendiri.
- (2) BUMN non jasa keuangan adalah BUMN yang bergerak dibidang infrastruktur dan non infrastruktur sebagaimana pada lampiran I.
- (3) BUMN jasa keuangan adalah BUMN yang bergerak dalam bidang usaha perbankan, asuransi, jasa pembiayaan dan jasa penjaminan.

BAB II

PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN

Pasal 3

- (1) Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN digolongkan menjadi :
 - a. SEHAT, yang terdiri dari :
 - AAA apabila total (TS) lebih besar dari 95
 - AA apabila $80 < TS < = 95$
 - A apabila $65 < TS < = 80$



	a	Pembangkitan, transmisi atau pendistribusian tenaga listrik
	b	Pengadaan dan atau pengoperasian sarana pendukung pelayanan angkutan barang atau penumpang baik laut, udara atau kereta api
	c	Jalan dan jembatan tol, deraga, pelabuhan laut atau sungai atau danau, lapangan terbang dan bandara
	d	Bendungan dan irigasi
(1)		BUMN INFRASTRUKTUR adalah BUMN yang kegiatannya menyediakan barang dan jasa untuk kepentingan masyarakat luas, yang bidang usahanya meliputi:

Pasal 5

(1)		Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN yang bergerak dalam bidang non jasa keuangan dibedakan antara BUMN yang bergerak dalam bidang infrastruktur selanjutnya disebut BUMN INFRASTRUKTUR dan BUMN yang bergerak dalam bidang non infrastruktur yang selanjutnya disebut BUMN NON INFRASTRUKTUR dengan pengelompokan sebagaimana pada lampiran I.
(2)		Perubahan pengelompokan BUMN dalam kategori BUMN INFRASTRUKTUR dan BUMN NON INFRASTRUKTUR sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) ditetapkan oleh Menteri Badan Usaha Milik Negara

Pasal 4

BADAN USAHA MILIK NEGARA NON JASA KEUANGAN

BAB III

(4)		Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN ditetapkan setiap tahun dalam pengesahan laporan tahunan oleh Rapat Umum Pemegang Saham atau Menteri BUMN untuk Perusahaan Umum (PERUM)
(3)		Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN sesuai keputusan ini hanya diterapkan bagi BUMN apabila hasil pemeriksaan akuntan terhadap perhitungan keuangan tahunan perusahaan yang bersangkutan dinyatakan dengan kualifikasi "Wajar Tanpa Pengecualian" atau kualifikasi "Wajar Dengan Pengecualian" dan akuntan publik atau Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan
(2)		Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN ditetapkan berdasarkan penilaian terhadap kinerja Perusahaan untuk tahun buku yang bersangkutan yang meliputi penilaian:
	a	Aspek Keuangan.
	b	Aspek Operasional.
	c	Aspek Administrasi.
	b	KURANG SEHAT, yang terdiri dari: <ul style="list-style-type: none"> • BBB apabila 50 < TS <= 65 • BB apabila 40 < TS <= 50 • B apabila 30 < TS <= 40
	c	TIDAK SEHAT, yang terdiri dari: <ul style="list-style-type: none"> • CCC apabila 20 < TS <= 30 • CC apabila 10 < TS <= 20 • C apabila TS <= 10

- (2) Penambahan atau pengurangan bidang-bidang atau jenis-jenis kegiatan untuk menentukan kriteria BUMN INFRASTRUKTUR sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) ditetapkan oleh Menteri Badan Usaha Milik Negara.
- (3) BUMN NON INFRASTRUKTUR adalah BUMN yang bidang usahanya di luar bidang usaha sebagaimana dimaksud dalam ayat (1).

Pasal 6

Indikator Penilaian Aspek Keuangan, Aspek Operasional, Aspek Administrasi BUMN yang bergerak di bidang usaha non jasa keuangan sebagaimana terdapat dalam Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN non jasa keuangan (Lampiran II).

BAB IV

BADAN USAHA MILIK NEGARA JASA KEUANGAN

Pasal 7

Penilaian tingkat kesehatan BUMN jasa keuangan dibedakan antara BUMN yang bergerak dalam bidang usaha perbankan, asuransi, jasa pembiayaan dan jasa penjaminan.

Pasal 8

Pengelompokan BUMN yang bergerak dalam bidang usaha jasa keuangan dan indikator penilaian Hasil penilaian Aspek Keuangan, Aspek Operasional, Aspek Administrasi ditetapkan dengan Keputusan Menteri BUMN tersendiri.

BAB V

KETENTUAN PENUTUP

Pasal 9

BUMN wajib menerapkan penilaian Tingkat Kesehatan BUMN berdasarkan keputusan ini kepada Anak Perusahaan BUMN sesuai dengan bidang usaha Anak Perusahaan BUMN yang bersangkutan.

Pasal 10

Dengan berlakunya Keputusan ini, maka:

- (1) Keputusan Menteri Keuangan Nomor 198/KMK.016/1998 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara;
- (2) Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Badan Usaha Milik Negara/Kepala Badan Pembinaan Badan Usaha Milik Negara Nomor Kep.215/M- BUMN/1999 tentang Penilaian Tingkat Kinerja Badan Usaha Milik Negara, dinyatakan tidak berlaku.

Pasal 11

Keputusan ini mulai berlaku untuk penilaian Tingkat Kesehatan BUMN tahun buku 2002.

**KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

Lampiran I : 1/4
Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

**SALINAN
TABEL KELOMPOK BUMN
INFRA STRUKTUR DAN NON INFRA STRUKTUR
No. BUMN INFRA STRUKTUR BUMN NON INFRA STRUKTUR
I. SEKTOR INDUSTRI DAN
PERDAGANGAN**

Bidang Industri Pupuk dan Semen

1. PT Pupuk Sriwidjaja
2. PT Asean Aceh Fertilizer
3. PT Semen Baturaja
4. PT Semen Kupang

Bidang Niaga

1. PT Dharma Niaga
2. PT Pantja Niaga
3. PT Cipta Niaga
4. PT Sarinah

Bidang Industri Farmasi dan Aneka Industri

1. PT Bhanda Ghara Rekxa
2. PT Berdikari
3. PT Indo Farma
4. PT Kimia Farma
5. PT Bio Farma
6. PT Rajawali Nusantara Indonesia
7. PT Garam
8. PT Industri Gelas
9. PT Industri Soda Indonesia
10. PT Sandang Nusantaara
11. PT Cambrics Primisima

Bidang Pertambangan dan Energi

1. PT Sarana karya
2. PT Batubara Bukit Asam
3. PT Konservasi Energi Abadi
4. PT Batan Tehnologi
5. PT Perusahaan Gas Negara

Bidang Kertas, Percetakan dan Penerbitan

1. PT Kertas Leces
2. PT Kertas Kraft Aceh
3. PT Pradnya Paramita
4. PT Balai Pustaka

**KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

Lampiran I : 2/4

Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

TABEL KELOMPOK BUMN

INFRA STRUKTUR DAN NON INFRA STRUKTUR

No. **BUMN INFRA STRUKTUR BUMN NON INFRA STRUKTUR**

Bidang Industri Strategis

1. PT Dirgantara Indonesia
2. PT DAHANA
3. PT Barata Indonesia
4. PT Boma Bisma Indra
5. PT Krakatau Steel
6. PT Industri Kereta Api
7. PT Industri Telekomunikasi Indonesia
8. PT Len Industri

II. SEKTOR KAWASAN INDUSTRI JASA

KONSTRUKSI DAN KONSULTAN

KONSTRUKSI

Bidang Kawasan Industri

1. PT Kawasan Berikat Nusantara
2. PT Kawasan Industri Makasar
3. PT kawasan Industri Medan
4. PT Kawasan Industri Wijaya
5. PT PDI Batam

Bidang Konstruksi Bangunan

1. PT Nindya Karya
2. PT Wijaya Karya
3. PT Waskita Karya
4. PT Adhi Karya
5. PT Brantas Abipraya
6. PT Hutama Karya
7. PT Istaka Karya
8. PT Pembangunan Perumahan

Bidang Konsultan Konstruksi

1. PT Bina Karya
2. PT Indah Karya
3. PT Indra Karya
4. PT Virama Karya
5. PT Yodya Karya

Bidang Penunjang Konstruksi dan Jalan Tol

1. PT Amarta Karya
2. PT Dok Perkapalan Kodja Bahari
3. PT Dok dan Perkapalan Surabaya
4. PT Industri Kapal Indonesia
5. PT Jasa Marga

KEMENTERIAN

BADAN USAHA MILIK NEGARA

Lampiran I : 3/4
Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002

Tanggal : 4 Juni 2002

**TABEL KELOMPOK BUMN
INFRA STRUKTUR DAN NON INFRA STRUKTUR
No. BUMN INFRA STRUKTUR BUMN NON INFRA STRUKTUR
III. SEKTOR PERHUBUNGAN,
TELEKOMUNIKASI DAN
PARIWISATA**



Bidang Prasarana Perhubungan Laut

1. PT Pelabuhan Indonesia I
2. PT Pelabuhan Indonesia II
3. PT Pelabuhan Indonesia III
4. PT Pelabuhan Indonesia IV
5. PT Rukindo
6. PT Varuna Tirta Prakasya

Bidang Prasarana Perhubungan Udara

1. PT Angkasa Pura I
2. PT Angkasa Pura II

Bidang Sarana Perhubungan

1. PT Pelayaran Djakarta Lloyd 1. PT Pelayaran Nasional Indonesia
2. PT Angkutan Sungai, Danau dan Penyeberangan
2. PT Garuda Indonesia
3. PT Pelayaran Bahtera Adiguna 3. PT Merpati Airlines
4. PT Kereta Api Indonesia

Bidang Pos

1. PT Pos Indonesia

Bidang Pariwisata

1. PT Hotel Indonesia dan Natour
2. PT Pengembangan Pariwisata Bali
3. PT TWC Borobudur, Prambanan & Ratu Boko

Bidang Penyiaran

1. PT Televisi Republik Indonesia

**IV. SEKTOR PERTANIAN, PERKEBUNAN
KEHUTANAN PERDAGANGAN**

Bidang Perkebunan

1. PT Perkebunan Nusantara I
2. PT Perkebunan Nusantara II
3. PT Perkebunan Nusantara III
4. PT Perkebunan Nusantara IV
5. PT Perkebunan Nusantara V
6. PT Perkebunan Nusantara VI
7. PT Perkebunan Nusantara VII
8. PT Perkebunan Nusantara VIII
9. PT Perkebunan Nusantara IX

KEMENTERIAN

BADAN USAHA MILIK NEGARA

Lampiran I : 4/4

Keputusan Menteri

Badan Usaha Milik Negara

Nomor : KEP-100/MBU/2002

Tanggal : 4 Juni 2002

TABEL KELOMPOK BUMN

INFRA STRUKTUR DAN NON INFRA STRUKTUR

NO. BUMN INFRA STRUKTUR BUMN NON INFRA STRUKTUR

10. PT Perkebunan Nusantara X
11. PT Perkebunan Nusantara XI
12. PT Perkebunan Nusantara XII
13. PT Perkebunan Nusantara XIII
14. PT Perkebunan Nusantara XIV

Bidang Perikanan

1. PT Usaha Mina
2. PT Perikanan Samodra Besar
3. PT Tirta Raya Mina
4. PT Perikani

Bidang Pertanian

1. PT Pertani
2. PT Sang Hyang Seri

Bidang Kehutanan

1. PT Inhutani I
2. PT Inhutani II
3. PT inhutani III
4. PT Inhutani IV
5. PT Perhutani

V. SEKTOR PELAYANAN UMUM

1. Perum Perumnas
2. Perum Jasa Tirta I
3. Perum Jasa Tirta II
4. Perum Prasarana Perikanan Samodra Besar
5. Perum PPD
6. Perum Damri
1. Perum Percetakan Negara RI
2. Perum Sarana Pengembangan Usaha
3. Perum Peruri
4. Perum Pegadaian
5. Perum PFN

Salinan sesuai dengan aslinya,

Kepala Biro Hukum

ttd

Victor Hutapea

NIP 060051008

MENTERI BADAN USAHA MILIK NEGARA

t t d

LAKSAMANA SUKARDI

KEMENTERIAN

BADAN USAHA MILIK NEGARA

Lampiran II : 1/18

Keputusan Menteri

Badan Usaha Milik Negara

Nomor : KEP-100/MBU/2002

Tanggal : 4 Juni 2002

**SALINAN
TATA CARA PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN
BUMN NON JASA KEUANGAN**

I. ASPEK KEUANGAN

1. Total bobot
 - BUMN INFRA STRUKTUR (Infra) 50
 - BUMN NON INFRA STRUKTUR (Non infra) 70

2. Indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya.
Dalam penilaian aspek keuangan ini, indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya adalah seperti pada tabel 1 dibawah ini :

Tabel 1 : Daftar indikator dan bobot aspek keuangan

Bobot Indikator	Infra	Non Infra
1. Imbalan kepada pemegang saham (ROE)	15	20
2. Imbalan Investasi (ROI)	10	15
3. Rasio Kas	3	5
4. Rasio Lancar	4	5
5. Colection Periods	4	5
6. Perputaran persediaan	4	5
7. Perputaran total asset	4	5
8. Rasio modal sendiri terhadap total aktiva	6	10
Total Bobot	50	70

3. Metode Penilaian
 - a. Imbalan kepada pemegang saham/Return On Equity (ROE)

Rumus:

ROE : $\frac{\text{Laba setelah Pajak} \times 100 \%}{\text{Modal Sendiri}}$

Definisi :

- Laba setelah Pajak adalah Laba setelah Pajak dikurangi dengan laba hasil penjualan dari :
 - Aktiva tetap
 - Aktiva Non Produktif
 - Aktiva Lain-lain
 - Saham Penyertaan Langsung

**KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

Lampiran II : 2/18

Keputusan Menteri

Badan Usaha Milik Negara

Nomor : KEP-100/MBU/2002

Tanggal : 4 Juni 2002

- Modal Sendiri adalah seluruh komponen Modal Sendiri dalam neraca perusahaan pada posisi akhir tahun buku dikurangi dengan komponen Modal sendiri yang digunakan untuk membiayai Aktiva Tetap dalam Pelaksanaan dan laba tahun berjalan. Dalam Modal sendiri tersebut di atas termasuk komponen kewajiban yang belum ditetapkan statusnya.
- Aktiva Tetap dalam pelaksanaan adalah posisi pada akhir tahun buku Aktiva Tetap yang sedang dalam tahap pembangunan.

Tabel 2: Daftar skor penilaian ROE

Skor ROE (%)	Infra	Non Infra	INFRA
15 < ROE	15	20	-
13 < ROE ≤ 15	13,5		18
11 < ROE ≤ 13	12		16
9 < ROE ≤ 11	10,5		14
7,9 < ROE ≤ 9	9		12
6,6 < ROE ≤ 7,9	7,5		10
5,3 < ROE ≤ 6,6	6		8,5
4 < ROE ≤ 5,3	5		7
2,5 < ROE ≤ 4	4		5,5
1 < ROE ≤ 2,5	3		4
0 < ROE ≤ 1	1,5		2
ROE < 0	1		0

Contoh perhitungan :

PT "A" (BUMN Non Infra) mempunyai ROE 10 %, maka sesuai tabel 2 skor untuk indikator ROE adalah 14.

b. Imbalan Investasi/Return On Investment (ROI)

Rumus :

ROI : $\frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$

Definisi :

- EBIT adalah laba sebelum bunga dan pajak dikurangi laba dari hasil penjualan dari :
 - Aktiva Tetap
 - Aktiva lain-lain
 - Aktiva Non Produktif
 - Saham penyertaan langsung
- Penyusutan adalah Depresiasi, Amortisasi dan Deplesi
- Capital Employed adalah posisi pada akhir tahun buku Total Aktiva dikurangi Aktiva Tetap dalam pelaksanaan.

KEMENTERIAN

BADAN USAHA MILIK NEGARA

Lampiran II : 3/18

Keputusan Menteri

Badan Usaha Milik Negara

Nomor : KEP-100/MBU/2002

Tanggal : 4 Juni 2002

Tabel 3 : Daftar Skor penilaian ROI

Skor ROI (%)	Infra	Non Infra
18 < ROI	10	15
15 < ROI ≤ 18	9	13,5
13 < ROI ≤ 15	8	12
12 < ROI ≤ 13	7	10,5
10,5 < ROI ≤ 12	6	9
9 < ROI ≤ 10,5	5	7,5
7 < ROI ≤ 9	4	6
5 < ROI ≤ 7	3,5	5
3 < ROI ≤ 5	3	4
1 < ROI ≤ 3	2,5	3

$0 < ROI \leq 1$	2	2
$ROI < 0$	0	1

Contoh perhitungan :

PT "A" (BUMN Infra) memiliki ROI 14 %, maka sesuai tabel 3 skor untuk indikator ROI adalah 8

c. Rasio Kas/Cash Ratio

Rumus:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Surat Berharga Jangka pendek}}{\text{Current Liabilities}} \times 100 \%$$

Definisi :

- Kas, Bank dan surat Berharga Jangka Pendek adalah posisi masing-masing pada akhir tahun buku.

- Current Liabilities adalah posisi seluruh kewajiban Lancar pada akhir tahun buku.

Tabel 4 : Daftar skor penilaian cash ratio

Skor Cash Ratio = x (%)	Infra	Non Infra
$x \geq 35$	3	5
$25 \leq x < 35$	2,5	4
$15 \leq x < 25$	2	3
$10 \leq x < 15$	1,5	2
$5 \leq x < 10$	1	1
$0 \leq x < 5$	0	0

Contoh perhitungan :

PT "A" (BUMN Infra) memiliki cash ratio sebesar 32%, maka sesuai tabel 4 skor untuk indikator cash ratio adalah 2,5

KEMENTERIAN

BADAN USAHA MILIK NEGARA

Lampiran II : 4/18

Keputusan Menteri

Badan Usaha Milik Negara

Nomor : KEP-100/MBU/2002

Tanggal : 4 Juni 2002

d. Rasio Lancar/Current Ratio

Rumus :

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100 \%$$

Definisi :

- Current Asset adalah posisi Total Aktiva Lancar pada akhir tahun buku

- Current Liabilities adalah posisi Total Kewajiban Lancar pada akhir tahun buku .

Tabel 5 : Daftar skor penilaian current ratio

Skor Current Ratio = x (%)	Infra	Non Infra
$125 \leq x$	3	5
$110 \leq x < 125$	2,5	4
$100 \leq x < 110$	2	3
$95 \leq x < 100$	1,5	2
$90 \leq x < 95$	1	1
$x < 90$	0	0

Contoh perhitungan :

PT "A" (BUMN Non Infra) memiliki current ratio sebesar 115 %, maka sesuai tabel 5 skor untuk Indikator Current Ratio adalah 4

e. Collection Periods (CP)

Rumus :

CP = Total Piutang Usaha x 365 hari
Total Pendapatan Usaha

Definisi :

- Total Piutang Usaha adalah posisi Piutang Usaha setelah dikurangi Cadangan Penyisihan Piutang pada akhir tahun buku.
- Total Pendapatan Usaha adalah jumlah Pendapatan Usaha selama tahun buku.

Tabel 6 : Daftar skor penilaian collection periods

Skor CP = x(hari)	Perbaikan = x(hari) Infra	Non Infra
x <= 60	x >35 4	5
60 < x <= 90	30 < x <=35 3,5	4,5
90 < x <= 120	25 < x <=30 3	4
120 < x <= 150	20 < x <=25 2,5	3,5
150 < x <= 180	15 < x <=20 2	3
180 < x <= 210	10 < x <=15 1,6	2,4
210 < x <= 240	6 < x <=10 1,2	1,8
240 < x <= 270	3 < x <= 6 0,8	1,2
270 < x <= 300	1 < x <= 3 0,4	0,6
300 < x	0 < x <=1 0	0

Skor yang digunakan dipilih yang terbaik dari kedua skor menurut tabel 6 diatas.

KEMENTERIAN

BADAN USAHA MILIK NEGARA

Lampiran II : 5/18

Keputusan Menteri

Badan Usaha Milik Negara

Nomor : KEP-100/MBU/2002

Tanggal : 4 Juni 2002

Contoh perhitungan :

Contoh 1 :

PT "A" (BUMN Non Infra) pada tahun 1999 memiliki Collection Periods 120 hari dan pada tahun

1998 sebesar 127 hari.

Sesuai tabel 6 di atas, maka skor tahun 1999 menurut :

- Tingkat Collection Periods : 4
- Perbaikan Collection periods (7 hari) : 1,8

Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 4

Contoh 2 :

PT "B" (BUMN Infrastruktur) pada tahun 1999 memiliki Collection Periods 240 hari dan pada tahun 1998 sebesar 272 hari.

Sesuai tabel 6 diatas, maka skor tahun 1999 menurut :

- Tingkat Collection periods : 1,2
- Perbaikan Collection periods (32 hari) : 3,5

Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 3,5

f. Perputaran Persediaan (PP)

Rumus :

PP = Total Persediaan x 365
Total Pendapatan Usaha

Definisi :

- Total Persediaan adalah seluruh persediaan yang digunakan untuk proses produksi pada akhir

tahun buku yang terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan barang setengah jadi dan persediaan barang jadi ditambah persediaan peralatan dan suku cadang.

- Total Pendapatan Usaha adalah Total Pendapatan Usaha dalam tahun buku yang bersangkutan.

Tabel 7 : Daftar skor penilaian perputaran persediaan

Skor PP = x(hari)	Perbaikan(hari)	Infra	Non Infra
$x \leq 60$	$35 < x$	4	5
$60 < x \leq 90$	$30 < x \leq 35$	3,5	4,5
$90 < x \leq 120$	$25 < x \leq 30$	3	4
$120 < x \leq 150$	$20 < x \leq 25$	2,5	3,5
$150 < x \leq 180$	$15 < x \leq 20$	2	3
$180 < x \leq 210$	$10 < x \leq 15$	1,6	2,4
$210 < x \leq 240$	$6 < x \leq 10$	1,2	1,8
$240 < x \leq 270$	$3 < x \leq 6$	0,8	1,2
$270 < x \leq 300$	$1 < x \leq 3$	0,4	0,6
$300 < x < \infty$	$x \leq 1$	0	0

Skor yang digunakan dipilih yang terbaik dari kedua skor menurut tabel 7 di atas.

KEMENTERIAN

BADAN USAHA MILIK NEGARA

Lampiran II : 6/18

Keputusan Menteri

Badan Usaha Milik Negara

Nomor : KEP-100/MBU/2002

Tanggal : 4 Juni 2002

Contoh Perhitungan :

Contoh 1 :

PT "A" (BUMN Non Infra) pada tahun 1999 memiliki Perputaran Persediaan 180 hari dan pada tahun 1998 sebesar 195 hari.

Sesuai tabel 7 diatas, maka skor tahun 1999 menurut :

- Tingkat Perputaran Persediaan : 3

- Perbaikan Perputaran Persediaan (15 hari) : 2,4

Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 3

Contoh 2 :

PT "B" (BUMN Infra struktur) pada tahun 1999 memiliki Perputaran Persediaan 240 hari dan pada tahun 1998 sebesar 272 hari.

Sesuai dengan tabel 7 diatas, maka skor tahun 1999 menurut :

- Tingkat Perputaran Persediaan : 1,2

- Perbaikan Perputaran Persediaan (32 hari) : 3,5

Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 3,5

g. Perputaran Total Asset/Total Asset Turn Over (TATO)

Rumus :

$TATO = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100 \%$

Capital Employed

Definisi :

- Total Pendapatan adalah Total Pendapatan Usaha dan Non Usaha tidak termasuk pendapatan hasil penjualan Aktiva Tetap

- Capital Employed adalah posisi pada akhir tahun buku total Aktiva dikurangi Aktiva Tetap

Dalam Pelaksanaan.

Tabel 8 : Daftar skor penilaian perputaran total asset

Skor TATO = x(%) Perbaikan = x(%) Infra Non Infra

120 < x	20 < x	4	5
105 < x ≤ 120	15 < x ≤ 20	3,5	4,5
90 < x ≤ 105	10 < x ≤ 15	3	4
75 < x ≤ 90	5 < x ≤ 10	2,5	3,5
60 < x ≤ 75	0 < x ≤ 5	2	3
40 < x ≤ 60	x ≤ 0	1,5	2,5
20 < x ≤ 40	x < 0	1	2
x ≤ 20	x < 0	0,5	1,5

Skor yang digunakan dipilih yang terbaik dari kedua skor menurut tabel 8 diatas.

Contoh perhitungan :

Contoh 1 :

PT "A" (BUMN Non Infrastruktur) pada tahun 1999 memiliki Perputaran Total Asset sebesar 70 % dan pada tahun 1998 sebesar 60% hari.

KEMENTERIAN

BADAN USAHA MILIK NEGARA

Lampiran II : 7/18

Keputusan Menteri

Badan Usaha Milik Negara

Nomor : KEP-100/MBU/2002

Tanggal : 4 Juni 2002

Sesuai tabel 8 di atas, maka skor tahun 1999 menurut :

- Tingkat Perputaran Total Asset : 3

- Perbaikan Perputaran Total Asset (10%) : 3,5

Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 3,5

Contoh 2:

PT "B" (BUMN Infrastruktur) pada tahun 1999 memiliki Perputaran Total Asset sebesar 108 % dan pada tahun 1998 sebesar 98%.

Sesuai tabel 8 di atas, maka skor tahun 1999 menurut :

- Tingkat Perputaran Total Asset : 3,5

- Perbaikan Perputaran Total Asset (10%) : 2,5

Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 3,5

h. Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Asset (TMS terhadap TA)

Rumus:

TMS terhadap TA : $\frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$

Total Asset

Definisi :

- Total Modal Sendiri adalah seluruh komponen Modal Sendiri pada akhir tahun buku diluar dana-dana yang belum ditetapkan statusnya.

- Total Asset adalah Total Asset dikurangi dengan dana-dana yang belum ditetapkan statusnya pada poisisi akhir tahun buku yang bersangkutan.

Tabel 9 : Daftar skor penilaian Rasio Modal Sendiri terhadap Total Asset

Skor TMS thd TA (%) = x	Infra	Non Infra
$x < 0$	0	0
$0 \leq x < 10$	2	4
$10 \leq x < 20$	3	6
$20 \leq x < 30$	4	7,25
$30 \leq x < 40$	6	10
$40 \leq x < 50$	5,5	9
$50 \leq x < 60$	5	8,5
$60 \leq x < 70$	4,5	8
$70 \leq x < 80$	4,25	7,5
$80 \leq x < 90$	4	7
$90 \leq x < 100$	3,5	6,5

Contoh perhitungan:

PT "B" (BUMN Non Infra) memiliki rasio Modal Sendiri terhadap Total Asset sebesar 35 %, maka sesuai tabel 9 skor untuk indikator rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Asset adalah 10.

**KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

Lampiran II : 8/18

Keputusan Menteri

Badan Usaha Milik Negara

Nomor : KEP-100/MBU/2002

Tanggal : 4 Juni 2002

II. ASPEK OPERASIONAL

1. Total Bobot.

- BUMN INFRASTRUKTUR 35
- BUMN NON INFRASTRUKTUR 15

2. Indikator yang dinilai

Indikator yang dinilai meliputi unsur-unsur kegiatan yang dianggap paling dominan dalam rangka menunjang keberhasilan operasi sesuai dengan visi dan misi perusahaan. Beberapa indikator penilaian

yang dapat digunakan adalah sebagaimana dalam "*Contoh Indikator Aspek Operasional*"

3. Jumlah Indikator

Jumlah indikator aspek operasional yang digunakan untuk penilaian tingkat kesehatan setiap tahunnya

minimal 2 (dua) indikator dan maksimal 5 (lima) indikator, dimana apabila dipandang perlu indikator-indikator

yang digunakan untuk penilaian dari suatu tahun ke tahun berikutnya dapat berubah.

Misalnya, suatu indikator yang pada tahun sebelumnya selalu digunakan, dalam tahun ini tidak lagi

digunakan karena dianggap bahwa untuk kegiatan yang berkaitan dengan indikator tersebut perusahaan

telah mencapai tingkatan/standar yang sangat baik, atau karena ada indikator lain yang dipandang lebih

dominan pada tahun yang bersangkutan.

4. Sifat penilaian dan kategori penilaian:

Penilaian terhadap masing-masing indikator dilakukan secara kualitatif dengan kategori penilaian dan

penetapan skornya sebagai berikut :

- Baik sekali (BS) : skor = 100% x Bobot indikator yang bersangkutan
- Baik (B) : skor = 80% x Bobot indikator yang bersangkutan
- Cukup (C) : skor = 50% x Bobot indikator yang bersangkutan
- Kurang (K) : skor = 20% x Bobot indikator yang bersangkutan

Definisi untuk masing-masing kategori penilaian secara umum adalah sebagai berikut :

- Baik sekali : Sekurang-kurangnya mencapai standar normal atau diatas normal baik diukur dari segi kualitas (waktu, mutu dan sebagainya) dan kuantitas (produktivitas, rendemen dan sebagainya).
- Baik : Mendekati standar normal atau sedikit dibawah standar normal namun telah menunjukkan perbaikan baik dari segi kuantitas (produktivitas, rendemen dan sebagainya) maupun kualitas (waktu, mutu dan sebagainya).
- Cukup : Masih jauh dari standar normal baik diukur dari segi kualitas (waktu, mutu dan sebagainya) namun kuantitas (produktivitas, rendemen dan sebagainya) dan mengalami perbaikan dari segi kualitas dan kuantitas.
- Kurang : Tidak tumbuh dan cukup jauh dari standar normal

KEMENTERIAN

BADAN USAHA MILIK NEGARA

Lampiran II : 9/18

Keputusan Menteri

Badan Usaha Milik Negara

Nomor : KEP-100/MBU/2002

Tanggal : 4 Juni 2002

5. Mekanisme Penilaian

a. Penetapan indikator dan penilaian masing-masing bobot

- Indikator aspek operasional yang digunakan untuk penilaian setiap tahunnya ditetapkan oleh RUPS untuk PERSERO atau Menteri Badan Usaha Milik Negara untuk PERUM pada pengesahan Rencana Kerja dan Anggaran Perusahaan (RKAP) Tahunan perusahaan.
- Sebelum pengesahan RKAP tahunan oleh RUPS untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM, Komisaris/Dewan Pengawas wajib menyampaikan usulan tentang indikator aspek operasional yang digunakan untuk penilaian tahun buku yang bersangkutan dan besar bobot masing-masing indikator tersebut kepada Pemegang Saham untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM.
- Dalam menyampaikan usulan indikator dan besaran bobot tersebut, Komisaris/Dewan Pengawas wajib memberikan justifikasi mengenai masing-masing indikator aspek operasional yang diusulkan untuk digunakan dan dasar pembobotannya.
- Dalam pengesahan RKAP tahun yang bersangkutan, RUPS untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM sekaligus menetapkan indikator operasional yang digunakan untuk tahun yang bersangkutan dan masing-masing bobotnya dengan antara lain mempertimbangkan usul Komisaris/Dewan Pengawas tersebut di atas.
- Khusus untuk penilaian tingkat kesehatan tahun buku 2002, Komisaris dan Dewan Pengawas BUMN yang penilaian tingkat kesehatannya diatur dengan Surat Keputusan ini wajib menyampaikan usul tentang indikator-indikator aspek operasional yang akan digunakan berikut masing-masing bobotnya kepada Kementerian BUMN selambat-lambatnya 3 (tiga) bulan setelah tanggal Surat Keputusan ini diterbitkan.

b. Mekanisme penetapan nilai

- Sebelum diselenggarakan RUPS untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM pengesahan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit, Komisaris/Dewan Pengawas wajib menyampaikan kepada Pemegang Saham untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk

PERUM penilaian kinerja perusahaan berdasarkan indikator-indikator aspek operasional dan bobot yang telah ditetapkan oleh RUPS untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM dalam pengesahan RKAP tahun yang bersangkutan.

- Dalam menyampaikan usulan penilaian tersebut Komisaris/Dewan Pengawas diharuskan memberikan justifikasi atas penilaian masing-masing indikator aspek operasional yang digunakan.

- RUPS untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM dalam pengesahan laporan keuangan menetapkan penilaian terhadap aspek operasional yang antara lain memperhatikan usulan Komisaris/Dewan Pengawas.

**KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

Lampiran II : 10/18

Keputusan Menteri

Badan Usaha Milik Negara

Nomor : KEP-100/MBU/2002

Tanggal : 4 Juni 2002

6. Contoh Perhitungan

BUMN Pelabuhan (infrastruktur)

**Indikator yang digunakan Bobot Nilai Skor Unsur-unsur yang
dipertimbangkan**

1. Pelayanan kepada

pelanggan/ masyarakat. 15 B 12 Turn Round Time (TRT),
Waiting Time (WT), dsb.

2. Peningkatan kualitas SDM 10 C 5

Peningkatan

Kesejahteraan, Kaderisasi

pimpinan, dsb.

3. Research & Development 10 D 8 Kepedulian manajemen
terhadap R&D, dsb.

Total 25 35

III. ASPEK ADMINISTRASI

1. Total Bobot

- BUMN INFRASTRUKTUR (Infra) 15

- BUMN NON INFRASTRUKTUR (Non infra) 15

2. Indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya

Dalam penilaian aspek administrasi, indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya adalah seperti

pada tabel 10 di bawah ini.

Tabel 10 : Daftar indikator dan bobot aspek Administrasi.

Bobot Indikator Infra Non Infra

1. Laporan Perhitungan Tahunan

2. Rancangan RKAP

3. Laporan Periodik

4. Kinerja PUKK

3

3

3

6

3

3

3

6

TOTAL 15 15

3. Metode Penilaian

a. Laporan Perhitungan Tahunan

- Standar waktu penyampaian perhitungan tahunan yang telah diaudit oleh akuntan publik atau Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan harus sudah diterima oleh Pemegang Saham untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM paling lambat akhir bulan kelima sejak tanggal tutup buku tahun yang bersangkutan.

KEMENTERIAN

BADAN USAHA MILIK NEGARA

Lampiran II : 11/18

Keputusan Menteri

Badan Usaha Milik Negara

Nomor : KEP-100/MBU/2002

Tanggal : 4 Juni 2002

- Penentuan nilai

Tabel 11 : Daftar penilaian waktu penyampaian Laporan Audit

Jangka Waktu Laporan Audit Diterima Skor

- sampai dengan akhir bulan keempat sejak tahun buku perhitungan tahunan ditutup

- sampai dengan akhir bulan kelima sejak tahun buku perhitungan tahunan ditutup

- lebih dari akhir bulan kelima sejak tahun buku perhitungan tahunan ditutup

3

2

0

- Contoh Perhitungan :

Laporan audit terhadap laporan perhitungan tahunan BUMN PT "A" (periode tahun buku 1/1/1997 sampai dg 31/12/1997) diterima oleh Pemegang Saham (sesuai tanggal agenda diterima) pada tanggal 2 Mei 1998. Sesuai tabel 11 di atas, nilai PT "A" untuk ketepatan waktu penyampaian laporan perhitungan tahunan adalah 2.

b. Rancangan RKAP

- Sesuai ketentuan pasal 13 ayat 1 Peraturan Pemerintah Nomor 12 tahun 1998, pasal 27 ayat 2 Peraturan Pemerintah Nomor 13 tahun 1998, RUPS untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM dalam pengesahan rancangan RKAP tahunan harus sudah diterima 60 hari sebelum memasuki tahun anggaran yang bersangkutan.

- Penentuan Nilai

Tabel 12 : Daftar penilaian waktu penyampaian rancangan RKAP

Jangka waktu surat diterima sampai dengan memasuki tahun anggaran yang bersangkutan Skor

- 2 bulan atau lebih cepat

- kurang dari 2 bulan

3

0

- Contoh 1:

Tahun anggaran BUMN PT "A" dimulai 1/1/1999.

Rancangan RKAP BUMN PT "A" diterima oleh Pemegang Saham (sesuai tanggal agenda diterima) tanggal 29 Oktober 1998. Sesuai tabel 12 di atas pada butir pertama di atas, nilai PT

**KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

Lampiran II : 13/18

Keputusan Menteri

Badan Usaha Milik Negara

Nomor : KEP-100/MBU/2002

Tanggal : 4 Juni 2002

d. Kinerja Pembinaan Usaha Kecil dan Koperasi (PUKK)

- Indikator yang dinilai

Bobot Indikator Infra Non Infra

1. Efektivitas penyaluran

2. Tingkat kolektibilitas

pengembalian Pinjaman

3 3

3 3

TOTAL 6 6

- Metode penilaian masing-masing indikator.

d.1. Efektivitas penyaluran dana.

Rumus : Jumlah dana yang disalurkan x 100%

Jumlah dana yang tersedia

Definisi :

- Jumlah dana tersedia adalah seluruh dana pembinaan yang tersedia dalam tahun yang bersangkutan yang terdiri atas:

• Saldo awal

• Pengembalian pinjaman

• Setoran eks pembagian laba yang diterima dalam tahun yang bersangkutan (termasuk alokasi dari dana PUKK BUMN lain, jika ada)

• Pendapatan bunga dari pinjaman PUKK

- Jumlah dana yang disalurkan adalah seluruh dana yang disalurkan kepada usaha kecil dan koperasi dalam tahun yang bersangkutan yang terdiri dari hibah dan bantuan pinjaman, termasuk dana penjaminan (dana yang dialokasikan untuk menjamin pinjaman usaha kecil dan koperasi kepada Lembaga Keuangan).

Tabel 14 : Daftar penilaian tingkat penyerapan dana PUKK

Penyerapan

(%) > 90 85 s.d.

90

80 s.d.

85 <80

Skor 3 2 1 0

Contoh perhitungan :

Jumlah dana yang tersedia pada BUMN PT "A" dalam tahun 1999 adalah sebesar Rp.10.000 terdiri dari:

- Saldo awal tahun 1999 Rp. 500

- Pengembalian pinjaman Rp. 5.000

- Setoran eks pembagian laba selama tahun yang bersangkutan Rp. 4.000

- Pendapatan bunga dari pinjaman PUKK Rp. 500

Jumlah Rp.10.000

KEMENTERIAN

KEMENTERIAN

Lampiran II : 14/18

Keputusan Menteri

Badan Usaha Milik Negara

Nomor : KEP-100/MBU/2002

Tanggal : 4 Juni 2002

BADAN USAHA MILIK NEGARA

Jumlah dana yang disalurkan oleh BUMN PT "A" tahun 1999 Rp. 9.500 terdiri dari :

- Pinjaman Rp. 8.500
- Hibah Rp. 1.000

Efektivitas penyaluran dana = $9.500/10.000 \times 100\%$

Sesuai dengan tabel 14 di atas, maka skor untuk indikator yang bersangkutan adalah 3.
d.2. Tingkat kolektibilitas penyaluran pinjaman.

Rumus : Rata-rata tertimbang kolektibilitas pinjaman PUKK $\times 100\%$

Jumlah pinjaman yang disalurkan

Definisi :

- Rata-rata tertimbang kolektibilitas pinjaman PUKK adalah perkalian antara bobot kolektibilitas (%) dengan saldo pinjaman untuk masing-masing kategori kolektibilitas sampai dengan periode akhir tahun buku yang bersangkutan. Bobot masing-masing tingkat kolektibilitas adalah sebagai berikut:

- Lancar 100 %
- Kurang lancar 75 %
- Ragu-ragu 25 %
- Macet 0 %

- Jumlah pinjaman yang disalurkan adalah seluruh pinjaman kepada Usaha Kecil dan Koperasi sampai dengan periode akhir tahun buku yang bersangkutan.

Tabel 15 : Daftar penilaian tingkat pengembalian dana PUKK.

Tingkat pengembalian

(%) > 70 40 s.d.

70

10 s.d.

40 <10

Skor 3 2 1 0

Contoh Perhitungan:

Posisi pinjaman kepada usaha kecil dan koperasi BUMN PT "A" s.d. akhir tahun buku 1999 adalah Rp. 3.000 juta, terdiri dari (Rp.juta)

- Lancar = 1.500
- Kurang lancar = 500
- Ragu-ragu = 900
- Macet = 100

Jumlah 3.000

KEMENTERIAN

BADAN USAHA MILIK NEGARA

Lampiran II : 15/18

Keputusan Menteri

Badan Usaha Milik Negara

Nomor : KEP-100/MBU/2002

Tanggal : 4 Juni 2002

Rata-rata tertimbang kolektibilitas pinjaman PUKK adalah sebagai berikut:

- Lancar $1.500 \times 100\% = 1.500$
- Kurang lancar $500 \times 75\% = 375$

- Ragu-ragu $800 \times 25 \% = 225$

- Macet $100 \times 0 \% = 0$

Jumlah rata-rata tertimbang 2.100

Tingkat kolektibilitas pengembalian pinjaman adalah $2.100 \times 100 \% = 70 \%$
3000

Sesuai dengan tabel 15 di atas maka skor untuk indikator tingkat kolektibilitas pengembalian pinjaman adalah 2.

IV. LAIN-LAIN

1. Dalam penilaian tingkat kesehatan BUMN, Direksi diberikan opsi untuk tidak memperhitungkan

proyek/investasi pengembangan yang sudah dinyatakan operasi komersial menurut standar Pernyataan

Standar Akuntansi Keuangan atau standar umum yang berlaku untuk BUMN tersebut selama 2 (dua)

tahun apabila:

a. Dalam 2 tahun sejak operasi komersial, proyek/investasi pengembangan dimaksud, belum mencapai utilisasi sebesar 60 %, atau;

b. Periode operasi komersial dengan utilisasi di atas 60 % dalam satu tahun penilaian kurang dari 9

bulan.

2. Dalam hal proyek/investasi pengembangan tersebut tidak diperhitungkan dalam penilaian tingkat

kesehatan, maka Direksi harus memisahkan secara tegas laporan keuangan yang meliputi Neraca, Laba/Rugi dan Aliran Kas untuk proyek/investasi pengembangan dimaksud dari laporan keuangan

perusahaan. Selanjutnya perhitungan tingkat kesehatan hanya didasarkan laporan keuangan perusahaan

di luar laporan keuangan proyek/investasi pengembangan.

